

Touché

Alchemist



Windhy Puspitadewi

Touché

Alchemist

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Touché

Alchemist

Windhy Puspitadewi



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TOUCHÉ: ALCHEMIST

Oleh Windhy Puspitadewi

GM 312 01 14 0015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Ilustrator: Rizal Abdillah Harahap

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0335 - 2

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Terima kasih kepada Tuhan,
Nikmat-Nya yang mana lagi yang mau kudustakan.

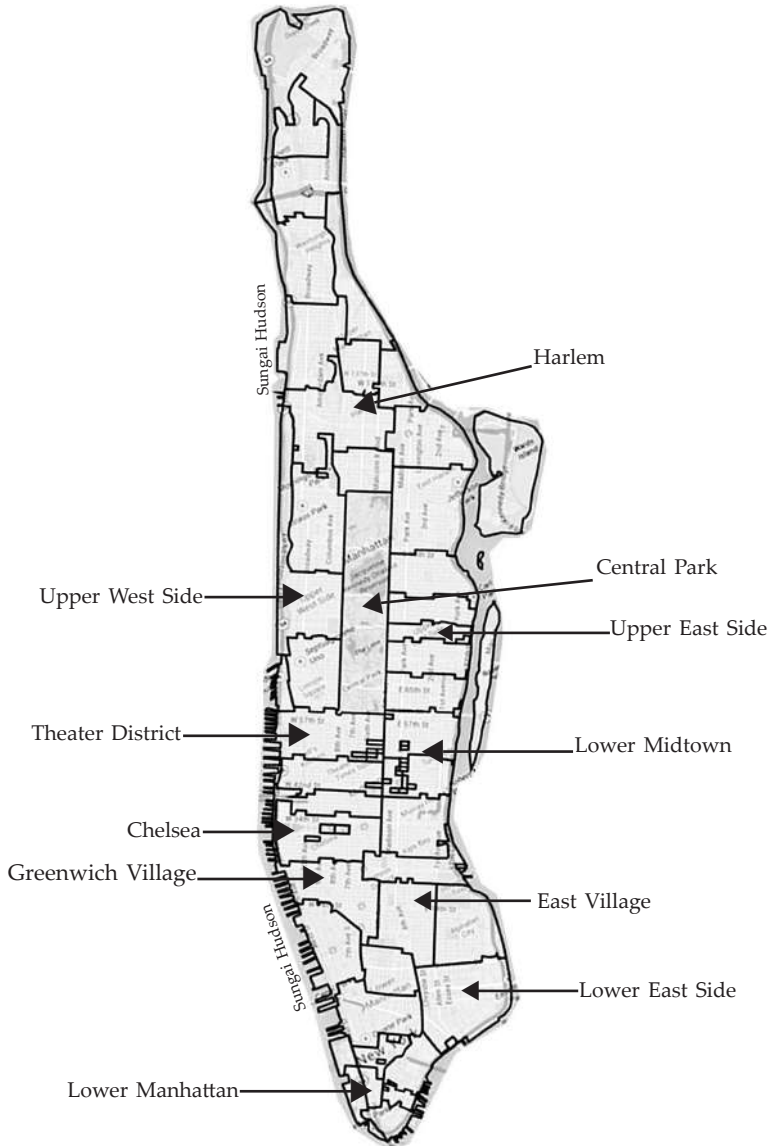
dan

Buku ini ditulis untuk Sophia,
yang pertama dan pasti bukan yang terakhir.

*I choose my friends for their good looks,
my acquaintances for their good characters,
and my enemies for their good intellects.*

(Oscar Wilde)

PETA MANHATTAN, NEW YORK



Prolog

KAREN berkali-kali melihat ke arah jam tangannya. Ayahnya berjanji bertemu dia di kafe dekat kantor polisi pukul sembilan pagi untuk sarapan bersama dan sekarang hampir pukul dua belas. Sejak orangtuanya bercerai tahun lalu, Karen hampir tidak pernah bertemu ayahnya. Kesibukan ayahnya sebagai detektif di kepolisian New York, yang juga merupakan penyebab utama perceraian, sangat menyita waktu hingga dia hampir tidak bisa dihubungi, apalagi ditemui.

Karen menghela napas. Ini sudah kesekian kali ayahnya gagal menepati janji. Dia meletakkan ponsel, lalu

mengambil buku dari tas, dan saat mulai membaca, mendengar namanya dipanggil.

"Karen!"

Karen menoleh dan melihat ayahnya masuk ke kafe, tergopoh-gopoh berjalan menuju mejanya. Keringatnya bercucuran.

"Maafkan Ayah," kata ayahnya sambil mengelap wajah dengan saputangan. "Tadi ada sedikit urusan di kantor. Kau sudah lama di sini?"

Ayah melirik ke arah jam tangannya. "Pertanyaan bodoh, sudah tiga jam kau di sini. Sekali lagi maafkan Ayah."

Karen menutup buku dan tersenyum. "Tidak apa, Ayah. Aku senang Ayah bisa datang."

"Aku juga senang melihatmu lagi," kata ayahnya sambil menggenggam tangan Karen. "Bagaimana kabar ibumu? Apa dia sudah menikah lagi?"

"Belum," Karen menggeleng. "Ibu baik-baik saja. Ibu kembali memakai nama keluarganya."

Ayah Karen mengangkat alis. "Kau juga berubah menjadi..."

Karen mengangguk. "Karen Hanagawa. Yah... memang tidak cocok, tapi mau bagaimana lagi? Aku yang memutuskan untuk ikut Ibu."

"Maafkan Ayah. Ayah sebenarnya ingin kau tetap menjadi Karen Hudson," kata ayahnya dengan nada menyesal. "Tapi pekerjaan Ayah..."

Belum sempat ayahnya meneruskan kalimat, ponsel di saku kemejanya berbunyi. "Sial!"

"Ya, halo, Detektif Hudson di sini," jawab ayah Karen. Setelah terdiam sejenak, mendengarkan suara di seberang telepon, raut wajahnya lambat laun berubah. "Mayat wanita? Di mana? Central Park?"

Ayah Karen menutup telepon dan bangkit terburu-buru, lalu ingat kembali dengan keberadaan putrinya. "Karen, mmm... Ayah..." Dia bingung harus berkata apa. Mereka baru bertemu lagi setelah satu tahun, dan sesudah menyuruh anaknya menunggu tiga jam, sekarang dia harus meninggalkannya gara-gara pekerjaan.

"Tidak apa-apa, Ayah," Karen mengangguk maklum. "Aku mengerti. Ayah pergi saja."

Ayahnya mengangguk. "Terima kasih, Karen. Kita buat janji lagi lain kali."

Karen memaksakan diri tersenyum, yakin tidak akan semudah itu membuat janji temu dengan ayahnya, bahkan hanya untuk makan siang.

Setelah beberapa langkah, ayahnya berhenti, lalu

membalikkan badan dengan wajah berseri. "Karen! Bagaimana kalau kau ikut Ayah?"

"Memangnya boleh?" Karen mengerutkan kening.

"Kenapa tidak?" Ayahnya langsung menarik tangan Karen, mengajaknya ke luar kafe.

Karen secepat mungkin menyambar tasnya. "Tu... tunggu, Ayah, aku belum membayar kopi!"

Ayahnya merogoh kantong celana, lalu melemparkan uang \$20 ke meja yang tadi ditempati Karen. "Sekarang beres."

* * *

Sesampainya di Central Park, Karen dan ayahnya ditunggu opsir wanita yang langsung melambai begitu melihat mereka. "Detektif Samuel Hudson?"

Detektif Hudson mengangguk.

"Partner Anda sudah menunggu," kata opsir itu, lalu memberi tanda agar Detektif Hudson mengikutinya.

"Sherly?" tanya Karen pada ayahnya.

"Bukan, Sherly berhenti enam bulan lalu," jawab Ayah. "Nanti kuperkenalkan kau pada partner baruku, Matthew Reagan. Dia masih baru di bagian pembunuh-

an, jadi selain sebagai partner, aku juga menjadi mentornya. Seharusnya gajiku dinaikkan dua kali lipat karena pekerjaanku bertambah.”

Karen tertawa.

Dari kejauhan tampak kerumunan orang mengelilingi semak-semak yang diberi garis kuning.

“Kau tunggu di sini saja,” perintah ayah Karen pada putrinya sebelum melewati garis kuning, lalu berbicara serius dengan orang yang sepertinya partner barunya, Matthew.

Walaupun tidak begitu jelas, Karen bisa melihat wanita tergeletak bersimbah darah di antara semak-semak. Sekilas ia mendengar bahwa ada luka tusuk di dada wanita itu. Korban sepertinya baru saja menghadiri pesta jika dilihat dari bajunya, tapi tidak memakai sepatu. Kedua tangan wanita itu ditangkupkan ke dada sehingga tampak seperti orang tidur.

Siapa yang tega membunuh wanita itu dan membuangnya ke sini? pikir Karen sambil mengamati sekeliling tempat itu, bagian selatan Central Park yang tidak begitu jauh dari jalan. Saat pandangannya sedang menyapu sekelilingnya, dia melihat laki-laki yang gerak-geriknya aneh.

Laki-laki itu kira-kira seumurannya atau ma-

lah lebih muda dan sama seperti dirinya: keturunan Asia. Rambutnya hitam acak-acakan, mata cokelat tua-nya agak sipit, tampak malas, dan berkesan sinis. Alis-nya tebal, posturnya tinggi kurus, dan putih.

Laki-laki itu berjalan menunduk, seperti tengah mencari sesuatu di antara rerumputan, sesekali berjongkok, memperhatikan dan mengusapkan *cotton bud* ke rumput sambil mengulum sesuatu yang di mata Karen terlihat seperti lolipop. Seakan itu masih belum cukup aneh, Karen melihat laki-laki itu menyentuh *cotton bud* dan tersenyum.

Merasa diamati, laki-laki itu menoleh ke arah Karen, yang serta-merta membalikkan badan dan mengalihkan pandangan pada ayahnya.

"Identitasnya sudah didapatkan?" tanya Detektif Hudson pada partnernya sambil berjongkok mengamati mayat wanita di hadapannya. Wanita itu mengenakan baju pesta putih yang sekarang berubah menjadi merah seluruhnya karena darah. Selain luka tusukan di dada, tidak ada luka lain, bahkan lecet di telapak kaki pun tidak, sekalipun dia tidak memakai sepatu. Wanita itu memakai kuku palsu karena kuku di jari telunjuk tangan kanannya tampak berbeda dari yang lain, sepertinya kuku palsu di jari itu terlepas.

Matt menggeleng.

"Perkiraan kematiannya?"

"Antara enam sampai tujuh jam lalu."

"Bagaimana dengan senjata pembunuhnya?" tanya Detektif Hudson lagi sambil mengamati sekeliling.

"Belum ditemukan."

"Kalau begitu perluas parameter pencariannya," perintah Detektif Hudson, "walau aku yakin dia tidak dibunuh di sini. Dia tidak memakai sepatu, tetapi tidak ada luka lecet sama sekali di telapak kakinya. Artinya dia tidak berjalan sendiri ke tempat ini. Perhatikan pakaiannya, seharusnya banyak sekali darah yang keluar, tetapi sama sekali tidak ada genangan darah di sini. Tapi aku tidak ingin berspekulasi."

Matt mengangguk, lalu pergi berbicara dengan beberapa opsir, yang kemudian dengan sigap mulai mencari di tempat yang agak jauh.

Karen sedari tadi hanya mengamati ayahnya dari luar garis kuning. Tiba-tiba tangannya ditarik seseorang.

"Hei!" bentak Karen akibat marah dan kaget. Ternyata yang menarik tangannya adalah laki-laki yang tadi diamatinya.

"Kau anak detektif yang sedang bertugas itu, kan?"

tanya laki-laki itu tanpa basa-basi, masih dengan loli-pop yang dikulum di mulutnya.

Bagaimana dia tahu? batin Karen. Wajah Karen sama sekali tidak mirip ayahnya yang orang Amerika asli. Gadis itu lebih mirip ibunya yang orang Jepang. Hidungnya mancung, berambut lurus hitam panjang, dan berkulit kuning. Hanya mata bulat besar dan biru yang dia dapatkan dari ayahnya. Tetapi tidak mungkin hanya sekali lihat laki-laki itu bisa tahu.

"Tak perlu kaget seperti itu. Aku melihat kalian datang berdua," kata laki-laki itu lagi, seolah bisa membaca pikiran Karen.

"Hei, Bocah! Apa yang kaulakukan!" teriak Detektif Hudson yang melihat anaknya tampak diperlakukan kasar. Dia bergegas berjalan ke luar garis kuning dan menghampiri mereka.

"Ah, jawabannya 'iya'," laki-laki itu tersenyum.

"Hai, Bocah! Apa yang kaulakukan pada anakku?" tanya Detektif Hudson sambil menarik tangan laki-laki itu dengan marah sehingga orang-orang yang mengerumuni TKP memperhatikan mereka.

"Pelakunya sekarang berada di bandara," anak laki-laki itu berkata tenang. "Kalau tidak cepat-cepat, Anda akan kehilangan dia."

Tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu, Detektif Hudson hanya bisa melongo, lalu memandang Karen dengan tatapan apa-aku-tidak-salah-dengar.

Karen yang sama kagetnya hanya bisa mengangkat bahu.

"Hei, Nak, jangan main-main," kata Detektif Hudson setelah melepaskan tangan anak itu. "Ini bukan film detektif."

"Tidak didengarkan juga tidak apa-apa," jawab anak itu santai. "Tapi wanita itu tidak dibunuh di sini, aku yakin Anda tahu itu karena tidak ada lecet di telapak kakinya, padahal dia tidak memakai sepatu. Ada jejak tetesan darah dari arah jalan menuju tempat ini. Oh, jangan khawatir, aku tidak merusak barang bukti itu karena tadi mengambilnya dengan *cotton bud*." Anak itu mengeluarkan seplastik *cotton bud* dari saku celana.

"Sudah, jangan main-main denganku, Bocah," gerutu Detektif Hudson sambil berjalan pergi. "Ayo, Karen, pergi dari sini. Kita tak perlu mendengarkan anak kecil seperti dia."

"Dia tinggal di Upper East Side," seru anak laki-laki itu sehingga Detektif Hudson menghentikan lang-

kah. "Tetes darah itu tercampur parfum korban. Sepertinya korban menyemprotkan parfum di dadanya sehingga ikut tercampur dalam darah yang mengucur dari dadanya. Itu parfum mahal, karena komposisinya tidak banyak mengandung alkohol. Permukiman orang kaya paling dekat dengan tempat kejadian perkara adalah Upper East Side."

"Bagaimana kau tahu komposisinya?" Detektif Hudson mengernyit.

Anak laki-laki itu hanya tersenyum. "Forensik akan membuktikannya nanti."

"Dia juga mengenal pelakunya," anak laki-laki itu terus berbicara. "Anda lihat sendiri dari kondisi korban, tidak ada bekas perlawanan, kecuali kuku palsu yang terlepas. Lalu pelaku menangkupkan tangan korban di dada agar tampak seperti orang tidur. Itu bentuk penyesalan."

"Sam!" Matt berlari menghampiri Detektif Hudson. "Identitasnya sudah didapatkan. Ternyata dia lumayan terkenal. Dia *fashion blogger* yang cukup punya nama, sekaligus anak William Stevenson, pemilik toko *retail* 8-Eleven." Matt membaca notes kecilnya, "Namanya Loraine Stevenson. Dia tinggal di apartemen di Upper

East Side bersama adik laki-lakinya, Robert Stevenson."

Karen dan ayahnya langsung berpandangan, kemudian menatap anak laki-laki itu, yang sekarang terseenyum penuh kemenangan.

Detektif Hudson berdeham. "Katakanlah hipotesismu benar, bagaimana kau tahu sekarang pelakunya ada di di bandara?"

"Ini bukan pembunuhan berencana," jawab anak itu. "Karena kalau iya, dia pasti tidak akan membuang korban sembarangan dan meninggalkan jejak seperti ini. Pelaku yang panik akibat tak sengaja membunuh pasti langsung bergegas ke bandara dan karena anak orang kaya, dia punya cukup uang untuk membeli tiket ke luar negeri. Dan tiket yang dia beli pastilah tiket ke negeri yang tidak punya perjanjian ekstradisi dengan Amerika."

Tak ada yang bersuara.

"Penerbangan ke Rusia paling pagi dijadwalkan jam satu siang ini," kata anak itu sambil melihat jam tangannya.

"Lalu, menurutmu siapa pelakunya, Bocah?" tanya Matt.

"Kuku palsu korban terlepas," jawab anak itu, "pen-

jelasan satu-satunya adalah dia setidaknya berhasil mencakar atau menancapkan kukunya di tubuh si pelaku, entah di bagian mana."

"Jadi maksudmu kami harus memeriksa satu per satu orang di bandara yang punya luka cakaran?" Matt tersenyum mengejek.

Anak itu mengeluarkan *cotton bud* dari saku baju, lalu menyerahkannya pada Detektif Hudson. "Oleskan ini di kuku palsu korban karena saya yakin masih ada kulit si pelaku di sana," katanya. "Dan saya akan memberitahu Anda siapa pelakunya."

Mereka semua terdiam.

"Kenapa aku harus memercayaimu?" tanya Detektif Hudson tak lama kemudian sambil menatap kedua mata anak itu dalam-dalam.

"Memercayai saya atau tidak, terserah Anda." Anak itu membalas tatapan Detektif Hudson. "Tapi jika menunggu hasil forensik, Anda akan kehilangan kesempatan menangkap si pelaku."

Detektif Hudson menghela napas sambil mengambil *cotton bud* dari tangan anak itu, bergegas menuju korban untuk mengorek bagian dalam kuku palsu yang patah di jari korban, yang ternyata ada sedikit darah di sana.

Matt mendelik tak percaya. "Kau serius?"

Detektif Hudson hanya diam, lalu menyerahkan *cotton bud* itu pada anak itu." Aku harap aku tidak akan menyesali tindakanku ini."

Anak itu tersenyum. Sesaat kemudian ia menyentuh ujung *cotton bud* yang sudah disentuh ke kuku palsu korban. Dia memejamkan mata, seperti sedang berpikir keras. Tak lama kemudian dia membuka mata dan menjawab, "Pelakunya saudara kandung korban."

"Kau paranormal, ya?" tanya Matt tak percaya.

Detektif Hudson tampak berpikir sebentar, kemudian menoleh ke arah Matt. "Secepatnya perintahkan orang untuk menangkap Robert Stevenson di bandara, lalu bawa orang itu ke kantor polisi."

"Kita mau menangkapnya? Atas dasar apa?" tanya Matt tidak percaya. "Atas dasar tebak-tebakan bocah ini?"

"Dia punya hubungan dengan korban, kita punya hak mengajukan pertanyaan," tegas Detektif Hudson. "Jika dia menolak, kita berhak menahannya 1 x 24 jam. Saat itu kita pasti sudah punya bukti kuat, apakah dia pelakunya atau tidak. Jika kata-kata anak ini benar bahwa ini bukan pembunuhan berencana, si pelaku pasti buru-buru pergi ke bandara karena panik

dan meninggalkan bukti, entah darah korban atau malah senjata pembunuhnya di tempat kejadian. Oh iya, minta beberapa orang memeriksa apartemen Loraine. Aku yakin di sanalah tempat pembunuhannya.”

Matt menghela napas, menyerah, lalu mengeluarkan ponsel dari saku baju dan mulai menelepon.

“Kau puas?” tanya Detektif Hudson pada anak laki-laki itu.

Anak itu hanya mengangkat bahu.

“Bagaimana kau tahu dia tinggal di Upper East Side?” tanya Detektif Hudson penasaran. “Tak mungkin hanya dari parfumnya, kan?”

Anak itu mengusap-usap rambutnya yang berantakan.

“Tadi aku tak sengaja mendengar nama Loraine Stevenson dari orang-orang yang berkerumun di TKP, tinggal mencarinya di internet. Di internet, semua hal tentang semua orang bisa ditemukan.”

Detektif Hudson manggut-manggut. Kenapa dia tidak berpikir sampai ke sana?

“Yah... kadang-kadang tidak perlu orang genius untuk memecahkan kasus,” kata anak itu sambil berbalik pergi. “Agak pintar saja sudah cukup.”

“Apa maksudmu dengan kata-kata itu, bocah te-

ngil?" sembur Detektif Hudson. Dua puluh tahun bekerja di kepolisian, baru kali ini dia diremehkan anak kecil. "Bagaimana kau tahu pelakunya adalah saudara kandungnya?"

"DNA, Tuan Detektif," jawab anak itu santai sambil mengulum lolipop. "DNA."

Bagaimana dia tahu tentang DNA korban hanya dengan menyentuhnya? batin Detektif Hudson.

"Siapa namamu? Di mana sekolahmu?"

"Menemukan seseorang adalah tugasmu, Tuan Detektif," jawab si bocah sambil melambaikan tangan.

* * *

"Hiro Morrison!"

Hiro yang tengah membaca buku di salah satu kafe dekat Universitas Columbia mendongak.

"Butuh waktu satu minggu untuk menemukanmu," kata Detektif Hudson lalu langsung duduk di kursi di depan Hiro.

Hiro hanya menatap si detektif sesaat, kembali membaca. "Kerja bagus, Detektif. Hanya saja, kupikir kau bisa lebih cepat daripada ini, Detektif Samuel Hudson."

"Ini karena aku salah mengira kau masih SMA," jawab Detektif Hudson sambil memberi tanda kepada pelayan untuk memesan kopi. "Ternyata kau sudah mahasiswa magister jurusan kimia di Universitas Columbia. Tunggu, bagaimana kau tahu namaku?"

"Aku mendengarnya saat di TKP minggu lalu," kata Hiro tanpa mengalihkan pandangan dari buku. "Dari umurku, aku memang seharusnya anak SMA."

Pelayan datang mengantarkan kopi, pembicaraan mereka terpotong.

"Oh ya, pembunuhnya benar adik korban sendiri. Robert Stevenson mengakui semuanya saat kami menangkapnya di bandara dan ternyata ada bercak darah di jok mobilnya yang sesuai dengan darah kakaknya." Detektif Hudson menyeruput kopi. "Dia melakukannya karena emosi saat diejek sebagai pengangguran oleh kakaknya sendiri. Dua hari kemudian hasil tes DNA menunjukkan bahwa kulit yang tertinggal di kuku palsu korban memang milik Robert."

Hiro tidak tampak terkejut.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Detektif Hudson penasaran. "Bagaimana kau bisa tahu DNA itu hanya dengan menyentuhnya?"

Hiro hanya mengangkat bahu.

"Lalu bagaimana kau bisa masuk universitas, bahkan magister, padahal seharusnya masih SMA?" tanya Detektif Hudson. Pertanyaan bertubi-tubi.

"Karena aku genius," jawab Hiro enteng. "Anda kan bisa melihatnya sendiri. Aku lulus kuliah Universitas Tokyo umur enam belas tahun."

Detektif Hudson mendengus. *Anak ini benar-benar sombong.*

"Dari data yang kudapat, kau lahir dan besar di sini hingga berumur sepuluh tahun. Kau pindah ke negara ibumu, Jepang, setelah ayahmu yang orang Amerika meninggal," Detektif Hudson memaparkan fakta yang belum lama diperolehnya. "Kenapa tiba-tiba kau memutuskan kembali ke sini?"

"Universitas Columbia menawariku beasiswa," jawab Hiro malas.

Detektif Hudson mengamati Hiro. Dia sudah membaca semua data tentang anak itu. Bahwa Hiro punya IQ 200 dan menjadi anggota Mensa, perkumpulan orang-orang genius, sejak usianya dua belas tahun. Anak itu punya kemampuan mengamati dan deduksi di atas rata-rata, seperti yang Detektif Hudson saksikan sendiri minggu lalu di Central Park. Hanya saja kemam-

puan khusus anak itu masih belum dia pahami. Anak itu bisa tahu komposisi parfum dan DNA hanya dengan menyentuhnya? Siapa sebenarnya dia?

Hiro menghela napas, lalu menutup buku. Dia membungkuk untuk mengambil secuil tanah dari sepatu Detektif Hudson.

"Hei! Apa yang kaulakukan?" tanya Detektif Hudson terkejut.

"Detektif Hudson, kau belum lama bercerai," kata Hiro masih dengan ekspresi malas. "Setelah bercerai, kau tinggal sendirian di apartemen di sekitar Manhattan Avenue, tepatnya di West 120th Street. Sebelum berangkat, kau membaca koran yang diambilkan anjingmu."

Detektif Hudson melongo.

"Bagaimana aku tahu?" tanya Hiro seakan bisa membaca pikiran Detektif Hudson. "Masih ada bekas lingkaran cincin di jari manis tangan kananmu. Dari warnanya, ketahuan belum lama kau melepasnya. Berarti perceraianmu juga belum lama, kuperkirakan sekitar setahun. Kancing lengan kemejamu lepas tapi dibiarkan begitu saja, itu tanda tidak ada wanita yang memperhatikanmu. Ada bekas tinta koran yang kaubaca pagi ini di jempol kananmu. Di celanamu ada bulu anjing, coklat."

Detektif Hudson masih melongo.

"Bagaimana kau tahu aku tinggal di West 120th Street?"

Hiro menunjukkan kotoran dari sepatu Detektif Hudson. "Ini campuran tanah dan aspal. Komposisi mineral dalam tanahnya sama dengan tanah di Morningside Park. Artinya, Anda berjalan kaki ke sini melewati Morningside Park. Jika Anda bisa berjalan kaki ke sini jam segini, artinya tempat tinggal Anda tidak jauh, yaitu di sekitar Manhattan Avenue. Dan sekitar Manhattan Avenue, yang sedang diaspal adalah West 120th Street."

Detektif Hudson sekali lagi terperangah. *Dari komposisi mineral?*

"Bagaimana? Anda sudah puas, Tuan Detektif?" tanya Hiro. "Anda ingin melihat kemampuanku lagi, kan? Untuk memastikan apakah yang terjadi minggu lalu kebetulan semata atau bukan."

"Hah?" Detektif Hudson akhirnya bersuara, meskipun hanya sepatah kata. *Bagaimana dia tahu?*

Setelah berhasil menguasai diri, Detektif Hudson tersenyum. "Kau benar. Kemampuan mengamati dan deduksimu mengagumkan. Walau jujur saja, banyak detektif yang kukenal memiliki kemampuan yang

sama, bahkan melebihimu. Tapi aku belum pernah, sepanjang karierku, bertemu orang yang bekerja secepat dirimu, ditambah lagi kemampuan anehmu itu."

Hiro tidak menanggapi.

"Padahal dalam beberapa kasus, kecepatan itulah yang paling penting dalam menyelamatkan hidup seseorang," lanjut Detektif Hudson. "Itulah sebabnya aku sampai mencarimu seperti ini."

Hiro mengerutkan kening. "Anda ingin mengajakku bekerja sama?"

"Aku ingin mengajukanmu sebagai konsultan pada kepolisian New York." Detektif Hudson mengangguk. Mantap dan sungguh-sungguh. "Aku membutuhkan kecepatanmu itu."

Hiro menatap Detektif Hudson selama beberapa saat sebelum menjawab, "Aku terima, sepertinya menarik." Itu saja. Dia membuka buku lagi dan mulai membaca.

"Begitu saja? Kau menerima begitu saja?" tanya Detektif Hudson tak percaya. "Dan dengan alasan 'sepertinya menarik'?"

"Anda ingin aku berkata apa? Demi menolong orang-orang tak berdosa dan menegakkan keadilan?" tanya Hiro santai. "Itu tugas Anda. Untuk itulah Anda digaji, kan?"

Detektif Hudson tidak bisa menjawab.

"Oh ya, tapi ada syaratnya," kata Hiro kemudian.

"Apa?"

"Jangan bertanya dan mengatakan pada siapa pun tentang kemampuan anehku ini."

"Kemampuanmu yang bisa mengetahui berbagai hal hanya dengan menyentuhnya?"

"Iya," jawab Hiro tegas.

Detektif Hudson terdiam sejenak.

"Tapi dengan dasar apa aku mengajukanmu jadi konsultan jika bukan karena kemampuan milikmu yang... apakah itu namanya?"

Hiro menghela napas. "Katakan saja aku punya daya analisis yang kuat, observasi yang tajam, dan... genius."

Detektif Hudson melongo. Baru kali ini dia bertemu anak dengan tingkat kepercayaan diri dan kesombongan sebesar ini.

"Oke." Detektif Hudson akhirnya mengangguk. "Akan kucoba menggunakan alasan itu, tapi kau harus membantuku menyelesaikan setidaknya tiga kasus lagi untuk mendukungnya."

"Berarti kita sepakat," jawab Hiro kalem.

"Katakan padaku, bagaimana kau melakukannya?"

tanya Detektif Hudson. "Bagaimana kau tahu itu DNA si adik?"

Hiro berdeham, mengulang syarat yang tadi dia katakan. "Jangan bertanya..."

Detektif Hudson mendengus. "Cih!"

1

"HALO?"

"Hiro! Ini aku," jawab suara di seberang telepon.

"Aku tahu, Sammy," jawab Hiro dengan suara serak sambil melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul delapan. "Ada namamu di layar ponselku."

"Detektif Hudson," ralat Detektif Hudson.

"Samuel Hudson... Sammy... Apa bedanya?" desah Hiro malas.

"Ah sudahlah, kita berdebat tentang hal ini lain kali saja," gerutu Sam. "Sekarang kau ada di mana?"

"Di tempat tidur," jawab Hiro sambil mengusap-usap mata. "Dan aku tidak bisa diganggu, Sammy. Ini

hari Minggu, hari seharusnya aku bisa tidur hingga jam satu siang nanti."

"Ini penting, Hiro!" Nada suara Sam meninggi. "Kau pasti sudah mendengar tentang penculikan Mary Hamilton, cucu miliuner, dan pengasuhnya kemarin, kan?"

"Aku membaca beritanya di internet," jawab Hiro dengan nada malas. "Dia cucu tunggal pengusaha kapal Leonard Hamilton, kan? Putri tunggal Leonard alias ibu kandung Mary meninggal tahun lalu, jadi pewaris Hamilton Group tinggal cucunya itu."

"Tadinya kami mengira penculiknya adalah pengasuhnya sendiri karena Mary benar-benar dijaga ketat kakeknya. Tak mungkin orang luar yang melakukannya," jelas Sam. "Tapi hari ini mayat pengasuhnya ditemukan di tepi Sungai Hudson. Sepertinya dia dibunuh sejak awal penculikan."

"Dia mati tenggelam?" tanya Hiro.

"Sepertinya begitu," jawab Sam. "Tidak ditemukan bekas tusukan, atau bekas perlawanan, atau ikatan. Lengan dan kakinya bersih. Untuk lebih jelasnya memang harus menunggu hasil autopsi, tapi kita tidak punya waktu. Toleransi penculikan anak adalah 2 x 24 jam, jika lebih dari itu kemungkinan si anak yang dicu-

lik sudah mati. Waktu kita tinggal beberapa jam saja."

"Penculiknya meminta tebusan?"

"Mereka menelepon dua jam setelah penculikan dengan menggunakan ponsel sekali pakai," jawab Sam. "Mereka meminta tebusan satu setengah miliar dolar yang harus dibayar malam ini atau si cucu akan dibunuh."

"Kakeknya tidak mau menebus?" tanya Hiro.

"Tidak. Kakeknya malah marah-marah kepada kami sambil berteriak, 'Itu jumlah pajak yang kubayarkan setiap tahun untuk menggaji kalian! Jadi kalian harus menemukan cucuku hidup-hidup!'" keluh Sam.

Hiro menghela napas. "Baiklah, aku akan ke sana. Di mana tadi tempatnya?"

"Jangan khawatir, aku sudah meminta Karen menjemputmu." Ada nada senang dalam suara Sam. "Dia sudah pulang dari sekolah."

Mata Hiro langsung terbuka lebar. "Kapan kau meminta Karen menjemputku?"

"Setengah jam lalu," jawab Sam enteng. "Saat ini dia pasti sudah ada di depan kamarmu."

Tiba-tiba Hiro mendengar pintu apartemennya diketuk.

Ah! Sial! Hiro langsung bergegas bangkit dari tempat tidur.

* * *

Hiro turun dari mobil sambil menguap.

"Nih," Karen menyodorkan kopi yang tadi dia beli sebelum menjemput Hiro. "Sepertinya kau memerlukannya."

Hiro langsung mengambil dan meminumnya.

"Terima kasih kembali," sindir Karen.

"Kenapa aku harus berterima kasih?" tanya Hiro.

"Karena tadi kau tampak seperti zombie dan aku menyelamatkanmu dengan memberimu kopi."

"Apa kau tidak tahu zombie sedang ngetren?" jawab Hiro santai.

"Ingatkan aku lagi agar lain kali tidak perlu membelikanmu kopi," dengus Karen.

Saat sampai di TKP yang tadi disebutkan Detektif Hudson, ketika hendak melewati garis kuning, mereka diadang polisi yang berjaga. "Ini bukan tempat bermain anak-anak," kata si petugas.

Hiro mengeluarkan dompet, membukanya cepat,

lalu menunjukkan kartu konsultan Departemen Kepolisian New York.

Polisi itu membaca kartu yang diserahkan Hiro sambil mengernyit. "Ini serius?"

"Tidak apa-apa, mereka bersamaku," teriak Sam sambil berjalan cepat menghampiri mereka.

Walau masih tampak tak percaya, polisi itu mengizinkan Hiro dan Karen masuk.

Hiro menengadah pada polisi itu untuk meminta kartunya kembali. "Ini serius."

"Sudah setahun aku membantu kepolisian New York, tapi masih saja mereka tidak memercayaku," dengus Hiro.

"Wajahmu kurang meyakinkan," jawab Karen.

"Apakah agar meyakinkan aku harus menumbuhkan kumis lalu menggemukkan badan hingga perutku buncit seperti Sammy?"

"Hei!" sembur Sam.

Karen terkikik.

"Hiro!" Tiba-tiba Matt datang. "Bukannya kalau Minggu kau tidak mau diganggu?"

Hiro menyipit, memandang sinis pada Sam. "Ternyata Matt lebih pengertian."

"Itu dia," Sam berpura-pura tidak mendengar, me-

nunjuk mayat di depan mereka, tertelungkup di bibir sungai dan sedang dikerumuni tim forensik.

"Itu pengasuhnya?" tanya Hiro.

Sam mengangguk.

Hiro mengambil lolipop dari saku baju dan langsung membuka bungkusnya.

"Kau kan sudah bukan anak kecil lagi," komentar Karen melihat Hiro mengulum lolipop.

"Aku tidak bisa berpikir tanpa ini."

Hiro mendekati mayat dan mengamatinya. Tidak ada bekas perlawanan di tangan maupun di kaki mayat. Dilihat dari seluruh tubuhnya yang basah dan tanpa bekas luka pukulan, tikaman, atau tembakan, sepertinya dia memang mati tenggelam. Di bagian belakang baju ada bekas noda cokelat dan di alas sepatunya terdapat serpihan kuning. Ketika Hiro hendak mengambil serpihan itu, salah seorang anggota tim forensik membentakinya.

"Hei, Nak! Apa yang kaulakukan?" Petugas itu menarik tangan Hiro. "Kenapa ada anak kecil dibiarkan masuk ke sini?"

"Biarkan dia," sergah Sam. "Dia konsultan kepolisian New York. Dia tahu apa yang dia lakukan."

"Kau serius, Detektif?" tanya anggota tim forensik

itu, menatap Sam tak percaya sambil melepaskan tangan Hiro. "Dia bahkan tidak memakai sarung tangan! Dia bisa merusak TKP!"

"Dia tahu apa yang dia lakukan," ulang Sam, tapi kali ini dengan nada tinggi.

Anggota tim forensik yang lebih senior mendekat untuk melerai. "Maafkan dia, Sam, dia anak baru."

"Tak apa, Ted, terima kasih," jawab Sam ringan.

"Apa yang terjadi?" tanya anggota tim forensik yang masih baru itu tak mengerti. "Kenapa kau membiarkannya begitu saja?"

"Kaupikir dia jadi konsultan kepolisian New York karena menang poker?" jawab Ted sambil menarik tangan rekannya agar menjauhi Sam dan Hiro.

Sam menoleh ke arah Hiro. "Lanjutkan."

Hiro mengangguk, lalu mengambil serpihan kuning itu. "Ini kayu dan cat," katanya. Perhatiannya beralih pada noda cokelat di baju korban. Dia mengambil *cotton bud* di sakunya, mengoleskannya pada noda cokelat itu, lalu menyentuhnya dan tampak berpikir. "Besi yang teroksidasi, artinya karat dan...," gumamnya, "garam?"

Hiro bangkit berdiri, lalu menghitung jarak antara korban dengan sungai. Jaraknya sekitar 4,5 meter. Dia

mengamati sungai itu, lalu mencelupkan tangannya selama beberapa saat.

Karen mengamati di belakang Hiro.

Hiro berpikir sejenak, kemudian berjalan kembali menuju korban. Kali ini dia seperti menghitung langkah dari tempat korban ke jalan raya. Setiap berjalan satu langkah, dia berhenti untuk menyentuh pasir di bawah kakinya. Setelah beberapa saat, tiba-tiba seperti teringat sesuatu, Hiro mengambil ponsel dari saku bajunya.

"Ada apa?" tanya Karen menghampiri Hiro.

"Aku ingin memastikan apa yang pernah kubaca," jawab Hiro. Dia mencari artikel di internet dan tak lama kemudian tersenyum. Senyum khas Hiro yang sudah berkali-kali dilihat Karen setiap pemuda itu berhasil menyelesaikan kasus.

"Kau sudah menemukan lokasi anak itu disekap?" tanya Karen ikut senang.

"Bahkan lebih daripada itu," jawab Hiro sombong. "Aku sudah tahu pelakunya."

Hiro dan Karen berjalan bersebelahan, menghampiri Sam yang tampak sudah tidak sabar mendengarkan hasil analisis Hiro.

"Korban tidak dibunuh di sini," kata Hiro sambil

memegang lolipop. "Dia dibunuh di Pelabuhan New York. Mary Hamilton kemungkinan besar ada di gudang bongkar-muat Hamilton Group di pelabuhan itu, yang belum selesai direnovasi."

"Bagaimana kau tahu?"

"Penjelasannya nanti saja," jawab Hiro tenang. "Selamatkan dulu cucu miliuner itu sebelum kalian dianggap makan gaji buta."

Sam mengangguk, seketika berteriak memanggil Matt dan semua polisi yang ada di tempat itu. "Ikuti aku! Kita ke pelabuhan sekarang!"

Setelah ayahnya pergi, Karen menatap Hiro. "Bagaimana kau tahu anak itu disekap di pelabuhan?" tanya Karen ingin tahu. "Ditambah lagi, di gudang Hamilton Group sendiri."

"Kita tunggu saja kabar dari ayahmu. Dia pasti akan menanyakan hal yang sama dan aku malas menjelaskan dua kali," jawab Hiro sambil menguap. "Kopimu murahan, ya?"

Karen mendengus.

"Aku lapar," kata Hiro seraya berjalan menuju mobil. "Kita cari tempat makan, lalu beritahu ayahmu untuk pergi ke sana setelah menyelamatkan cucu miliuner itu."

"Siapa yang bayar?" tanya Karen sambil mengaktifkan kunci mobil.

"Tentu saja kau," jawab Hiro enteng. "Kaupikir tenagaku gratis?"

"Tapi yang minta bantuanmu kan bukan aku!" protes Karen.

"Kalau begitu minta ganti saja sama ayahmu."

* * *

Hiro menghabiskan kopi sambil membaca koran dan Karen sibuk dengan ponsel saat Sam datang.

"Kupikir kau baru akan datang saat kami selesai makan malam, Sammy," komentar Hiro tanpa mengalihkan pandangan dari koran.

"Hahaha... lucu sekali." Sam mendengus, duduk di sebelah anaknya, dan memesan kopi. "Dan sekali lagi, namaku Samuel Hudson."

"Kau sudah menemukan anak itu, Sammy?" tanya Hiro tanpa memedulikan protes Sam.

"Tepat seperti yang kau bilang," dengus Sam. "Di gudang bongkar-muat milik Hamilton Group yang belum selesai direnovasi, bersama tiga penculiknya. Hanya saja, mereka belum mau bicara tentang dalang

penculikan ini karena aku yakin mereka bertiga terlalu bodoh untuk bisa merencanakan penculikan serapi ini. Menurutmu apakah ayahnya terlibat? Oh ya, bagaimana kau tahu dia disekap di sana?"

Hiro meletakkan cangkir kopi." Pengasuhnya terlibat," dia mulai menjelaskan. "Dari tubuhnya tidak tampak bekas perlawanan ataupun ikatan. Tidak mengikat anak yang diculik masih masuk akal, tapi orang dewasa? Tidak mungkin. Lagi pula, seperti yang sudah diduga kepolisian, cucu Hamilton dijaga ketat sehingga penculiknya pasti orang yang sangat mengenal situasi di sana dan dipercaya si anak sehingga tidak menimbulkan keributan."

"Tapi dia dibunuh sejak awal penculikan," potong Sam.

"Benarkah?" tanya Hiro. "Jika sudah kena air, kita sulit menentukan waktu kematian. Pengasuhnya dibunuh dengan cara ditenggelamkan untuk mengaburkan waktu kematiannya. Dia sebenarnya dibunuh tadi pagi."

"Apa yang membuatmu berpikir dia tidak dibunuh pada awal?" tanya Sam heran. "Bagaimana kau tahu dia dibunuh di pelabuhan? Dan kenapa kau bisa tahu anak itu disekap di gudang itu? Apakah ayahnya terlibat?"

Hiro menghela napas. "Sammy, kalau diberondong pertanyaan seperti itu, aku jadi malas menjelaskan."

Sam mengangkat kedua tangan. "Oke... oke... maafkan aku."

"Jarak korban dari bibir sungai terlalu jauh," jelas Hiro kepada Sam, "empat setengah meter."

"Apa?! Empat setengah meter?" Sam mengernyit.

"Tepatnya lima belas kaki," jelas Hiro meralat satu-an ukurannya, lupa orang Amerika tidak terbiasa dengan sistem metrik.

"Korban diletakkan di sana untuk menimbulkan kesan bahwa dia hanyut, tapi sayangnya diletakkan terlalu jauh," lanjut Hiro. "Sungai tidak punya ombak yang bisa mengempaskan benda sejauh itu. Lagi pula tadi malam tidak ada bulan purnama, jadi air pasang tidak bisa jadi alasan. Itu sebabnya aku yakin dia tidak dibunuh di sana."

"Tak ada jejak kaki di sana," potong Sam.

"Petunjuk paling utama terletak di air dan pasir," kata Hiro.

"Air dan pasir?" tanya Sam dan Karen hampir barengan.

"Tubuh korban basah kuyup, tapi air yang membuatnya basah kuyup itu mengandung garam berkonsen-

trasi tinggi," jelas Hiro. "Sedangkan saat aku cek, air Sungai Hudson tidak mengandung garam setinggi itu."

Karen dan Sam menyimak.

"Lalu ada dua macam pasir di sana," lanjut pemuda itu tenang. "Yang satu pasir yang memang ada di tepi sungai itu dan yang satunya lagi pasir yang mengandung garam untuk menutupi jejak kaki si pembunuh. Aku tebak, setelah meletakkan korban di tepi sungai, si pembunuh berjalan mundur sambil menaburkan pasir untuk menutupinya."

"Kenapa dia tidak menggunakan pasir dari tepi sungai itu sendiri?" tanya Karen tak mengerti.

"Karena kalau mengambil dari tempat itu juga, akan ada cekungan bekas mengambilnya." Hiro memutar bola mata. "Bisa menimbulkan kecurigaan. Mereka tidak menyangka akan ada yang menyadari bahwa di tempat itu terdapat dua jenis pasir berbeda."

"Ah!" seru Sam, seakan baru saja mendapatkan ilham. "Karena itu kau langsung menyimpulkan bahwa dia dibunuh di laut? Kau juga jadi yakin cucu Hamilton disekap di pelabuhan?"

"Bravo, Detektif," kata Hiro datar. "Berarti aku tidak perlu menjelaskan apa-apa lagi."

"Tunggu! Siapa pelakunya?"

"Berapa kali harus kubilang, Sammy...," desah Hiro, "itu tugasmu, dan sepertinya kau harus cepat-cepat menemukannya atau dia akan menghilang ke luar negeri."

"Sial!" gerutu Sam. *Selalu seperti ini.* "Hei, kau belum mengatakan padaku, bagaimana kau tahu dengan pasti gudang tempat anak itu disekap?"

"Keberuntungan," jawab Hiro singkat.

"Hiro!" Sam mulai kehilangan kesabaran. "Kita tidak punya banyak waktu lagi! Kau sendiri yang bilang bahwa si pelaku akan menghilang ke luar negeri."

"Aku mengatakan yang sebenarnya." Hiro menghela napas. "Beberapa minggu lalu aku membaca artikel di majalah ekonomi bahwa Hamilton Group baru saja membeli gudang bongkar-muat rusak dan berkarat, seperti yang membekas di pakaian si pengasuh, di pelabuhan yang entah mengapa sejak seminggu sebelum penculikan renovasinya dihentikan. Dari artikel yang kubaca sambil lalu itu aku tahu logo Hamilton Group ternyata kuning, seperti serpihan kayu di sepatu pengasuh itu. Beberapa bulan sebelumnya di majalah gosip yang kubaca, dikabarkan menantu Leonard Hamilton alias ayah korban penculikan,

Henry Davidson, sepeninggal istrinya terlibat percintaan dengan beberapa wanita, termasuk selebriti dan pengasuh anaknya. Kemudian dua bulan lalu di majalah hukum, Tuan Davidson dituntut mantan rekan bisnisnya senilai satu setengah miliar dolar. Sekarang kau mengerti, Sammy? Aku beruntung karena kebetulan membaca semua artikel itu.”

Sam terpaku.

“Ayah anak itu membutuhkan uang satu setengah miliar, jumlah yang persis sama dengan yang diminta si penculik,” kata Sam, lebih kepada dirinya sendiri. “Dia nekat merencanakan penculikan anaknya sendiri karena yakin sebagai cucu satu-satunya, mertuanya yang kaya raya itu pasti rela mengeluarkan uang berapa pun. Sebagai direktur Hamilton Group, Henry Davidson dapat menyuruh menghentikan renovasi gudang bongkar-muat di pelabuhan karena tahu tidak akan ada yang menyangka jika anaknya disekap di sana. Dia bekerja sama dengan pengasuh anaknya yang terlibat *affair* dengannya sehingga terjadilah penculikan itu. Semua berjalan lancar sampai sang Kakek memutuskan tidak mengeluarkan sepeser pun demi cucunya. Si pengasuh yang panik dan mungkin ingin menyerahkan diri dibunuh dengan cara ditenggelam-

kan agar orang mengira dia meninggal saat penculikan, sehingga bisa menutupi hubungan antara si pengusaha dengan sang pelaku.”

“Analisis bagus. Tidak salah kalau sebentar lagi kau mendapatkan promosi sebagai kapten, Sammy,” kata Hiro. “Tinggal bagaimana kau mencari buktinya. Oh ya, mungkin sekarang si pelaku yang kau cari sudah berada di bandara karena dia tahu begitu kalian menangkap ketiga penculik itu, cepat atau lambat kalian pasti menyadari keterlibatannya.”

Sam mengumpat, langsung bangkit, dan berlari ke luar restoran.

“Majalah apa saja sih yang kau baca?” tanya Karen heran mengingat tadi saat menjelaskan Hiro menyebut majalah gosip segala. “Dan kenapa kau bisa ingat?”

“Aku membaca apa saja dan mengingat apa saja yang kubaca,” jawab Hiro enteng. “Karena aku genius.”

“Orang genius tidak perlu mengingatkan orang lain berkali-kali bahwa dia genius,” ejek Karen.

“Kalau orang yang diajak ngomong cukup pintar, orang genius tidak perlu sampai harus mengingatkannya berkali-kali,” jawab Hiro tenang.

“Kau pulang sendiri, jangan naik mobilku,” gerutu Karen.

2

"Apa kau tidak bosan?" komentar Hiro melihat Karen sibuk mengetik di laptop saat mereka makan siang di kafe dekat kampus Hiro. Sejak kasus di Central Park musim gugur tahun lalu, Karen dan Hiro menjadi dekat, atau lebih tepatnya Karen mendekati Hiro. Selain karena mereka seumuran dan sama-sama memiliki ibu dari Jepang, ketertarikan Karen pada Hiro tertuju pada kemampuan analisis pemuda itu yang mengagumkan sehingga merasa perlu mengabadikan semua kasus yang berhasil dipecahkan Hiro dalam bentuk tulisan. Jadi setiap Hiro menyelesaikan kasus, Karen menemuinya sepulang sekolah untuk

menanyakan hal-hal penting yang menyangkut kasus itu lebih detail.

"Aku tidak bosan, karena setiap Sherlock memerlukan Watson," jawab Karen sambil terus mengetik. Dia sedang mendokumentasikan kasus penculikan yang berhasil Hiro pecahkan dua hari lalu. Seperti perkiraannya, si pelaku adalah ayah korban sendiri dan semua alasan serta apa yang terjadi sesuai dengan analisis Hiro.

"Setelah itu mau kauapakan?" tanya Hiro sambil memakan kentang goreng.

Karen menghentikan ketikannya, menatap Hiro heran. "Setelah setahun, kau baru bertanya? Kenapa tiba-tiba kau peduli?"

"Jawab saja."

"Mungkin mau kukirimkan ke penerbit." Karen mengangkat bahu. "Mau kubukukan. Kenapa?"

Hiro mengangguk. "Bagus! Berarti aku akan dapat royalti."

"Aku tidak menyangka kau peduli royalti." Karen mengernyit.

"Kau pikir aku melakukan ini semua, menemuimu setiap hari, secara sukarela?" kata Hiro kalem.

"Aku lupa, yang baik dari dirimu hanya otakmu." Karen mendengus, lalu mulai mengetik lagi.

"Morrison!"

Mendengar namanya dipanggil, Hiro menoleh.

Pria berumur tiga puluhan, berkacamata dengan gagang biru tua, mengenakan kemeja biru muda dan celana biru, terburu-buru menghampiri Hiro sambil mengacung-acungkan kertas.

"Ada apa, Will?" tanya Hiro.

"Aku ingin menanyakan sesuatu," jawab William terengah-engah, mencoba mengatur napas.

Karen berdeham. "Hiro, kenapa kau tidak mempersilakannya duduk?"

"Karena kalau memang mau duduk, dia sudah melakukannya sendiri," jawab Hiro santai, sejinak kemudian menepuk kursi di sebelahnya. "Tapi okelah, duduk di sini, Will."

William mengangguk, lalu mengeluarkan saputangan biru untuk membersihkan kursi itu sebelum duduk di sebelah Hiro. Dia menatap Karen dengan bingung. Hanya sesaat karena segera mengalihkan tatapannya pada Hiro. Penuh tanda tanya.

"Jangan pedulikan dia," kata Hiro. "Anggap saja dia tidak ada. Jadi kau mencariku untuk apa?"

Alis Karen langsung mengerut diperlakukan seperti

itu oleh Hiro walaupun paham betul sifat Hiro yang suka seenaknya.

"Karen Hanagawa." Karen menyodorkan tangan pada William. "Panggil saja Karen."

"William Sterling Kent." William yang beraksen Inggris kental menjabat tangan Karen dengan kikuk. "Kau bisa memanggilkmu William... atau Will seperti Hiro."

Setelah menjabat tangan Karen, William langsung mengelap tangannya dengan tisu. Karen menatapnya heran dan sedikit tersinggung.

"Maafkan aku, ini hanya masalah kebiasaan," kata William menjelaskan, seolah mengerti arti tatapan Karen.

Karen hanya mengangguk.

"Apakah kau pacar Hiro?" tanya William pada Karen tanpa basa-basi.

"Untungnya bukan," jawab Hiro.

"Harusnya aku yang bilang begitu," dengus Karen. "Aku *babysitter*-nya. Bayi ini tidak mau membantu ayahku dan kepolisian New York kalau bukan aku yang mengantar-jemputnya."

"Oh, jadi kau anak Detektif Samuel Hudson." William membetulkan letak kacamatanya. "Kenapa aku

baru melihatmu sekarang ya, padahal Hiro sudah menjadi konsultan kepolisian New York hampir setahun?"

"Kau menarik untuk apa?" potong Hiro.

"Aku ingin bertanya padamu tentang perhitungan ini," kata William sambil menunjukkan kertas di tangannya. "Profesor Martin bilang, perhitunganku salah dan aku harus bertanya padamu."

"Sini kulihat." Hiro membaca kertas itu dengan saksama. "Kau punya pensil?"

William mengangguk, lalu menyerahkan pensil biru.

Hiro membuat coretan-coretan di hasil perhitungan William dengan cepat dan menggantinya dengan perhitungannya.

"Sepertinya begini perhitungannya," kata Hiro tidak lama kemudian.

William membaca perhitungan Hiro. Dahinya berkerut, pertanda dia berpikir keras. "Kenapa aku tidak berpikir hingga ke sana?" kata William bergumam, lebih kepada dirinya sendiri. Ia mengamati coretan Hiro beberapa saat.

William bangkit dari kursi. "Terima kasih, Morrison. Pantas saja Profesor Martin lebih memilihmu menjadi asistennya daripada aku."

Hiro mengangkat bahu. "Aku hanya beruntung."

Karen yang sedang minum es limun hampir terse-
dak mendengar jawaban Hiro. *Tidak biasanya dia rendah
hati seperti itu.*

"Ini pensilmu," Hiro mengembalikan pensil Wil-
liam.

William menggeleng dengan tatapan jijik. "Untukmu
saja."

"Ah, kau tidak bisa memegang apa yang sudah di-
pegang orang lain." Hiro mengangguk-angguk. "Aku
lupa."

William pamit untuk kembali ke kampus, tetapi
sebelumnya mengelap dan menata semua benda yang
tadi tak sengaja disentuhnya, termasuk meletakkan
kursi ke tempat semula dengan tepat. Kemudian dia
berjalan cepat, meninggalkan Hiro dan Karen.

"Temannya itu...," kata Karen.

"Ya," jawab Hiro.

Karen mengerutkan alis. "Aku belum selesai bica-
ra."

"Aku tahu isi pikiranmu," jawab Hiro dengan nada
meremehkan seperti biasa. "Kau kan mudah ditebak."

"Memangnya apa yang ada di pikiranku?" tantang
Karen jengkel.

“Apakah William penderita Obsessive Compulsive Disorder?” dan sudah kujawab ‘iya’,” kata Hiro sambil memanggil pelayan untuk memesan kopi lagi. “Seperti yang kaulihat, dia terobsesi biru, kesimetrisan, kerapihan, dan kebersihan.”

“Apa yang bikin dia OCD?” tanya Karen.

“Tanyakan saja sendiri padanya.”

“Kupikir kau genius,” sindir Karen.

“Aku memang genius, tapi bukan psikolog,” jawab Hiro.

Sekamat. Karen tak berkutik.

“Tadi William bilang, kau jadi asisten profesor, mengalahkannya,” Karen mengalihkan topik. “Bukannya kau baru masuk kuliah tahun lalu?”

“Aku tidak mengalahkannya. Profesor Martin yang memilihku,” Hiro menguap. “Kenapa aku bisa jadi asisten profesor padahal baru kuliah setahun? Aku bahkan dipastikan lulus tahun depan dengan predikat minimal *magna cum laude*. Aku juga ditawari beasiswa Phd. Apa aku harus mengatakan alasannya?”

Karen memutar bola mata. “Karena kau genius.”

Hiro melihat jam tangannya. “Sudah waktunya aku kembali ke kampus. Ada yang ingin kautanyakan lagi tentang kasus kemarin?”

"Ya," jawab Karen tenang. Ia mengambil kue di piring Hiro yang masih tersisa dan memakannya. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Mengetahui berbagai hal hanya dengan menyentuhnya," jelas Karen. "Kau seperti laboran forensik berjalan. Sudah setahun kau melakukannya, sudah waktunya kau menjelaskan padaku."

Hiro mengacak-acak rambut. "Apa kau tidak pernah diberitahu ayahmu bahwa perjanjiannya adalah 'Jangan bertanya dan jangan mengatakan pada siapa pun'?"

"Itu perjanjianmu dengan ayahku, bukan denganku," jawab Karen.

Hiro mengangkat alis. "Wow, ternyata kau lebih pintar daripada dugaanku."

Karen menyipit. "Aku tak tahu apakah kalimatmu barusan itu pujian atau hinaan."

Hiro terdiam sejenak, lalu bangkit dari tempat duduk.

"Sebenarnya aku ingin menjelaskannya padamu, tapi tidak bisa melakukannya," katanya.

"Kenapa?" protes Karen sambil menutup laptop.

"Pertama, karena aku malas," jawab Hiro asal. "Ke-

dua, karena penjelasanku tidak akan mampu dicerna otakmu.”

Karen mendengus. “Bukannya kau baru saja bilang bahwa aku lebih pintar daripada dugaanmu?”

“Aku menduga kau sangat bodoh, tapi ternyata hanya bodoh,” jawab Hiro malas. Dia menaruh beberapa lembar uang di meja, kemudian mengambil tas dan berjalan pergi.

Ingin rasanya Karen melempar kepala Hiro dengan laptop, tapi tidak rela laptopnya hancur. “Pokoknya suatu saat kau harus menjelaskannya padaku!” teriak Karen hingga pengunjung kafe itu menoleh padanya.

Hiro melambai tanpa menoleh sedikit pun. “Aku hanya melakukannya kalau akan mati.”

* * *

Hiro sebenarnya bukan tidak mau menjelaskan kelebihannya pada Karen, tapi bingung cara menjelaskannya. Dia menyadari kemampuannya itu sejak dia kecil. Setiap dia menyentuh benda, maka gugusan dan nama yang saat itu belum dia ketahui maknanya muncul di kepalanya seperti proyektor. Suatu hari, saat masih SD, dia tak sengaja menemukan jawabannya di inter-

net. Gugusan yang sering muncul itu adalah gugus kimia.

Ketika dia menyentuh garam, di matanya tampak Na yang mengikat Cl. Ketika dia menyentuh karat, yang tampak adalah Fe, O, serta H yaitu besi (Fe) yang teroksidasi oksigen (O) dan hidrogen (H). Semakin lama dia menyentuhnya, berarti semakin dalam dan semakin kompleks dia melihat objek tersebut. Dia bisa melihat susunan molekul, elektron, radius atom, titik didih, titik lebur, dan sebagainya dari benda yang dia sentuh. Kimia dan fisika. Jika memegang darah agak lama, dia sanggup mengetahui DNA-nya karena pada dasarnya DNA yang merupakan bagian biologi adalah molekul kimia.

Sejak menyadari kemampuannya itu, Hiro mulai memegang semua benda di sekitarnya dan merekam dalam ingatan satu per satu identitas kimia benda itu. Sehingga jika suatu hari kembali memegang benda yang sama walau hanya berupa serpihan, dia bisa tahu jenis benda itu berdasarkan identitas kimianya karena *database* semua benda sudah tersimpan rapi di otaknya. Tentu saja kemampuan menakjubkan seperti itu tidak ada gunanya jika dimiliki orang dengan kepandaian rata-rata. Tidak heran Tuhan yang Mahaadil

menurunkan kemampuan itu pada orang dengan otak genius seperti Hiro.

* * *

"Halo?"

"Hiro, bagaimana kabarmu di sana?"

"Aku baik-baik saja, Ibu," jawab Hiro sambil menuang larutan ke tabung reaksi sehingga larutan itu mendesis dan berbuih.

"Kau ada di mana?" tanya ibunya khawatir karena mendengar desisan. "Sekarang jam berapa di sana?"

"Aku di laboratorium," jawab Hiro sambil melihat jam tangannya. "Sekarang jam tujuh malam."

"Jam tujuh malam? Apa yang kaulakukan jam tujuh malam di laboratorium?"

"Sedikit percobaan," jawab Hiro santai. "Profesor Martin memberiku kunci ruang laboratorium sehingga aku bisa memakainya kapan pun mau."

Hiro bisa mendengar ibunya menghela napas panjang.

"Baiklah kalau begitu," kata ibunya lembut. "Berhati-hatilah kau di sana."

"Ibu meneleponku hanya ingin mengatakan itu?" tanya Hiro. "Atau ada hal lain?"

Ibunya menghela napas lagi. "Ibu punya firasat akan ada hal buruk yang sebentar lagi terjadi."

"Itu hanya firasat, Bu," jawab Hiro tenang. "Bukan-
kah Ibu tidak percaya hal seperti itu?"

"Ibu memiliki firasat yang sama sehari sebelum ayahmu meninggal," kata ibunya. "Saat itu Ibu tak memercayainya."

Hiro mendesah. "Ibu, itu hanya kebetulan."

"Hiro!"

"Aku tidak akan apa-apa," kata Hiro menenangkan. "Aku berjanji."

"Baiklah, Ibu sayang padamu, Hiro," kata ibunya lega.

"Aku juga," jawab Hiro. Lalu telepon ditutup.

Hiro menggaruk-garuk rambut, menghela napas. Tidak biasanya ibunya menelepon hanya karena memiliki firasat. Hiro paham sekali cara berpikir ibunya yang logis, yang kemudian menurun padanya.

Tidak mungkin, Hiro menggeleng. Tidak mungkin kali ini firasat ibunya benar seperti saat Ayah meninggal.

* * *

"Sam, tentang pembunuhan Nyonya Stoner, apa kita tidak minta bantuan Hiro saja?" tanya Matt sambil menawarkan donat pada Sam Hudson. "Atau kau pikir, kita tidak perlu melakukannya karena ini bukan kasus yang menuntut kecepatan?"

Sam mengambil donat itu, langsung memakannya. "Semua kasus harus cepat diselesaikan. Bukan hanya kita ingin agar pekerjaan cepat selesai, juga karena keluarga korban membutuhkan jawaban. Tapi kita punya skala prioritas, Matt, mana yang bisa kita selesaikan sendiri dan mana yang membutuhkan bantuan Hiro. Aku hanya meminta bantuannya jika ada nyawa yang dipertaruhkan. Lagi pula jika semua kasus dibebankan padanya, jangan-jangan nanti kita dipecat karena menganggur."

"Dan dia jadi bisa lebih sering mengejek kita 'makan gaji buta'." Matt mengangguk-angguk.

"Tepat!" Sam tertawa.

Saat dia berhenti tertawa, paket diletakkan di mejanya oleh petugas yang bertugas membagi-bagi surat.

"Apa ini?" tanya Sam pada petugas itu sambil mengangkat paket berbentuk kotak dari mejanya. Tidak ada nama pengirim.

Petugas itu mengangkat bahu. "Baru sampai hari ini dari kurir."

"Apa itu?" tanya Matt penasaran. "Apakah kau pikir itu bom?"

Sam mencoba mengukur berat paket itu dengan tangannya, lalu mendekatkannya ke telinga. "Terlalu ringan untuk bom dan tidak ada bunyi apa pun."

Sam merobek kertas pembungkus paket itu dengan hati-hati. Di dalamnya ada kotak berisi empat botol. Dua botol tampak tak berisi apa pun, satu botol berisi bongkahan kuning, dan botol terakhir berisi bongkahan warna perak.

"Apa maksudnya ini?" Matt mendekati meja Sam, memperhatikan botol-botol itu.

Sam membuka botol berisi bongkahan kuning. Menciumnya. Begitu menghirup, dia langsung terbatuk keras.

"Belarang," katanya terbatuk- batuk.

"Yang ini?" tanya Matt mengangkat botol berisi bongkahan berwarna perak.

"Entahlah, biar kubawa ke lab," kata Sam masih terbatuk-batuk, walau sudah tidak begitu keras lagi. "Kuharap mereka bisa menemukan sidik jari di botol ini

sehingga bisa menangkap siapa pun yang membuat keisengan seperti ini."

Matt tertawa. "Mungkin kau pernah meminjam balon seorang anak dan lupa mengembalikannya."

Sam mendengus.

3

SAM membaca laporan hasil laboratorium atas bongkahan dalam botol yang dikirimkan kepadanya kemarin. Bongkahan perak itu ternyata litium. Sam mengerutkan kening, bertanya-tanya kenapa ada orang yang mengirimkan belerang, litium, dan dua botol kosong kepadanya. Tak ada satu pun sidik jari yang bisa ditemukan di keempat botol itu. Apakah ini keisengan belaka?

Matt mulai merapikan mejanya. Sam melirik ke arah jam dinding: pukul tujuh malam. Dia menghela napas, ikut berkemas.

Tiba-tiba seluruh telepon yang ada di kantor polisi

berdering. Belum sempat Sam mengangkatnya, Kapten Lewis, sang atasan, keluar dari ruangnya dan berteriak lantang. "ADA BOM MELEDAK DI MUSEUM INTREPID SEA-AIR-SPACE. SEMUA UNIT HARAP KE SANA!"

Sam dan Matt berpandangan, kemudian tanpa banyak bicara mengambil jas masing-masing, dan beranjak pergi dari tempat itu untuk sesegera mungkin menuju tempat kejadian.

* * *

Ledakan bom di Museum Intrepid Sea-Air-Space tidak menimbulkan korban jiwa karena museum itu sudah tutup sejak pukul lima sore tadi. Walau begitu, tiga sekuriti mengalami luka bakar akibat ledakan. Kerusakan cukup parah terjadi di *technologies hall* terutama pada simulator penerbangan. Kemungkinan besar si pelaku menyamar sebagai pengunjung dan meninggalkan bom di tempat itu.

Sam sedang menanyakan beberapa hal kepada pegawai museum saat mendengar namanya dipanggil.

"Hudson!"

Sam menoleh dan melihat Kapten Lewis yang di-

ikuti beberapa orang, yang tampaknya orang penting, memberi tanda kepadanya agar segera menghampirinya.

Sam mengangguk, bergegas menuju Kapten Lewis.

"Berapa banyak yang sudah kauketahui tentang ledakan ini, Hudson?" tanya Kapten Lewis.

"Tidak banyak, Kapten. Kita masih harus menunggu *crime scene unit* melakukan tugasnya," jawab Sam.

"Apakah ada bukti kuat yang menunjukkan ini aksi terorisme?" tanya Kapten Lewis lagi. "Kalian sudah mendapatkan petunjuk tentang pelakunya?"

Sam menggeleng. "CCTV tidak banyak membantu karena si pelaku meletakkan bom itu di sudut yang tidak terjangkau CCTV. Dari cangklong ransel yang sudah terkoyak, bisa dipastikan si pelaku meletakkan bom di dalam ransel. Sekarang kami sedang mendalami hasil rekaman CCTV, siapa saja yang membawa ransel."

"Hanya cangklongnya yang tersisa? Bagaimana dengan bagian lain?"

"Habis terbakar, Kapten."

"Dari cangklong itu memangnya tidak ada sidik jari atau DNA?"

Sam menggeleng.

"Bagaimana dengan bukti untuk menentukan pengeboman ini terorisme atau kriminal biasa? Karena teman-teman kita dari FBI dan Homeland Securities sangat ingin mendengarnya," kata Kapten Lewis, mengacu pada orang-orang yang datang bersamanya.

"Sepertinya bukan terorisme, karena dari penyelidikan awal ditemukan bahwa bom ini menggunakan *timer*, bukan detonator seperti yang biasa dilakukan teroris," jelas Sam. "Lagi pula teroris umumnya meledakkan bom pada jam puncak kunjungan agar menimbulkan banyak korban. Tapi ini masih hipotesis awal."

"Walaupun tidak merenggut korban jiwa, bom ini tetap menimbulkan rasa takut dalam masyarakat," sanggah orang dalam tim Kapten Lewis, yang *name tag*-nya menunjukkan Homeland Securities. "Dan rasa takut adalah bentuk teror yang ingin diwujudkan teroris."

"Kita tunggu saja hasil *crime scene unit*," Kapten Lewis menengahi. "Sebaiknya kita jangan membuat kesimpulan apa pun dulu."

Agen FBI dan Homeland Securities mengganggu.

Kapten Lewis beralih lagi pada Sam. "Percepat penyelidikan dan laporkan hasilnya padaku agar kita bisa tahu ini terorisme atau hanya kriminal biasa."

"Baik, Kapten," Sam mengganggu.

* * *

"Serius, Matt, kau memanggilku untuk kasus seperti ini?" Hiro mendengus kesal sambil memeriksa korban. Wanita yang tewas itu memiliki luka tusukan di perut. Darah menggenang bersama cairan bening.

Matt mengangkat bahu. "Aku kehilangan ide."

"Apa kau tahu, Matt, setiap kali kepolisian New York membutuhkan Hiro, akulah yang paling repot," protes Karen. "Karena anak manja ini hanya mau datang jika aku yang menjemputnya."

"Aku tidak pernah memaksamu," kata Hiro santai, masih terus mengulum lolipop. "Kalau kau tak mau, berarti aku tak perlu datang. Tapi apa jadinya nama baik ayahmu nanti karena dialah yang merekomendasikanmu."

Karen tidak berkata apa-apa, selain memasang wajah cemberut.

Hiro mengambil *cotton bud* dari sakunya, lalu mencelupkannya pada cairan bening di sekitar korban. Ketika dia menyentuh *cotton bud* itu, keningnya berkerut. "Air?"

"Tebakan yang bagus, Sherlock," ejek Matt karena semua orang juga pasti tahu itu hanya air.

Hiro tidak memedulikan ejekan Matt. Ia mengeluarkan *cotton bud* baru. Kali ini dia mengoleskannya di lidah korban, setelah itu menyentuhnya agak lama. "Di mana Sam? Bukankah kalian seharusnya bekerja berpasangan?"

"Dia sibuk dengan kasus bom," jawab Matt. "Kapten memasangkannya dengan agen FBI, jadi sekarang aku *single fighter*."

"Bom di Museum Intrepid, ya? Aku membacanya di koran." Hiro berpikir sejenak, berkonsentrasi pada korban di hadapannya. "Siapa yang pertama kali menemukan korban ini?"

"Atasannya, CEO Kelson Group, Gerard Button," Matt menunjuk laki-laki yang tampak gelisah dan merokok di sudut ruangan dekat tempat sampah. "Wanita yang tewas ini, Melinda Hills, asisten pribadinya. Sekarang kau mengerti kenapa aku membutuhkanmu? Gerard Button adalah suami Amanda Kelson, pewaris Kelson Group alias pemilik gedung ini. Dia ingin kasus ini cepat selesai."

"Bagaimana dia menemukannya?" tanya Hiro.

"Dia bilang, dia pulang ke rumah jam lima sore

karena pada jam itu kantor sudah tutup." Matt membaca catatan di buku kecilnya. "Saat itu dia mengira Melinda juga sudah pulang. Sesampainya di rumah dia teringat ada berkas yang tertinggal sehingga memutuskan kembali ke kantor dan di ruang kantornya inilah melihat Melinda tergeletak."

"Bagaimana dengan rekaman CCTV?" Hiro melihat CCTV terpasang di ruangan itu.

"Rusak sejak kemarin dan seharusnya besok diperbaiki," jawab Matt.

"Perusahaan sebesar ini harus menunggu lebih dari satu hari untuk memperbaiki CCTV?"

"Petugas sekuriti bilang, hari ini CEO tidak mau diganggu." Matt mengangkat bahu. "Tapi itu tidak membuktikan dia pembunuhnya, kan?"

"Bagaimana dengan senjata pembunuhnya? Sudah kalian temukan?" Hiro mengamati luka wanita itu dengan saksama. Di pinggir luka tusukan ada bekas terbakar, seakan-akan dia ditusuk dengan benda panas.

"Itulah sebabnya aku meminta bantuanmu," keluh Matt. "Tidak ditemukan di mana pun. Kupikir dibawa ke luar gedung ini, tapi berdasarkan CCTV di pintu gedung, tidak ada orang asing yang keluar."

Hiro bangkit, mengangkat kedua tangan seperti hen-

dak merasakan sesuatu. "Kau tahu, aku merasa ada yang janggal dengan ruangan ini."

"Memangnya kau merasa ada yang hilang?" tanya Karen.

"Bukan," Hiro menggeleng, "sebaliknya, justru ada yang bertambah."

"Apa itu?" tanya Matt.

"Karbondioksida."

Matt dan Karen berpandangan.

"Apa kau memberinya alkohol sebelum datang ke sini?" tanya Matt pada Karen.

"Tidak, tapi tadi sepertinya kepalanya sedikit terbentur," jawab Karen sembarangan.

"Terserah jika kalian tak percaya padaku," kata Hiro malas. "Itu fakta penting yang memberiku petunjuk tentang kasus ini."

"Kau tahu pelakunya?" tanya Matt tak percaya sambil melirik jam tangannya. Hiro baru satu jam di tempat itu dan sudah menyelesaikan kasus ini.

"Berapa kali kukatakan bahwa itu tugas kalian sebagai polisi, Matt?" Hiro mendesah. "Kalian membayarku sebagai konsultan hanya untuk membantu membangun hipotesis."

"Apa pun katamu," kata Matt berseri-seri. Biasanya

jika Hiro berkata seperti itu, berarti kasusnya memang sudah terpecahkan.

"Sekarang panggilkan Gerard Button," kata Hiro. "Aku ingin memastikan sesuatu."

"Kau serius?" Matt mengerutkan kening. "Jangan sampai salah omong. Dia orang penting."

"Jika kau tidak percaya padaku, selesaikan sendiri kasusmu ini," jawab Hiro enteng.

"Oke, oke..." Matt menyerah. "Tuan Gerard Button!"

Gerard Button menoleh, bergegas menjatuhkan rokok yang tadi diisapnya, lalu menginjaknya untuk mematikan apinya. Gelisah, dia berjalan menghampiri Matt dan Hiro.

"Suruh orangmu mengambil rokok yang tadi dia buang," bisik Hiro.

"Hah?" Matt bingung.

"Lakukan saja," lanjut Hiro masih dengan berbisik. "Jika nanti dia hendak memukulku, kau harus melindungi dan membiarkanmu dipukul."

Matt tak mengerti, tapi dia menuruti kata Hiro. Dia memanggil opsir, membisikkan sesuatu, yang langsung dijawab sang opsir dengan anggukan.

"Ada apa kau memanggilku, Tuan Detektif?" tanya Gerard Button. Wajahnya tampak gusar.

"Saya ingin memperkenalkan diri." Hiro menyodorkan tangan. "Hiro Morrison, konsultan untuk kepolisian New York."

Gerard Button tampak bingung, tapi menjawab sodoran tangan Hiro.

"Saya sangat senang berkenalan dengan Anda." Hiro mencoba berlama-lama bersalaman agar bisa "membaca" hal yang paling penting yang dibutuhkan dalam kasus ini: DNA.

Sekuat tenaga Gerard Button mencoba melepaskan tangannya dari tangan Hiro, tapi gagal. Sampai akhirnya Hiro sendiri yang melepaskannya.

"Bagaimana rasanya berselingkuh dengan asisten pribadi Anda?" tanya Hiro tiba-tiba.

Mata Gerard Button seperti hampir keluar, begitu juga Matt.

"Apa maksudmu menuduhku seperti itu?" bentak Gerard Button.

"Satu-satunya alasan kenapa DNA Anda ada di mulut korban hanyalah karena Anda menciumnya," kata Hiro kalem sambil memegang permen lolipop. "Mungkin Nona Hills tidak mau lagi menjadi selingkuhan Anda dan berniat membuka semuanya pada istri Anda. Anda ketakutan karena, yah... seperti kita tahu,

semua yang Anda nikmati adalah milik istri Anda sehingga Anda memutuskan membunuh Nona Hills untuk menutup mulutnya."

"DNA apa maksudmu?" Gerard Button mengangkat tangannya yang terkepal. Pada saat yang sama, Matt bersiap-siap maju. Ketika Gerard Button melayangkan tinju pada Hiro, Matt langsung mengalangi dengan badannya sehingga akhirnya kepalan itu mengenai dagunya yang membuatnya jatuh tersungkur. Karen menjerit melihatnya.

"Wah... wah... Tuan Gerard Button, Anda menyerang polisi," kata Hiro tenang sambil melirik ke arah Matt.

Matt paham kenapa Hiro menyuruhnya menerima pukulan. Dia langsung bangkit berdiri dan menarik tangan Gerard Button ke belakang, segera memborgolnya.

"Tuan Gerard Button, Anda ditangkap karena melakukan penyerangan terhadap polisi," tegas Matt.

"Kau pasti bercanda!" teriak Gerard Button. "Dia yang memulainya!"

"Tapi saya yang Anda pukul," jawab Matt sambil memberi tanda pada dua opsir yang ada di tempat itu untuk membawa Gerard Button.

"Sekarang kau jadi punya waktu untuk membuktikan-

kan milik siapa DNA di mulut korban kan, Matt?" kata Hiro.

"Jadi tadi kau hanya menerka-nerka?" tanya Gerard Button marah.

Hiro hanya mengangkat bahu.

"Memangnya kalian mau membandingkannya dengan DNA siapa?" Gerard Button tersenyum mengejek. "Aku tidak sudi memberi kalian sampel DNA-ku. Berdasarkan undang-undang, kalian tidak bisa memaksaku melakukannya."

"Tidak perlu, kami sudah mendapatkannya di sini." Matt mengangkat kantong berisi puntung rokok yang tadi diisap Gerard Button.

Gerard Button melotot, tak percaya melihat bekas rokoknya. "Aku akan memanggil pengacaraku dan menuntut kalian," ancamnya. "Lihat saja, tidak butuh waktu lama bagi dia untuk membebaskanku."

"Sebaiknya cari pengacara yang bagus, yang sekalian bisa membebaskan Anda dari tuduhan pembunuhan," kata Hiro merespons ancaman Gerard.

Gerard Button berhenti berjalan dan berbalik menatap Hiro. Wajahnya memerah. "Atas dasar apa kau mengatakan itu? Hanya karena menciumnya bukan berarti aku membunuhnya!"

"Apakah Anda pernah mendengar tentang es kering?" tanya Hiro.

Mendengar pertanyaan Hiro, wajah Gerard Button tampak sangat terkejut.

"Melihat perubahan wajah Anda, asumsi saya Anda tahu," kata Hiro tersenyum sinis. "Es kering sebenarnya bukan es karena tidak berasal dari air, tapi karbon-dioksida dalam bentuk padat. Es kering lebih kuat daripada es yang berasal dari air dan lebih dingin, sekitar -78°C atau sekitar -104°F . Di suhu ruang, es kering dengan sendirinya menyublim menjadi gas CO_2 dalam waktu 24 jam. Proses itu bisa lebih cepat jika ditambah H_2O alias air, seperti dalam percobaan kimia waktu SMA. Es kering yang dicampur air menimbulkan asap, yang kemudian di industri hiburan digunakan sebagai efek kabut. H_2O ditambah CO_2 akan bereaksi menjadi H_2CO_3 , yang kemudian pecah kembali menjadi H_2O dan CO_2 ."

Kening Karen mengerut. *Kenapa sekarang malah jadi pelajaran kimia?*

"Saya pikir Anda pasti paham benar hal itu," lanjut Hiro. "Itulah sebabnya Anda memutuskan membunuh Melinda Hills dengan es kering yang berbentuk runcing. Kemudian untuk menghilangkan barang bukti,

Anda mengguyurnya dengan air, sehingga es kering itu kembali menjadi karbondioksida dalam bentuk gas.”

Matt manggut-manggut. Akhirnya dia paham kenapa Hiro mengatakan bahwa ruangan ini memiliki terlalu banyak karbondioksida, tapi masih belum tahu cara anak muda itu mengetahuinya.

Tiba-tiba Gerard Button tertawa. “Cerita yang bagus, Nak. Kau berbakat menjadi penulis novel detektif,” ejeknya. “Kalau yang kaupaparkan itu benar, berarti kau tak punya bukti apa-apa karena senjata pembunuhnya sudah hilang bersama udara.”

Karen menelan ludah. Orang itu benar, tidak ada bukti yang bisa mengaitkannya dengan pembunuhan Melinda Hills kalau senjatanya tidak ditemukan.

Hiro menghela napas. “Anda tidak menyimak kata-kata saya seluruhnya. Es kering lebih dingin daripada es biasa, itulah sebabnya berbahaya jika memegangnya dengan tangan kosong karena menyebabkan luka bakar. Itu juga sebabnya di pinggiran luka tusukan pada korban ada bekas seperti terbakar.”

“Ah!” seru Karen spontan, lalu cepat-cepat berusaha menutup mulut dengan kedua tangan. Ia langsung teringat rasa panas seperti terbakar saat menyentuh potongan es kering.

"Anda tidak mungkin memegangnya dengan tangan kosong," lanjut Hiro. "Berani bertaruh, apa pun yang Anda pakai untuk memegang es kering itu ada di tempat sampah dekat tempat tadi Anda berdiri."

Mendengar itu, Matt menyuruh opsir secepatnya mengambil isi tempat sampah.

"Ada sarung tangan kulit hitam!" teriak opsir itu sambil mengangkat sarung tangan yang dimaksud dari tempat sampah. Petugas *crime scene unit* mengoleskan *cotton bud* ke sarung tangan tersebut, lalu menyembrotkan luminol. *Cotton bud* berubah warna menjadi ungu. "Ada bekas darah juga di sarung tangan ini," teriak si petugas memberitahu.

Matt tersenyum. "Berani bertaruh, darah yang ada di situ adalah darah korban."

"Lalu kenapa?" Gerard Button masih merasa berada di atas angin. "Tetap bukan berarti aku pembunuhnya. Bisa saja si pembunuh sengaja membuangnya di sana untuk menjebakku."

"Tuan Gerard Button," Hiro bicara kembali. "Apa Anda lupa, untuk memakai sarung tangan Anda pasti melakukannya dengan tangan kosong. Saya yakin di salah satu sarung tangan itu ada sidik jari Anda. Apakah saya keliru?"

Senyum di wajah Gerard Button langsung menghilang. Dia juga kehabisan kata-kata.

Matt memberi tanda kepada dua petugas yang menjaga Gerard Button untuk membawanya ke mobil.

"Fiiuuuh...," Matt menghela napas, "kupikir kita tidak akan pernah bisa mengaitkannya dengan pembunuhan ini."

"Jangan senang dulu," kata Hiro. "Pengacara yang bagus akan membebaskannya dalam sehari dengan mengatakan bahwa dia dijejek. Ruangan ini penuh dengan sidik jarinya, bisa saja si pelaku menempelkan sidik jari Gerard Button di sarung tangan itu."

"Kau benar..." Matt kembali gusar.

"Ayo, Karen, kita pulang," kata Hiro menguap.

"Hei! Hei! Kau belum selesai membantuku!" sergah Matt kebingungan. "Jadi bagaimana aku bisa membuktikan bahwa dia pembunuhnya? Atau jangan-jangan memang bukan dia pembunuhnya?"

"Itu kan tugasmu, Detektif," kata Hiro santai sambil berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Wajah Matt seketika tampak putus asa.

Karen menepuk-nepuk punggung Matt untuk menghiburnya. "Kau seharusnya sudah mengenal Hiro."

"Petunjuk untukmu, Detektif," seru Hiro sebelum

menghilang di balik pintu. "Es kering bukan barang yang bisa dibeli di sembarang toko."

Matt hanya bisa melongo mendengar petunjuk Hiro. Dia belum mengerti maksud kata-kata pemuda itu.

Karen yang mengikuti Hiro merasa khawatir. "Kau yakin Matt paham petunjukmu?" tanya Karen.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras Matt saat mereka berjalan menuju lift. "Ahhh!!!"

"Ya, aku yakin," Hiro tersenyum.

Karen menekan tombol lift, pintu pun menutup dan mereka bergerak turun.

"Memangnya apa maksudmu 'es kering bukan barang yang bisa dibeli di sembarang toko'?" tanya Karen.

"Kukira kau lebih pintar daripada Matt," sindir Hiro.

Karen menggerutu.

"Di New York hanya toko-toko tertentu yang menjual es kering," jelas Hiro. "Apalagi es kering dengan pesanan khusus berbentuk runcing. Jika menemukan toko itu, Matt bisa tahu pembelinya. Nota pembelian es kering merupakan bukti paling kuat untuk mengaitkan Gerard Button dengan pembunuhan Melinda Hills."

"Berarti kau yakin pembunuhnya Gerard Button?" tanya Karen.

"Ayolaaah..." Hiro menguap lagi. "CCTV yang tiba-tiba mati, mereka berciuman, motivasi ekonomi, sarung tangan kulit yang jelas-jelas mahal, dan tidak sembarang orang bisa memesan es kering untuk kepentingan pribadi."

Karen manggut-manggut. Denting lift berbunyi dan pintu terbuka. Di depan pintu lift ada pria muda berkacamata, berambut hitam, dan berwajah keturunan Asia seperti Hiro dan Karen.

Saat Hiro keluar, pria itu masuk ke lift. Ada perasaan aneh menyelimuti Hiro, merasa pria itu memperhatikannya. Hiro menghentikan langkah dan sengaja menoleh.

Tiba-tiba petugas sekuriti berlari tergopoh-gopoh menuju mereka sambil mengacungkan ponsel. "Tuan! Tuan King! Ponsel Anda terjatuh di lobi!" serunya.

Pria berkacamata itu menahan pintu lift. "Terima kasih, James," kata pria itu. "Aku tadi ditelepon Amanda agar segera ke sini karena katanya Gerard sedang dalam masalah."

"Tuan Gerard sudah dibawa ke kantor polisi, Tuan," kata petugas sekuriti itu.

"Apa?!" Pria itu tampak terkejut. "Apakah para polisi masih ada di ruangnya?"

Petugas sekuriti mengangguk.

Sebelum pintu lift benar-benar tertutup, mata pria itu beradu dengan mata Hiro, dan tersenyum.

Siapa orang itu? batin Hiro kaget.

Ketika petugas sekuriti itu akan kembali ke posnya, Hiro mencegahnya. "Siapa orang yang baru saja masuk ke lift?"

Petugas itu mengernyit. "Kenapa aku harus mengatakannya padamu?"

Hiro mendesah kesal, lalu mengeluarkan kartu tanda pengenalan konsultan kepolisian New York.

"Dia sahabat Nyonya Amanda Kelson," kata petugas itu setelah membaca kartu tanda pengenalan Hiro. "CEO King Group, Tuan King. Yunus King."

Yunus King?

4

"SELAMAT, Matt, namamu tercantum di halaman depan koran pagi ini," kata Sam sambil membaca artikel di koran dengan judul "CEO Kelson Group Ditangkap dengan Tuduhan Pembunuhan terhadap Asisten Pribadinya".

"Yah... sebenarnya itu lebih karena bantuan Hiro," kata Matt sambil meneguk kopi. "Aku masih tak mengerti cara dia melakukannya. Apa kau tahu? Dia bisa merasakan bahwa udara ruangan kemarin karbondioksida lebih banyak daripada ruangan normal. Itu gila!"

"Begitulah," kata Sam pura-pura tidak tertarik. Pa-

dahal sudah lama dia ingin mengetahui rahasia kemampuan istimewa Hiro, tapi terikat janji yang mereka buat saat memutuskan bekerja sama.

"Bagaimana dengan kasus bom Museum Intrepid, ada kemajuan?" tanya Matt.

Sam menggeleng. "Kami masih tidak tahu apakah bom itu bertujuan untuk melukai seseorang atau mengirim pesan."

"Detektif Hudson, ada paket untukmu." Petugas menyerahkan paket berbentuk kotak kepada Sam. Paket itu sama persis dengan paket yang dia terima beberapa hari lalu. Juga tanpa identitas pengirim.

Sam membuka paket itu perlahan-lahan dan lagi-lagi berisi empat botol: dua botol kosong, satu botol dengan bongkahan kuning, dan satu botol dengan bongkahan berwarna perak.

Mmm... dua botol kosong, satu litium, satu belerang, batin Sam.

Matt berdiri, menghampiri meja Sam. "Paket yang sama seperti waktu itu?"

Sam mengangguk. "Aku merasa ini sudah bukan keisengan belaka."

"Apa maksud paket itu?" tanya Matt tak mengerti.

"Entahlah." Sam menghela napas sambil mengamati keempat botol di depannya. "Aku juga tidak tahu."

* * *

"Masuklah," sahut Profesor Martin dengan suara berat.

Hiro membuka pintu. "Profesor ingin bertemu saya?"

Profesor Martin menunjuk kursi di depannya. "Duduklah, ada yang ingin kubicarakan denganmu."

Hiro mengangguk, lalu duduk di kursi yang ditunjuk.

"Kita langsung saja," kata Profesor Martin tanpa basa-basi. "Aku ingin kau masuk sebagai salah satu timku dalam penelitian pengembangan molekul DNA buatan."

"Hah?" Hiro mengangkat alis, tak percaya pemberitahuan yang baru saja dia dengar. Pengembangan molekul DNA buatan adalah penelitian yang sedang ramai dibicarakan karena jika berhasil, pintu untuk menyembuhkan semua penyakit genetis terbuka lebar.

"Bagaimana?" tanya Profesor Martin.

"Kenapa saya?" tanya Hiro balik.

Kali ini Profesor Martin yang terkejut. "Aku tidak menyangka Hiro Morisson akan mempertanyakan dirinya sendiri."

"Bukan itu maksud saya," jawab Hiro. "Saya tahu alasan kuat Profesor memilih saya adalah karena saya pintar, genius malah. Betul begitu, kan?"

Profesor Martin tertawa sambil menggeleng-geleng. Dia mulai terbiasa dengan kesombongan Hiro.

"Yang saya tanyakan kenapa bukan orang-orang yang sudah mengantre masuk sebagai tim Profesor?" lanjut Hiro. "Mereka yang bahkan rela mati demi mendapat tawaran ini, sepertinya akan lebih berdedikasi dan berguna untuk Profesor."

"Maksudmu William Kent?" tanya Profesor Martin merujuk pada William, yang bertahun-tahun memohon untuk menjadi asistennya demi masuk ke tim penelitian pengembangan DNA buatan.

"William salah satunya." Hiro mengangkat bahu. "Tapi saya yakin yang mengantre ingin menjadi anggota tim Profesor banyak jumlahnya."

"Jadi kau tidak berambisi menjadi timku?" Kening Profesor Martin berkerut.

"Berminat, iya," jawab Hiro santai. "Berambisi, tidak."

"Kau juga tidak rela mati untukku demi mendapat tawaran ini?" tanya Profesor lagi. "Ibaratnya, kau tidak akan menangkap belati untukku?"

"Seperti kata orang, Profesor," Hiro tersenyum. "Jika saya punya waktu untuk menangkap belati yang ditujukan untuk Profesor, berarti sebenarnya Profesor punya waktu untuk menghindari. Saya tidak akan melakukannya."

Profesor Martin tertawa lagi, tapi kali ini dengan keras, bahkan sampai terbahak-bahak. Kacamataanya hampir lepas. "Itulah yang kusuka darimu, Hiro." Profesor Martin mengusap-usap rambut putihnya yang tinggal sedikit. "Kau tidak membuang-buang waktumu untuk menjilatku. Aku membutuhkan orang yang berdedikasi pada penelitian, bukan yang berdedikasi untuk mengambil hatiku."

Hiro tidak mengatakan apa-apa.

"Lalu bagaimana jawabanmu?" Profesor Martin menatap Hiro tajam dari balik kacamataanya. "Apakah kau berminat? Apakah kau memang genius? Atau apakah aku terlalu tinggi menilaimu?"

Hiro terdiam, berpikir sambil balik menatap tajam Profesor Martin. Dia tidak suka diremehkan, tetapi ini keputusan besar yang seharusnya dia pertimbangkan

dengan benar dampak baik maupun buruknya. "Apakah dengan menjadi tim penelitian ini, saya harus berhenti menjadi konsultan untuk kepolisian New York?" tanya Hiro.

"Apakah kau masih ingin menjadi konsultan?" Profesor Martin balik bertanya dengan heran.

Hiro mengangguk.

"Kenapa?"

"Pertanyaan saya yang harus dijawab dulu," kata Hiro tegas.

Profesor Martin menghela napas. "Aku benar-benar memerlukan kemampuanmu, jadi aku akan mengalah. Selama tidak mengganggu penelitian, lakukan saja apapun sesukamu."

Hiro tersenyum penuh kemenangan. "Saya terima, Profesor."

Profesor Martin tersenyum. "Aku senang mendengarnya."

"Itu saja, Profesor?"

"Untuk sementara." Profesor Martin mengangguk.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Hiro beranjak dari kursi untuk menjabat tangan Profesor Martin.

"Tapi, Hiro," kata Profesor Martin dengan nada se-

rius, "jika dedikasimu pada penelitian ini berkurang, aku akan mendepakmu."

"Silakan," jawab Hiro santai. "Tapi Anda akan kesulitan menemukan orang yang kepandaianya setara dengan saya."

"Apa kaupikir William Kent tidak cukup pintar?"

"Dia pintar. Sangat pintar malah. Saya dengar dia bahkan mendapat beasiswa di Oxford untuk gelar master, tapi memilih ke universitas ini karena sangat mengidolakan Anda," jawab Hiro. "Kepandaianya di level stratosfer, lebih tinggi daripada orang-orang pada umumnya, yang hanya berada di tingkat troposfer. Tapi kepandaian saya berada di ionosfer, setingkat lebih tinggi."

Profesor Martin tertawa lagi. "Aku tidak tahu kenapa aku tidak bisa membenci orang dengan kesombongan stadium empat sepertimu."

"Karena pada dasarnya saya tidak sombong," jawab Hiro enteng. "Saya hanya mengatakan fakta yang sebenarnya."

"Oke... oke... apa katamu saja." Profesor Martin masih tertawa.

Tiba-tiba ada suara di balik pintu ruangan Profesor Martin.

"Siapa?" tanya Profesor Martin.

Tidak ada sahutan.

Hiro mendekati pintu dan menemukan bahwa pintu ruang Profesor sedikit terbuka. Tidak ada siapa pun di sana. Mungkin tadi dia lupa menutupnya dengan rapat.

"Saya permisi dulu," Hiro memutuskan sekalian pamit. Profesor Martin mengangguk.

Hiro keluar dari ruang Profesor Martin dengan senyum. Akhirnya dia menemukan tantangan baru. Sejak dia mendengar ada penelitian pengembangan DNA buatan, keingintahuannya terusik. Apalagi pekerjaan sebagai konsultan kepolisian New York baginya tidak menarik lagi. Tak ada kasus yang menantang kecerdasan berpikirnya.

Hiro melihat jam tangan yang menunjukkan pukul satu. Dia berjanji bertemu Karen di kafe di Amsterdam Avenue, dekat kampus, pukul dua siang ini. Masih ada waktu satu jam untuk mampir ke perpustakaan. Sekarang saatnya mencari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Saat menaiki tangga menuju perpustakaan, Hiro melihat pria berkacamata berdiri di anak tangga ter-

atas, memandangnya sambil tersenyum, seakan sengaja menunggunya. Pria itu tampak tidak asing baginya.

Tiba-tiba Hiro teringat kasus pembunuhan asisten pribadi CEO Kelson Group beberapa waktu lalu. Pria di depannya itu jika tidak salah bernama...

"Yunus King," pria itu tiba-tiba menyodorkan tangan pada Hiro saat Hiro sampai di depan pintu perpustakaan.

Hiro menjawab sodoran tangan itu. "Hiro Morrison."

"Maaf, kau pasti heran kenapa aku tiba-tiba ada di sini," kata Yunus sopan. "Kau bahkan mungkin tak mengenalku. Aku tak yakin kau bisa mengeja namaku."

"Saya memang heran Anda ada di sini, tapi saya tahu Anda," potong Hiro. "Yunus King. Y-U-N-U-S K-I-N-G. Anda mendapat nama Yunus, karena Anda separuh Indonesia, dari ibu Anda. Anda CEO King Group. Kita pernah bertemu saat di Gedung Kelson. Saya cukup banyak membaca artikel tentang Anda di internet."

"Suatu kehormatan." Yunus tersenyum. "Benar kita pernah bertemu di Gedung Kelson. Kau konsultan kepolisian New York yang menjebloskan Gerard ke penjara."

"Saya harap Anda tidak sakit hati karena saya berhasil menemukan bukti bahwa teman Anda pembunuh," kata Hiro enteng.

Yunus menggeleng. "Gerard memang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Lagi pula yang menjadi sahabatku Amanda, istrinya, bukan Gerard. Amanda patut mendapatkan orang yang lebih baik daripada Gerard."

"Lalu, untuk apa Anda mencari saya?" tanya Hiro tanpa basa-basi.

"Gaya bicaramu ini mengingatkanku pada seseorang," Yunus tertawa. "Baiklah, aku akan mengatakan padamu alasanku datang ke sini."

Yunus mengambil dompet dari saku celananya, mengeluarkan kartu nama. "Di situ ada nomor pribadiku kalau-kalau kau membutuhkan bantuanku."

Kening Hiro langsung berkerut. "Kenapa saya bisa membutuhkan bantuan Anda?" tanyanya sambil mengusap-usap rambutnya yang berantakan hingga menjadi semakin tak keruan. "Dan kenapa juga Anda sukarela menawarkan bantuan?"

Yunus tidak menjawab, hanya tersenyum penuh makna.

"Kaubuang atau tidak kartu nama itu, terserah padamu," katanya sambil berjalan meninggalkan Hiro.

Hiro mendengar. *Orang aneh.* Saat dia hendak membuang kartu nama Yunus King, tiba-tiba Yunus berhenti berjalan dan bertanya.

"Oh ya, Hiro, bagaimana udara pagi ini?"

"Hah?"

Yunus menuruni tangga tanpa menoleh. "Apakah karbondioksidaanya tinggi? Atau pohon-pohon di depan itu membantu menambah oksigen di kampus ini?"

Hiro melotot. Dia tidak bisa menyembunyikan keagetannya.

Orang itu tahu?

5

"HIRO!" teriak Karen hingga orang-orang di sekitar mereka memperhatikan.

"Kau tidak perlu berteriak seperti itu," gerutu Hiro sambil mengusap-usap telinga. "Aku tidak tuli.

"Tapi dari tadi aku bicara kau sepertinya tidak mendengarku," Karen memberi alasan dengan nada jengkel.

"Kau bercerita tentang ibumu yang terus-menerus bertanya, kapan kau akan pulang ke Jepang karena dia baru saja membeli kimono sutra dan ingin melihat kau memakainya," kata Hiro malas-malasan. Ia berhenti sejenak untuk meneguk kopi. "Lalu bagaimana

ayahmu bingung karena belum menemukan pelaku pengeboman Museum Intrepid. Apa ada yang kurang?"

Karen mendengus. "Tapi pikiranmu tadi seperti tidak sedang berada di sini."

"Aku *multitasking*," jawab Hiro dengan nada sombong seperti biasa. "Aku bisa berpikir sambil mende ngarkan ocehanmu."

"Sebenarnya kenapa kau mengajakku sarapan di sini?" tanya Karen kesal.

"Karena ini akhir bulan dan aku belum mendapatkan gajiku sebagai asisten profesor maupun konsultan," kata Hiro santai sambil makan telur.

"Berarti kau ingin aku membayarimu sarapan?" tanya Karen melotot. "Kau akan menggantinya bulan depan, kan?"

"Siapa bilang?" Hiro meneguk kopi dengan tenang. "Minta ganti saja pada ayahmu. Aku senjata rahasia ayahmu. Kalau aku mati kelaparan, ayahmu akan kesulitan saat memecahkan kasus-kasus sulit."

Ingin rasanya Karen menyiram wajah Hiro dengan kopi panasnya. Dalam hati dia bertanya-tanya, kapan ayahnya berhenti menggunakan jasa Hiro agar dia tidak lagi disiksa seperti sekarang. Tapi setiap meng-

ingat tulisannya tentang kehebatan Hiro yang belum selesai, Karen berusaha menahan diri.

Di tempat mereka makan, masuk pria yang dikenal Hiro, yang kemarin menunggunya di perpustakaan dan memberinya kartu nama. Yunus King.

Yunus duduk di kursi yang terpaut beberapa meja dari meja Hiro. Dia melihat Hiro dan tersenyum sambil mengangkat tangan, seolah menyapa. Hiro berpura-pura tak melihat.

"Ada apa?" tanya Karen atas keanehan tingkah Hiro.

"Tidak apa-apa," jawab Hiro singkat kemudian mengeluarkan iPad dari tas dan mulai sibuk sendiri.

Karen menghela napas. Memang susah memberi perhatian pada orang yang tidak mau diberi.

"Ada bom meledak lagi!" seru seorang pengunjung. Seisi kafe pun langsung menghentikan kegiatan. Pelayan menyalakan TV tepat saat reporter melaporkan ledakan bom itu.

"Bom meledak lagi di New York. Kali ini di Gedung Japan Society di 333 East 47th Street. Belum ada konfirmasi dari pihak kepolisian, apakah ini ada hubungannya dengan pengeboman di Museum Intrepid. Mengenai korban, sampai detik ini baru terkonfirmasi satu korban tewas dan puluhan

lainnya luka-luka karena saat ledakan terjadi, sedang ada pameran karya Haruki Murakami."

"Museum Intrepid sedang ditangani ayahmu, kan?" tanya Hiro.

Karen mengangguk. Gelisah. "Aku jadi khawatir. Entah kenapa perasaanku tidak enak."

"Apakah menurutmu ayahmu polisi hebat?" tanya Hiro dengan gaya meremehkan.

"Dia polisi yang sangat hebat!" seru Karen tersinggung karena Hiro mempertanyakan kehebatan ayahnya.

"Kalau memang sehebat katamu," kata Hiro sambil menyesap kopi, "dia akan baik- baik saja."

Karen tertegun. Dia baru sadar bahwa yang baru saja dilakukan Hiro adalah untuk menenangkan hatinya. Tanpa sadar Karen tersenyum. Cara yang benar-benar khas Hiro. Mungkin di dunia cuma Karen yang sadar bahwa sebenarnya Hiro sangat peduli pada orang lain. Sayangnya, saking dalamnya dasar hatinya, Hiro sendiri pun tidak menyadarinya.

Ketika Hiro mencuri pandang ke kursi tempat tadi Yunus King duduk, pria itu sudah tidak ada di sana.

"Hiro!" panggil Karen dengan nada khawatir sambil

memandang ke arah yang dilihat Hiro. "Sebenarnya ada apa?"

"Aku hanya berhalusinasi," kata Hiro lalu bangkit dari duduk. "Ayo kita menemui ayahmu."

"Hah? Apa? Kenapa?" tanya Karen bingung, tapi mengikuti Hiro.

"Bukankah tadi kaubilang kau khawatir?" tanya Hiro santai. "Tapi sebelumnya jangan lupa, bayar dulu sarapannya."

"Hiro!" Karen kehabisan kata-kata, lalu dengan wajah cemberut meletakkan beberapa dolar di meja dan berlari mengejar Hiro yang sudah keluar dari kafe.

* * *

"Katakan padaku kalian menemukan pelakunya!" Kapten Lewis tampak habis kesabaran setelah melihat tempat kejadian perkara yang porak-poranda. Bom diletakkan tepat di bawah tangga, di tengah-tengah Taman Zen, di dekat lobi. Korban yang meninggal saat bom meledak sedang menaiki tangga. Sedangkan korban luka, sebagian besar karena terkena pecahan kaca pembatas taman.

Sam menggeleng tak berdaya. "CCTV tidak banyak

membantu. Terlalu banyak turis berombongan sehingga kami belum bisa memetakan siapa yang menaruh bom itu di sana."

"Aku tak peduli!" Suara Kapten Lewis menggelegar. "Kalau perlu wawancara satu per satu orang yang datang kemarin. Kalau turis itu sudah kembali ke negaranya, kejar sampai negaranya!"

Kapten Lewis berjalan cepat ke luar Gedung Japan Society diikuti para ajudannya. Tampak jelas dia gusar dan marah. Tentu saja karena dia harus melaporkan apa yang terjadi kepada Komisaris Polisi dan Walikota dan bisa menebak apa yang akan mereka tanyakan pertama kali: apakah pelakunya sudah ketemu?

"Kau tidak apa-apa, Hudson?" tanya Thomas Pike, agen FBI yang ditunjuk untuk bekerja sama dengan Sam pada kasus pengeboman Museum Intrepid.

Sam menggeleng. "Kita tinggal menunggu hasil laboratorium forensik."

"Dari olah TKP yang tadi kita lakukan," kata Thomas sambil mengamati sekeliling, "bom ini ada hubungannya dengan bom di Museum Intrepid, walau seperti katamu, kita harus menunggu hasil laboratorium, apakah itu memang benar tipe bom yang sama.

Bahkan kali ini kita tidak bisa menemukan sisa tas tempat menaruh bom. Semuanya habis terbakar."

"Jika memang sama, apa tujuannya?" tanya Sam balik. "Tidak ada telepon yang menuntut uang atau apa-lah. Juga tidak ada pernyataan maupun klaim dari organisasi-organisasi teroris yang memusuhi negara ini. Jadi sebenarnya apa motif pelaku melakukan pengeboman ini?"

Thomas dan Sam sama-sama terdiam. Berpikir keras untuk menemukan jawabannya, tapi nihil.

Keheningan mereka dipecahkan suara dering telepon dari saku baju Sam.

"Halo?" jawab Sam.

"Ayah," sahut Karen. "Ayah tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Karen." Sam tersenyum, merasa senang karena anaknya mengkhawatirkannya. "Ada apa?"

"Tidak, aku hanya ingin tahu apakah Ayah baik-baik saja," jawab Karen. "Sekarang aku dan Hiro sedang di kantor Ayah, tapi sepertinya hari ini Ayah tidak kembali ke kantor, ya?"

Sam terpaku, seakan baru menyadari sesuatu. *Hiro?*

"Hiro ada di sana?" tanya Sam.

"Iya."

"Dia tidak mengatakan sesuatu tentang pengeboman itu?" tanya Sam semangat.

"Mengatakan apa?" Karen balik bertanya, bingung.

"Karen sayang, tolong berikan teleponmu pada Hiro," pinta Sam.

Tidak lama kemudian Hiro menyahut dari seberang telepon. "Ada apa, Sammy?"

"Hiro, apakah kau sudah dengar tentang pengeboman itu?" Kali ini Sam tidak menggubris panggilan Hiro terhadapnya yang kurang ajar.

"Maksudmu yang di Museum Intrepid dan Japan Society?" tanya Hiro balik. "Sudah."

"Lalu bagaimana menurutmu?"

"Bagaimana apanya?" tanya Hiro cuek.

"Bagaimana analisismu terhadap dua pengeboman itu?" tanya Sam tidak sabar. "Dari yang kau lihat, siapa pelakunya? Bagaimana dia melakukannya? Apa motifnya?"

"Aku tidak punya analisis apa-apa," jawab Hiro.

"Kau tidak punya dorongan untuk menyelidiki kasus ini?" tanya Sam heran.

"Tidak."

Sam menghela napas. "Ah, aku lupa, kau hanya

melakukan apa yang memang tugasmu dan tidak pernah memedulikan urusan orang lain.”

”Aku terharu kau sampai mengenalku sedalam itu,” kata Hiro datar.

”Ya sudah, sampaikan salamku pada Karen.”

Sam menutup telepon dengan lesu.

”Siapa itu Hiro?” tanya Thomas yang sedari tadi berdiri di sebelahnya dan tidak sengaja ikut mendengarkan.

”Pemuda delapan belas tahun yang kurang ajar dan luar biasa sombong,” dengus Sam, ”yang kebetulan sangat genius dan punya kemampuan analisis tajam sehingga kepolisian New York menyewanya sebagai konsultan.”

”Oh, aku pernah mendengarnya,” Thomas mengingat-ingat. ”Waktu pertama kali mendengar kalian mempekerjakan anak tujuh belas tahun sebagai konsultan tahun lalu, kupikir kalian bercanda. Namun statistik kasus yang diselesaikan meningkat drastis sejak dia jadi konsultan. Aku yakin dia memang bukan anak sembarangan. Angka tidak pernah berbohong.”

Sam mengangguk. ”Begitulah. Dan dia melakukannya sangat cepat.”

"Kau ingin meminta bantuannya untuk kasus ini?" tanya Thomas ingin tahu.

"Memangnya boleh?"

Thomas mengangkat bahu. "Selama itu membantu kita menemukan pelakunya dan mencegah lebih banyak korban, aku sih oke-oke saja."

Sam menghela napas panjang, lalu berjalan menuju pintu keluar gedung. "Kita lihat saja nanti."

6

"**A**KU dengar Profesor Martin menawarkanmu menjadi anggota tim penelitiannya," kata William saat bubar kuliah.

Hiro mengangguk sambil merapikan buku-buku.

"Kau menerimanya?" tanya William.

"Kenapa aku harus menolaknya?" jawab Hiro santai.

William membetulkan letak kacamatanya. "Betul juga."

Hiro berjalan ke luar ruang kelas. William mengikutinya, setelah terlebih dahulu merapikan kursi yang baru diduduki Hiro agar simetris dengan meja.

"Kau masih jadi konsultan kepolisian New York?" tanya William yang sekarang berjalan di samping Hiro.

"Yup," kata Hiro singkat sambil mengambil lolipop dari saku bajunya, lalu memakannya.

"Kau juga jadi konsultan untuk kasus pengeboman di Museum Intrepid dan Japan Society?"

"Tidak," jawab Hiro santai.

"Kenapa?" tanya William ingin tahu.

"Jangan bertanya padaku." Hiro mengangkat bahu. "Mungkin mereka tidak memerlukan bantuanku. Mungkin kasusnya terlalu mudah dan bisa mereka pecahkan sendiri."

William mengangguk-angguk, mendadak menghentikan langkah. "Ya Tuhan! Aku lupa! Aku harus menemui Profesor Alderman di perpustakaan," serunya. Tanpa berkata apa-apa, dia langsung berlari tergopoh-gopoh, meninggalkan Hiro.

Hiro tidak memedulikannya. Hari ini dia ingin cepat-cepat ke laboratorium dan menyelesaikan penelitian, sebelum waktunya tersita untuk penelitian Profesor Martin.

Ponsel Hiro berdering. Nama Karen terpampang di layar.

"Halo?"

"Hiro, kau di mana?" tanya Karen. Ada nada kesal dalam suaranya.

"Di sini," jawab Hiro malas.

"Kau kan sudah berjanji makan siang denganku di kafe biasa."

"Ah."

"Hanya itu jawabanmu? Ah?" Karen setengah menjerit tak percaya. "Kau lupa."

Hiro menggaruk-garuk rambut. "Kau pasti ingin bertanya tentang kasus Melinda Hills, ya?"

"Aku sedang menuliskannya dan ada beberapa hal yang terlupa." Karen mengiyakan.

"Tidak bisa ditunda lain kali?" tanya Hiro semakin malas. "Aku sibuk."

"Kalau mau menundanya, bilang dari kemarin, Hiro!" gerutu Karen. "Aku menunggumu sejak satu setengah jam lalu."

Hiro mendengus malas. "Baiklah... aku ke sana. Tapi makan siang tetap kau yang bayar."

"Pria sejati selalu membayar, bahkan walau si wanita yang mengajak," sindir Karen.

"Aku tidak perlu jadi pria sejati, cukup menjadi pria dengan posisi tawar tinggi," jawab Hiro enteng. "Ka-

lau kau tak mau membayar, aku tak akan datang ke sana. Sesederhana itu."

Hiro bisa mendengar helaan napas Karen.

"Aku menyerah," kata Karen kemudian. "Cepat ke sini!"

Telepon ditutup dan tanpa sadar Hiro tersenyum.

* * *

Karen melempar ponsel ke atas tas di sebelahnya. Hiro memang tidak bisa dilawan. Dia melihat di meja, dua cangkir yang semula berisi kopi, satu gelas kosong yang tadinya berisi jus jeruk, dan dua piring kosong yang semula adalah *club sandwich* lengkap dengan kentang goreng.

Kalau aku jadi gendut, akan kuhajar Hiro, batin Karen.

Karen memesan satu jus jeruk lagi, lalu kembali sibuk dengan laptop. Dia mencoba mengetik dan mengingat-ingat cara Hiro memecahkan kasus Melinda Hills saat ada pria berdiri di samping mejanya dan bertanya.

"Boleh aku duduk di sini, Nona Hudson, atau... apakah sekarang lebih baik kupanggil Nona Hanagawa?"

Karen mendongak. Pria yang pernah dilihatnya saat keluar dari lift Gedung Kelson berdiri di depannya. Pria itu tersenyum.

Karen mengernyit. "Bagaimana Anda tahu nama saya?"

Pria yang tangan kirinya memegang peta New York itu menyodorkan tangan kanan. "Namaku Yunus King. Cukup mudah untuk tahu siapa dirimu karena ayahmu salah satu detektif andal yang dimiliki kepolisian New York."

Yunus menunjuk kursi di depan Karen. "Apakah aku boleh duduk di sini?"

Karen masih bingung, kenapa Yunus King tiba-tiba datang mencarinya, tapi mengangguk dan mempersilakan pria itu duduk semeja dengannya.

"Ada perlu apa Anda mencari saya, Tuan King?" tanya Karen.

"Aku tidak mencarimu," Yunus tersenyum. "Aku mencari temanmu."

"Teman?" tanya Karen tak mengerti.

"Hiro Morrison," jawab Yunus. "Tadi aku lihat dia menuju ke sini dan kau berada di sini. Jadi kusimpulkan dia ada janji denganmu di sini."

"Lihat?" tanya Karen heran. Bagaimana mungkin

dia bisa melihat Hiro dan dirinya dalam waktu bersamaan, padahal tadi Hiro masih berada di kampus.

Yunus hanya tersenyum tanpa mengatakan apa-apa.

Tidak lama kemudian pintu kafe dibuka dan seseorang laki-laki tinggi, kurus, dan berambut acak-acakan dengan mata seperti orang baru bangun tidur, masuk. Karen mengangkat tangan untuk memberi tanda.

Hiro kaget melihat Yunus duduk bersama Karen, tapi menyembunyikan perasaan kagetnya dengan mencoba bersikap biasa. Dia duduk di kursi sebelah Karen dan memanggil pelayan.

"Kopi, burger dengan *bacon* dan banyak keju, serta kentang goreng," pesan Hiro.

Pelayan itu mengangguk, lalu pergi meninggalkan meja mereka bertiga. Hingga beberapa saat kemudian tak ada satu pun yang berbicara.

"Hiro sudah datang," Karen mencoba memecah keheningan. "Katanya, Anda ada perlu dengannya."

"Ada perlu dengan saya?" Hiro menatap tajam mata Yunus.

Yunus membalas tatapan itu dan tersenyum. Dia lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong jasanya. Dua kotak berwarna hitam dan merah yang ketika dibuka

berisi masing-masing satu batang emas seberat seratus gram. Dia menyodorkan kedua kotak itu ke depan Hiro.

"Dua penjual emas menjual emas ini padaku," jelas Yunus. "Masing-masing mengaku bahwa emas mereka berkadar 99% dan 24 karat, tapi aku tahu salah satu dari mereka berbohong. Aku hanya tak tahu yang mana."

"Lalu?" tanya Hiro. "Apa hubungannya dengan saya?"

"Aku ingin kau memberitahuku."

Hiro mengalihkan tatapannya pada burger di depannya.

"Anda punya ahli untuk memeriksa kemurnian emas itu," jawab Hiro malas sambil mulai memakan kentang goreng.

"Memang banyak ahli yang bisa melakukannya, tapi aku tak tahu ahli mana yang bisa kupercaya," Yunus memberi alasan. "Karena aku yakin bukan tidak mungkin si penjual emas yang curang itu menyuap ahli yang kupilih atau bahkan semua ahli yang ada."

"Anda berlebihan," dengus Hiro, lalu meminum kopi. "Lagi pula, apa untungnya buat saya?"

Yunus tersenyum. "Betul, memang tidak ada untung-

nya bagimu untuk membantuku, tapi tak ada ruginya juga, kan?"

Hiro merasa Yunus sedang mengujinya. Pria itu mengetahui kekuatan yang dia miliki. *Bagaimana dia tahu? Sejauh apa dia tahu? Apakah dia juga memiliki kekuatan seperti ini? Apa sebenarnya maksud dia di balik permintaan bantuannya ini? Dan bagaimana dia bisa selalu menemukan keberadaanku?* Seluruh pertanyaan berkecamuk di pikiran Hiro.

"Hiro."

Suara Karen menyadarkannya, akhirnya Hiro kembali bisa menguasai diri.

"Ada apa?" bisik Karen khawatir karena melihat ketegangan di wajah Hiro, walaupun samar.

Hiro hanya menggeleng, lalu mengambil dua kotak di depannya dan menutupnya setelah sempat menyentuh emas di dalamnya sekejap. Dia bisa melihat komposisi tembaga yang cukup besar di salah satu emas dari sentuhan tadi. Hiro mengembalikan kedua kotak itu lagi ke Yunus.

Yunus tampak terkejut, sepertinya penolakan Hiro di luar perhitungannya.

"Jadi kau tak mau membantuku?" tanya Yunus.

Hiro hanya mengangkat bahu.

"Baiklah kalau begitu." Yunus menghela napas, lalu bangkit dari tempat duduk. "Aku pergi dulu. Senang bertemu dengan kalian."

"Tidak apa-apa?" tanya Karen bingung, menatap Yunus kemudian memandangi Hiro yang dengan cueknya memakan burger dan kentang goreng secara bergantian.

Yunus tersenyum pahit. "Tidak apa-apa, Nona Hudson. Aku bisa mengerti Hiro tidak mau membantu."

"Sekalian saja Anda mampir ke kantor polisi," kata Hiro saat Yunus mulai berjalan meninggalkan meja mereka.

Yunus menghentikan langkahnya dan menoleh, menatap Hiro bingung.

Hiro tidak memperhatikan tatapan Yunus, tetap sibuk mengunyah. "Untuk melaporkan penjual emas yang memberimu kotak merah," katanya sebelum meneguk kopi.

Karen kelihatan jelas tak mengerti kata-kata Hiro, tapi raut wajah Yunus berubah. Pria itu tersenyum senang. Itu artinya Hiro sudah memeriksa bahwa emas di kotak merah kadarnya tidak 99% dan 24 karat.

"Terima kasih," kata Yunus, lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

"Apa maksudnya?" Karen mengerutkan kening.

"Penjelasannya terlalu berat untuk otakmu yang kecil," kata Hiro cuek.

Karen yang kesal langsung memukul kepala Hiro dengan tasnya.

"Aw!" Hiro mengaduh. "Kalau aku nanti jadi bodoh gimana?"

"Berarti kau akan merasakan apa yang kurasakan," balas Karen.

Sekarang giliran Hiro yang kesal.

* * *

Paket yang ketiga, batin Sam sambil mengamati paket berisi dua botol kosong, satu botol berisi belerang, dan satu botol berisi litium. Ini bukan kebetulan lagi paket seperti itu datang sehari sebelum terjadinya pengeboman. Firasat Sam tidak enak. Apa maksud ini semua? Pesan apa yang ingin disampaikan si pelaku kepadanya? Apakah paket ini bisa menjadi petunjuk tentang pelakunya atau lokasi bom berikutnya diletakkan?

Sam membolak-balik kotak itu, tidak menemukan

apa-apa selain empat botol tadi yang berada di dalamnya. Dua paket pertama dia bawa ke laboratorium, tapi tak ada satu pun sidik jari yang ditemukan. Ini pekerjaan yang direncanakan dengan rapi. Sam memutuskan untuk memberitahu seseorang tentang paket itu. Dia mengambil ponsel dan mulai menelepon.

"Pike, ada sesuatu yang harus kauketahui," kata Sam pada partner FBI-nya. "Ini sepertinya ada hubungannya dengan kasus pengeboman yang sedang kita kerjakan."

7

"KENAPA kau tak pernah memberitahuku, Hudson?" tanya Kapten Lewis geram.

"Karena waktu itu saya pikir ini ulah iseng belaka," jawab Sam mengangkat bahu.

"Bagaimana kau tahu ini bukan ulah iseng belaka?" tanya Kapten Lewis lagi, lalu menatap Thomas Pike. "Dan bagaimana menurutmu, *Special Agent* Pike? Apakah ini memang ada hubungannya dengan pengeboman di Museum Intrepid dan Japan Society?"

"Saya tidak tahu," jawab Thomas jujur. "Tapi setelah mendengar cerita Detektif Hudson, saya pikir tidak

ada salahnya menelusuri paket itu dan mencari tahu maksud pengirimannya.”

”Aku harus mendapatkan kepastian terlebih dahulu, apakah paket itu memang ada hubungannya dengan pengeboman.” Kapten Lewis mengetuk-ngetukkan jari ke meja. ”Aku tak mau waktu dan tenaga orang-orang terbaikku, termasuk kalian para agen FBI, terbuang sia-sia untuk menelusuri hal yang mungkin tak ada hubungannya.”

”Kapten ingin kepastian?” tanya Sam berani.

Kapten Lewis menatap Sam tajam. ”Ya.”

”Paket itu dikirim kemarin,” kata Sam. ”Jika memang ada hubungannya, hari ini pasti akan terjadi pengeboman, entah di mana, seperti yang sudah-sudah.”

Tidak ada satu pun dari mereka yang bicara. Mereka sebenarnya tidak mau pengeboman terjadi lagi, tapi kepastian sangat mereka butuhkan.

Tiba-tiba telepon di hampir seluruh ruangan berdering. Sam menelan ludah. Apa yang dia takutkan tampaknya terjadi. Telepon di ruangan Kapten Lewis juga berdering.

”Halo?” jawab Kapten Lewis. Beberapa saat kemudian, raut wajahnya berubah pucat. Dia menatap Sam dengan tatapan tak percaya.

"Kita sudah mendapat kepastian," kata Kapten Lewis setelah menutup telepon. "Ada pengeboman di Greenwich Village, tepatnya di Gedung Forbes Gallery di Fifth Avenue."

Thomas dan Sam berpandangan.

"Mulai telusuri paket itu," perintah Kapten Lewis mantap.

"Siap, Kapten!"

* * *

Bom meledak di galeri perhiasan saat diadakan pameran perhiasan batu luar angkasa. Bebatuan angkasa yang jatuh di bumi dijadikan perhiasan dan dipamerkan. Bahkan sudah beberapa kali diadakan di Forbes Gallery. Bom sepertinya diletakkan di dekat kalung batu bintang yang memang banyak dilihat orang. Akibatnya, walaupun daya ledak bom tidak begitu kuat, tetap terdapat korban tewas dan banyak pengunjung terluka.

"Kau menemukan sesuatu?" tanya Thomas.

Sam menggeleng. "Lagi-lagi CCTV tidak banyak membantu. Aku merasa orang ini seperti bunglon yang dengan mudahnya membaur hingga tidak tampak."

"Dia juga tidak meninggalkan jejak," keluh Thomas. "Dia tidak meninggalkan sidik jari ataupun DNA. Aku yakin, walau berdoa semoga keyakinanku salah, kali ini dia juga tidak melakukan kesalahan."

Sam mengamati sisa-sisa ledakan bom. Tidak ada benda-benda tajam atau gotri yang biasanya dimasukkan ke bom oleh teroris untuk memberi efek fatal bagi korban. Si pelaku sepertinya memang tidak berniat melukai. Insting detektif Sam memberitahunya bahwa si pelaku sedang mengirim pesan. Kepada siapa dan pesan apa, itulah yang harus dia temukan karena dia tahu pasti si pelaku belum akan berhenti di sini.

"Hudson!" panggil Thomas.

Sam berjalan menghampiri Thomas dan tampak berpikir keras.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Thomas.

"Si pelaku sedang mengirimkan pesan," kata Sam.

"Maksudmu paket berisi empat botol itu?"

"Itu juga," kening Sam berkerut, berusaha membuat hipotesis.

"Maksudmu?" tanya Thomas tak mengerti.

"Ini seperti permainan," jawab Sam, walau tak sepenuhnya yakin. "Dia sedang bermain dan ingin melihat,

siapa yang menang. Dia menantang kita atau seseorang untuk menangkapnya."

"Menantangmu?" ralat Thomas. "Kaulah yang dia kirim paket, ingat?"

"Benar," Sam mengangguk-angguk. "Tapi firasatku mengatakan, aku bukanlah orang yang ingin ditantang si pelaku."

Thomas menggeleng sambil melipat kedua tangan. "Aku tak mengerti."

Sam menghela napas. "Sebenarnya aku juga bingung dengan kata-kataku. Kalau saja aku bisa meminta bantuan Hiro."

"Siapa yang melarang?" tanya Thomas.

"Memangnya FBI membolehkan?" Sam balik bertanya. "Dia kan baru delapan belas tahun."

"Dia konsultan kepolisian New York," Thomas menambahkan. "Kalau memang sehebat yang kalian bilang, FBI tidak keberatan, terutama jika dia bisa menemukan pelakunya atau minimal tahu di mana bom berikutnya, kalau ada, akan diletakkan."

Sam mengangguk. "Kalau begitu aku akan meneleponnya."

"Dan aku akan mengurus surat-suratnya agar keber-

adaan Hiro sesuai prosedur,” kata Thomas segera berjalan ke luar.

* * *

Hiro berjalan sambil membaca buku di kantin ketika tak sengaja William menabraknya hingga jus jeruk yang ada di baki William tumpah ke baju Hiro.

“Maafkan aku, Morrison!” pinta William panik sambil meletakkan baki ke meja terdekat. Dia cepat-cepat mengeluarkan saputangan dari saku celana untuk membersihkan noda di baju Hiro.

“Tak apa,” desah Hiro. Dia mengambil saputangan yang dipegang William, mencoba membersihkannya sendiri, walaupun tampaknya sia-sia.

“Maafkan aku,” William merasa bersalah. “Aku terlalu fokus menonton TV sehingga tidak memperhatikan jalan.”

“Memangnya ada apa di TV?” tanya Hiro ingin tahu acara yang sampai mengakibatkan bajunya basah dan ternoda.

“Ada bom meledak di Forbes Gallery, padahal aku baru saja pulang dari sana,” jawab William. “Kau tidak tahu?”

Hiro menggeleng.

"Kau tidak dimintai tolong kepolisian New York?" tanya William lagi.

"Tidak," jawab Hiro santai. "Mungkin mereka bisa menyelesaikannya sendiri."

"Kepolisian New York sehebat itu, ya?" William manggut-manggut.

"Mereka juga bekerja sama dengan FBI." Hiro menghela napas, sepertinya harus pulang ke asrama untuk berganti pakaian. "Atau mungkin pelakunya yang tidak begitu hebat."

"Oh."

Hiro mengembalikan saputangan William. "Nih, aku ganti baju saja."

Raut wajah William berubah jijik saat melihat saputangan yang dipegang Hiro. "Buang saja. Kau tahu kan, aku tidak bisa memegang apa yang sudah dipegang orang lain. Aku pergi dulu, ya."

William mengambil lagi baki untuk dikembalikan kepada penjaga kantin, lalu keluar ruangan.

Seharusnya aku yang bilang begitu, gerutu Hiro dalam hati sambil membuang saputangan itu ke tempat sampah. Saputangan ini penuh dengan DNA William.

Hiro bergegas kembali ke asramanya untuk berganti pakaian, namun di tengah jalan ponselnya berdering.

"Halo?" jawab Hiro.

"Kau di mana?" tanya Sam di seberang telepon.

"Di kampus," jawab Hiro malas. "Suruh Karen menjemputku di asrama, sebelum mengantarku ke Forbes Gallery. Aku harus ganti baju dulu."

"Bagaimana kau tahu aku sudah menyuruh Karen?" tanya Sam bingung campur kagum. "Dan bagaimana kau tahu aku memintamu ke Forbes Gallery? Lalu... untuk apa kau ganti baju?! Kau ke sini bukan untuk jadi foto model!"

"Berisik, Sammy!" dengus Hiro. "Tadi ada yang menumpahkan jus jeruk ke bajuku."

Hening.

"Tentang bagaimana aku tahu?" lanjut Hiro sambil menghela napas. "Ayolah, Sammy, kau kan tidak mungkin meneleponku hanya untuk menanyakan kabar. Lagi pula aku tahu baru saja ada pengeboman di Forbes Gallery. Kalau tebakanku tidak salah, pengeboman ini punya hubungan dengan pengeboman di Museum Intrepid dan Japan Society. Karena sudah sampai pengeboman ketiga dan kalian belum juga menemukan pelakunya, aku tahu keputusanmu sehing-

ga akhirnya memutuskan meminta bantuan otakku yang genius ini."

"Keputusan dan berat hati," ralat Sam. "Tapi demi kasus ini, apa pun katamu, Hiro. Bahkan kalau kau menyuruhku mendirikan kuil untuk menyembahmu, akan kulakukan asal kau membantuku menangkap pelakunya."

Hiro menggaruk-garuk kepala. "Baiklah. Aku tagih janjimu nanti."

"Oke!" jawab Sam. "Terima kasih, Hiro."

* * *

"*Special Agent Thomas Pike*," Thomas memperkenalkan diri sambil menyalami Hiro.

"Hiro Morrison."

"Aku sudah mendengar cukup banyak tentangmu," kata Thomas.

"Saya belum pernah mendengar apa pun tentang Anda," kata Hiro malas, ingin cepat-cepat masuk dan melihat tempat kejadian perkara.

"Juga sifat burukmu," Thomas melirik Sam yang hanya mengangguk-angguk.

"Itu bagian tak terpisahkan," jawab Hiro enteng.

"Dan ini putriku, Karen." Sam menepuk bahu Karen.

"Jadi kapan aku boleh masuk ke TKP?" potong Hiro tidak sabar.

"Sekarang." Thomas menunjukkan jalan, diikuti yang lain.

Mereka tiba di ruangan yang penuh bercak darah hingga membuat Karen mual. Serpihan bom sedang dikumpulkan anggota *crime scene unit*. Kerusakan parah terjadi di dekat tempat kalung batu bintang.

"Ah, aku ingat. Ini kan Pameran Perhiasan Luar Angkasa yang ramai dibicarakan itu," kata Karen.

"Di antara darah-darah itu, apakah ada darah pelaku?" tanya Hiro.

"Sepertinya tidak, tapi kita harus menunggu hasil laboratorium forensik," jawab Sam.

"Berapa banyak korban?"

"Tiga tewas, dua luka berat, sepuluh luka ringan," kali ini giliran Thomas yang menjawab.

"Bagaimana dengan bomnya?" Hiro mendekati tempat diletakkannya bom lalu berjongkok, diikuti Sam. Thomas dan Karen memandangi mereka dari kejauhan.

Sam membaca catatannya. "Bom dengan daya ledak

sedang dan dilengkapi *timer*. Tidak ada benda-benda seperti paku atau gotri di dalamnya.”

”Bom itu ditaruh di dalam tas?” tanya Hiro.

”Dari sisa cangklong tas yang ditemukan, sepertinya begitu.”

”Hanya cangklongnya?” tanya Hiro heran.

”Sisanya habis terbakar.”

”Ada sidik jari atau DNA di cangklongnya?”

Sam menggeleng. ”Itu hal pertama yang diteliti dan hasilnya nol.”

Hiro manggut-manggut, lalu mengeluarkan lolipop dari saku celana, dan mulai mengulumnya sambil berpikir.

”Lama-lama kau bisa kena diabetes jika terus makan permen seperti itu,” Sam mengomentari kebiasaan Hiro.

”Rangsangan di mulut memicu otak berpikir,” jawab Hiro cuek sambil mengeluarkan persediaan *cotton bud* dari saku bajunya. ”Walau aku agak ragu juga dengan teori itu setelah melihatmu, Sammy. Melihat perut gendutmu berarti mulutmu lebih banyak mendapatkan rangsangan daripadaku, tapi kau tidak lebih pintar daripada aku.”

"Bocah kurang ajar," gerutu Sam.

Thomas menyaksikan kejadian itu dengan iba bercampur geli. Dia bisa membayangkan penderitaan Sam selama bekerja sama dengan Hiro.

"Maafkan sifat buruk Hiro," bisik Karen pada Thomas.

Thomas tersenyum. "Tidak apa, tapi kenapa kau yang minta maaf?"

Karen tampak terkejut menerima pertanyaan seperti itu, lalu bingung sesaat, seolah dia sendiri mempertanyakan hal yang sama walau akhirnya menjawab, "Karena aku *babysitter*-nya."

Thomas hanya mengangguk.

"Apakah ada hal lain yang harus kuketahui?" tanya Hiro sambil mengoles tempat-tempat yang dia anggap penting dengan *cotton bud* kemudian menyentuhnya.

"Maksudmu?" Sam mengernyit.

Hiro mengangkat bahu. "Apakah dia mengirim petunjuk atau apalah ke kantor polisi atau ke seseorang?"

"Bagaimana kau tahu?" tanya Sam kaget, padahal berita tentang paket itu belum tersebar ke mana-mana. Hanya dia, Thomas, serta Kapten Lewis yang tahu.

Hiro mengangkat bahu. "Aku hanya menebak. Ternyata benar, ya?"

"Si pelaku menganggap ini hanya permainan," ujar Hiro sambil bangkit berdiri. "Dia menggunakan bom dengan daya ledak yang tak begitu besar, dengan *timer*, dan tidak diisi benda-benda kecil seperti ulah teroris umumnya. Kalau ingin membunuh, dia akan menggunakan bom dengan daya ledak kuat dan pemicu jarak jauh agar bisa mengontrol kapan bom diledakkan, juga diisi benda-benda kecil tajam. Pelaku merencanakan peledakan bom ini dengan cermat, buktinya polisi masih belum bisa menangkapnya hingga tiga pengeboman. Dia ingin mengirim pesan."

"Mengirim pesan?" tanya Karen yang langsung mendekat bersama Thomas begitu mendengar Hiro menjelaskan.

"Seperti halnya aktivis LSM yang mencoret-coret tembok untuk menyampaikan pesan," jawab Hiro, "dia ingin memberitahukan sesuatu pada kita. Jadi menurutku ada pola di sini. Itulah sebabnya aku merasa dia mengirim petunjuk agar kita menemukan pola itu. Dia ingin agar kita cepat menerima pesannya. Jadi, apa yang dia kirimkan, Sammy?"

"Dua botol kosong, satu botol berisi litium, dan satu botol lagi berisi belerang," jawab Sam. "Tidak ada sidik jari maupun DNA di paket maupun botol itu, aku sudah memeriksanya."

"Menarik." Hiro tersenyum senang. "Menarik sekali."

"Kau punya gambaran pelakunya?" tanya Thomas.

"Aku bukan *profiler*."

"Dikira-kira sajalah," pinta Sam.

Hiro menghela napas, lalu menggaruk-garuk kepala. "Orang yang sangat pandai dan percaya diri dengan kepandaianya, bisa dikatakan narsis. Sombong karena bisa meledakkan bom di tempat-tempat ramai dan cermat karena tidak meninggalkan sidik jari."

Karen mengerutkan kening. "Terdengar seperti dirimu."

"Mari kita ke kantormu saja, Sam." Hiro berpura-pura tak mendengar komentar Karen. "Aku ingin lihat botol-botol itu."

"Jadi kau masih belum menemukan pelaku dan maksudnya?" tanya Sam sambil berjalan ke luar. "Bukankah tadi kau memeriksa darah dan sebagainya?"

"Percuma," jawab Hiro malas. "Di antara korban

yang tewas dan terluka tidak mungkin ada pelaku karena ini bukan bom bunuh diri."

"Bagaimana kau tahu?"

"Kau sendiri yang bilang, bom yang dipakai menggunakan *timer*," desah Hiro. "Mana ada pelaku bom bunuh diri menggunakan *timer*? Atau setidaknya, kemungkinannya kecil sekali. Lagi pula terlalu banyak DNA yang tercampur di TKP sehingga aku tidak bisa membedakannya. Kepalaku jadi pusing."

8

*H*IRO duduk di bangku taman Universitas Columbia sambil mengamati melalui iPad foto empat botol yang dikirimkan kepada Sam. Keempat botol itu menjadi barang bukti sehingga ia tidak bisa membawanya pulang, tapi boleh memotretnya. Sudah dua hari dia mencoba memecahkan kasus itu, tapi tak ada hasil. Baru kali ini dia merasa tertantang sekaligus senang karena bisa bertemu orang yang kepandaiannya setidaknya setara dengannya, walaupun tentu saja, baginya tetap dialah yang lebih pandai.

Petunjuk itu ada di keempat botol ini, batin Hiro. Tapi apa?

Bagaimana mungkin dua botol kosong, satu botol berisi litium, dan satu botol berisi belerang punya hubungan dengan pengeboman di Museum Intrepid, Japan Society, dan Forbes Gallery? Apa yang menjadi penghubungnya? Atau mungkin Sam salah dan ternyata keempat botol ini tidak ada hubungannya dengan pengeboman itu?

Saat dia berpikir keras, tiba-tiba ada orang berdiri di depannya. Hiro mendongak dan melihat Yunus yang tangannya menggenggam peta tersenyum padanya.

Hiro pura-pura tidak memperhatikannya, pandangannya kembali beralih pada iPad di tangannya.

Yunus duduk di sebelah Hiro sambil mengamati pemandangan di kampus itu. Tidak ada satu pun dari mereka yang bicara.

"Terima kasih," kata Yunus kemudian, memecah keheningan. "Berkat dirimu, aku tak jadi rugi dan sudah melaporkan si penjual emas campuran itu ke polisi."

Hiro hanya mengangguk.

"Kau tidak ingin tahu bagaimana aku bisa selalu menemukanmu?"

"Tidak."

Yunus tertawa. "Kau memang menarik."

Bohong jika Hiro tidak ingin tahu, tapi tetap berusa-

ha menahan diri karena masih belum yakin apakah Yunus orang yang bisa dipercaya atau tidak. Apakah dia juga memiliki kemampuan yang sama atau tidak. Hiro tidak ingin kemampuan anehnya diketahui orang yang punya niat jahat atau bahkan membuatnya menjadi kelinci percobaan atau membuatnya menjadi objek penelitian.

Merasa tidak mendapat respons, Yunus bangkit. "Ya sudahlah, jika kau tidak memercayaiku."

Pria itu membuka dompet, mengambil kartu nama, lalu menyerahkannya pada Hiro. "Siapa tahu kau kehilangan kartu namaku. Telepon saja jika kau membutuhkan bantuanku."

Hiro menerima kartu itu tanpa banyak bicara.

Yunus tersenyum. "Baiklah, aku pergi dulu."

"Anda tidak meminta nomor saya?" tanya Hiro ketika Yunus hendak membalikkan badan.

Yunus menoleh, menatap Hiro. "Tidak perlu, karena aku selalu bisa menemukanmu."

Hiro menelan ludah. Ada perasaan aneh yang menyelimutinya setelah mendengar jawaban Yunus dan melihat tatapannya. Seperti sesuatu yang mengikat dia dengan pria berkacamata di hadapannya. Ada sesuatu yang sama antara dirinya dan pria itu.

"Kenapa Anda baik sekali pada saya?" tanya Hiro, "padahal kita baru bertemu dan saya sama sekali tidak mengenal Anda, kecuali dari yang saya baca di internet."

"Alasannya?" Yunus menghela napas dan tersenyum lagi. "Aku akan mengatakan alasannya saat merasa kau sudah memercayaiku."

Setelah mengatakan itu, Yunus berjalan pergi.

Hiro menatap punggung Yunus yang mulai menjauh dengan banyak pertanyaan di kepalanya: siapa sebenarnya Yunus? Apakah dia memang tahu tentang kemampuannya atau juga punya kemampuan sama? Kenapa pria itu selalu membawa peta dan kenapa selalu tahu di mana Hiro berada?

Saat sedang berpikir, ponsel Hiro berbunyi.

"Halo, Sammy?" jawab Hiro.

"Halo, Hiro!" Suara Sam terdengar panik. "Kau sudah menemukan pelakunya? Atau di mana bom berikutnya diletakkan? Atau apa pun yang bisa menyelesaikan kasus ini?"

Hiro menghela napas. "Tadi pikiranku teralihkan hal lain, jadi aku belum menyelesaikannya. Ada apa?"

"Paket itu datang lagi!" Sam setengah terpekik. "Ber-

arti besok akan ada peledakan bom lagi! Dan kita tidak tahu di mana bom itu akan meledak!"

Hiro terdiam. Sebenarnya pesan apa yang ingin disampaikan pelaku melalui keempat botol itu?

"Sam..."

"Ya, Hiro?"

"Suruh Karen menjemputku di kampus," kata Hiro.
"Aku ke tempatmu sekarang."

* * *

Di ruang penyidikan yang sementara ini menjadi ruang kantor agen FBI, Thomas Pike, selama menyelidiki kasus pengeboman berantai, Hiro mengamati peta New York yang terpasang. Thomas menandai tempat ledakan bom di peta itu dengan pin: Museum Intrepid di Theater District, Japan Society di Lower Midtown, dan terakhir Forbes Gallery di Greenwich Village. Ketiga tempat itu tidak memiliki kesamaan, selain merupakan tempat publik. Artinya, pelaku adalah pengunjung biasa yang bisa keluar-masuk tempat-tempat itu, tapi anehnya dari hasil rekaman CCTV ketiga tempat tersebut, tidak ada satu orang pun yang berwajah sama. Apakah si pelaku menyamar atau menyuruh sese-

orang, masih belum diketahui. Lagi pula ada lima *borough* di kota New York: Manhattan, Queens, Brooklyn, The Bronx, dan Staten Island, tapi kenapa tiga lokasi peledakan bom terletak di Manhattan? Hiro belum menemukan jawabannya.

Pandangan Hiro beralih pada empat botol di meja Thomas. Lagi-lagi dua botol kosong, satu botol litium, dan satu botol belerang.

Kenapa ada botol kosong? Dan kenapa ada dua botol kosong? Hiro bertanya-tanya dalam hati.

"Kau sudah memecahkannya?" tanya Karen yang sejak tadi berdiri di samping Hiro.

Hiro menggeleng. Dia merogoh-rogo saku bajunya. *Sial, aku lupa membawa permen!*

Karen yang melihat kebingungan Hiro, merogoh sesuatu dari tasnya. "Kau mencari ini, kan?" Karen mengacungkan lolipop di tangannya.

Hiro tidak berkata apa-apa, langsung mengambil lolipop itu, lalu mengulumnya.

"Terima kasih kembali," dengus Karen.

Fokus Hiro kembali pada peta. Dia harus segera menemukan lokasi pengeboman berikutnya yang kemungkinan besar akan terjadi besok. Hiro yakin ada pola di sini, tapi belum juga menemukannya.

"Betah juga dia," komentar Thomas dari luar ruangan melihat Hiro berdiri tak bergerak memandangi peta.

"Tentu saja," jawab Sam. "Karena kasus ini menyangkut harga dirinya. Bukan saja dia takut orang akan mempertanyakan kepandaianya, juga dirinya sendiri mempertanyakan kepandaianya."

"Penyakit orang genius," desah Thomas.

"Aku jadi bersyukur dengan kepandaianku yang sekarang," kata Sam.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam dan Hiro masih memandangi peta. Pikirannya memunculkan rumus-rumus untuk mencari pola yang digunakan si pelaku. Semua variabel yang mungkin digunakan pelaku sebagai acuan untuk meletakkan bom seperti demografi, lokasi, bahkan cuaca, dia kalkulasikan, sayangnya masih belum menemukan jawabannya.

Karen menguap untuk kesekian kalinya, beberapa kali nyaris jatuh tertidur.

"Pulanglah," kata Hiro pada Karen tanpa mengalihkan pandangan dari peta.

"Bagaimana denganmu?" tanya Karen. "Siapa yang akan mengantarmu pulang?"

"Gampang," jawab Hiro. "Kalau sudah memecahkannya, aku akan meneleponmu."

"Jangan-jangan begitu aku sampai di rumah, kau meneleponku untuk menjemputmu," kata Karen curiga.

"Mungkin," jawab Hiro enteng.

Karen cemberut, lalu menjatuhkan tubuhnya di kursi di ruangan itu. "Aku tidur di sini saja."

Hiro tidak menggubris.

Ketika waktu menunjukkan pukul empat pagi, Hiro merasa sangat lelah. Dia duduk di meja Thomas, memandang ke luar ruangan, dan mendapati ruang kantor polisi amat sepi. Hanya ada beberapa polisi yang tampaknya memang mendapat jadwal piket dan Sam serta Thomas. Sam tertidur di kursinya, sedangkan Thomas tertidur di kursi Matt.

Mata Hiro beralih pada Karen yang tertidur nyenyak di kursi ruang penyidikan itu. Beberapa kali mulut Karen mengecap-ngecap, seperti sedang makan sehingga membuat Hiro tersenyum geli.

Dia pasti sedang bermimpi melahap semua makanan yang ada di New York, batin Hiro.

"Hmmm...," erang Karen. Jaket yang dia gunakan sebagai selimut melorot sehingga membuatnya kedinginan.

Hiro yang melihatnya, menyelimuti Karen dengan

jaketnya sendiri. Tepat saat dia sedang menyelimuti, mata Karen terbuka.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Karen serak karena masih mengantuk.

"Menyelimutimu," jawab Hiro singkat.

"Kau siapa?" Karen menyipit, mencoba fokus melihat Hiro.

"Apa maksudmu?"

"Kau pasti bukan Hiro," kata Karen. "Hiro tidak mungkin sebaik ini."

Hiro langsung melilitkan jaket yang tadi digunakan untuk menyelimuti Karen ke leher gadis itu dan menariknya hingga Karen tercekik.

"Kau mencoba membunuhku!" pekik Karen terbatuk-batuk.

"Aku hanya membangunkanmu," dengus Hiro, lalu mengalihkan pandangannya ke peta New York di depannya.

"Kenapa aku harus bangun?" dengus Karen.

"Karena dengkuramu membuatku tak bisa berkonsentrasi."

"Lalu kenapa kau tadi mencoba menyelimutiku?"

"Aku mencoba berbuat baik," jawab Hiro. "Dan

sekarang aku menyesalnya. Lain kali ingatkan aku agar tidak pernah lagi berbuat baik padamu.”

Karen menggerutu, lalu bangkit dari duduk, dan berjalan ke luar.

“Kau mau ke mana?” tanya Hiro.

“Membuat kopi,” jawab Karen masih dengan nada kesal.

“Bisakah kaubuatkan satu untukku?”

Karen memutar bola mata. “Bisakah aku menjawab, ‘tidak’?”

Hiro melihat ke arah jam dinding. Sudah hampir pukul lima sekarang dan dia masih belum menemukan petunjuk apa pun.

Mata Hiro kembali pada peta di depannya. Apa petunjuknya? Bagaimana polanya? Museum Intrepid di Theater District terletak di barat, Japan Society di Lower Midtown terletak di timur, dan terakhir Forbes Gallery di Greenwich Village terletak di barat daya. Apa hubungannya?

Karen kembali dengan dua cangkir di tangan. Dia menyesap kopi di cangkir tangan kanannya, sambil memberikan cangkir di tangan kirinya pada Hiro. “Nih.”

Hiro menerima cangkir itu tanpa melihat Karen dan bisa merasakan cangkir itu terlalu ringan. Saat dia

melihatnya, ternyata cangkir itu kosong. "Apa maksudmu?" kening Hiro berkerut.

"Balasan karena sudah membangunkanku," jawab Karen santai.

"Dan kau membalasku dengan memberi cangkir kosong?" Hiro menghela napas. "Dasar anak-anak!"

Ganti kening Karen yang berkerut. *Bukannya kau juga seumuran denganku?*

"Itu ada isinya kok," Karen membela diri, "isinya udara."

"Anak kecil," dengus Hiro lagi.

Isinya udara? Apa tidak ada alasan yang lebih kekanakan lagi? batin Hiro. Cangkir kosong jelas berisi udara, kecuali di ruang hampa.

"Kosong... udara...," gumam Hiro. Seakan tersadar akan sesuatu, punggungnya menegak.

"A... Ada apa?" tanya Karen bingung dengan perubahan sikap Hiro yang mendadak.

Tanpa menggubris Karen, Hiro bergegas ke luar ruangan, menuju meja Sam. Dia menepuk-nepuk bahu detektif itu untuk membangunkannya.

Sam mengerang. "Ada apa, Hiro?"

"Kau harus membiarkanku menyentuh botol-botol itu dengan tangan kosong," kata Hiro tidak sabar.

"Tidak bisa, Hiro, itu barang bukti," kata Sam sambil mengusap-usap mata. "Tidak bisakah kau melakukan dengan *cotton bud* seperti biasanya?"

"Kali ini tidak bisa!" Hiro mulai jengkel. "Aku harus menyentuhnya."

"Tapi, Hiro..."

"Kalau kau tidak membiarkanku melakukannya, aku tidak bisa membantumu menyelesaikan kasus ini," ancam Hiro tegas.

Sam terdiam, melirik Thomas yang masih tertidur di meja Matt.

"Baiklah..." Sam menyerah. "Tapi setelah itu hapus sidik jarimu."

Hiro tersenyum dan mengangguk.

"Dan lakukan diam-diam," lanjut Sam setengah berbisik.

Hiro kembali ke ruang penyidikan, menuju meja yang di atasnya terdapat empat botol yang kemungkinan besar dikirim oleh pelaku pengeboman. Dia mengambil salah satu dari dua botol kosong itu. Dia membuka tutup botol itu, lalu dengan cepat menaruh jari telunjuknya di mulut botol. Hiro bisa melihatnya. Ini bukan botol kosong berisi udara yang biasanya.

"Ini helium," gumam Hiro tersenyum. "Botol ini berisi helium."

Karen yang sejak tadi memperhatikan Hiro hanya bengong.

Hiro mengambil botol kosong yang tersisa dan menaruh telunjuknya sesegera mungkin di mulut botol begitu botol itu dibuka. "Yang ini oksigen," kata Hiro.

"Jadi ini bukan botol kosong biasa?" tanya Karen.

Belum sempat Hiro menjawab, Sam membuka pintu. "Bagaimana?"

Hiro membersihkan sidik jarinya di botol itu dengan saputangan. "Sammy, apakah kau pernah memerintahkan untuk meneliti isi dua botol kosong ini ke laboratorium forensik?"

"Untuk apa?" tanya Sam. "Aku hanya meminta mereka mencari tahu apakah ada DNA dan sidik jari di botol-botol itu."

"Karena dua botol yang kita anggap kosong ini ternyata ada isinya," jelas Hiro. "Botol yang satu berisi helium dan yang satu lagi berisi oksigen."

"Oh, jadi itu bukan botol kosong?" Raut wajah Sam langsung berubah, seakan melihat secercah harapan

akan kasus ini. "Berarti si pelaku mengirim kepada kita litium, belerang, oksigen, dan helium."

"Lalu apa artinya itu?" tanya Karen yang membuat suasana kembali hening, karena baik Hiro maupun ayahnya sama-sama belum menemukan jawabannya.

Hiro kembali mengamati peta di hadapannya. Bom pertama meledak di Theater District, bom kedua meledak di Lower Midtown, dan bom ketiga meledak di Greenwich Village. Apa hubungan ketiga bom itu dengan litium, belerang, oksigen, dan helium?

"Litium, belerang, oksigen, dan helium," gumam Hiro. "Litium Li, belerang S, oksigen O, dan helium He. Li, S, O, He..."

"Apa yang terjadi?" tanya Thomas yang baru saja bangun.

"Hiro baru saja menemukan bahwa dua botol yang semula kita kira kosong ternyata berisi oksigen dan helium," jawab Sam.

"Bagaimana dia mengetahuinya?" tanya Thomas heran.

Sam hanya mengangkat bahu. "Selama itu membantu kita memecahkan kasus ini, aku tidak banyak bertanya."

"Li, S, O, He," Hiro masih menggomam sambil berjalan mondar-mandir.

Karen seakan paham hal yang dibutuhkan Hiro. Dia mengambil lolipop yang masih tersisa di tasnya, lalu menyerahkannya pada pemuda itu.

Tanpa banyak bicara, Hiro mulai mengulum permen itu dan kembali melihat peta. "Li, S, O, He."

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Hiro masih mondar-mandir dengan permen di mulutnya, sambil sesekali berhenti untuk melihat peta. *Apa maksud Li, S, O, dan He?* batinnya.

Hiro melihat ke peta sekali lagi dan saat itulah dia menyadari sesuatu. Akhirnya dia bisa memecahkan kode itu dan menemukan pola yang digunakan pelaku.

Hiro membalikkan badan, menatap Thomas dan Sam bergantian. "Aku tahu di mana dia akan meletakkan bomnya."

"Di mana?" tanya Sam senang.

"Central Park," jawab Hiro. Tepat saat dia mengatakan itu, hampir semua telepon di kantor polisi berdering.

Opsir yang menerima telepon mengetuk pintu ruang-

an dan menyampaikan berita. "Ada bom meledak di Central Park, tiga orang tewas, lima belas luka-luka."

Sam, Thomas, dan Karen langsung menatap Hiro. Tebakannya tepat, tapi sayangnya dia terlambat.

9

*B*OM meledak di Strawberry Fields, tribut Yoko Ono untuk suaminya, John Lennon, di Central Park. Ketika Hiro datang, tempat kejadian perkara sudah disterilkan dan diberi garis kuning. Semua korban yang ternyata sebagian besar turis asing, sudah dibawa ke rumah sakit.

Hiro mengamati sisa-sisa bom yang meledak dan sepertinya tidak ada yang bisa disimpulkan selain pelakunya memang sama dengan tiga peledakan sebelumnya. Dia juga tidak yakin bagian forensik akan menemukan sidik jari atau DNA si pelaku dari sisa-sisa bom itu. Hiro tahu siapa pun yang melakukan ini

orang yang pandai dan cermat, tak akan membuat keteledoran. Kalaupun ada DNA yang tertinggal, kepolisian tidak tahu kepada siapa DNA itu harus dicocokkan karena belum memiliki tersangka.

"Di mana bom itu ditaruh?" tanya Hiro.

"Maksudmu?" Sam balik bertanya.

"Di dalam kardus atau tas?"

Sam membuka catatannya. "Di dalam tas. Dari keterangan saksi mata, sebelum meledak mereka melihat tas di tempat itu."

Pandangan Hiro menyapu TKP. "Aku sama sekali tidak bisa melihat sisa koyakan tas."

"Sekitar 95% terbakar."

"Apa jenis tasnya?"

Sam mengangkat bahu. "Tidak ada yang memperhatikan dengan jelas apakah ransel, tas selempang, atau tas jinjing biasa."

"Dan hampir semua bagiannya terbakar?" Hiro memastikan sekali lagi.

Sam mengangguk dalam-dalam.

Mata Hiro tertuju pada tempat yang sepertinya sumber ledakan. Dari bekasnya, dia tahu bom itu diletakkan tepat di mozaik bulat yang di tengahnya bertuliskan *Imagine*, judul lagu John Lennon yang terkenal.

Mozaik yang semula berbentuk matahari yang bersinar tampak gosong dan hancur di sana-sini.

"Pantas saja kebanyakan korban adalah turis," kata Sam saat melihat bekas ledakan. "Mereka pasti sedang berfoto di atas mozaik ini untuk kenang-kenangan."

Hiro tampak berpikir sejenak. "Apa tidak aneh?"

"Apa maksudmu?"

"Apa orang-orang tidak merasa aneh melihat orang meletakkan ransel di sini?"

"Kau benar." Sam manggut-manggut. "Setelah ini aku akan ke rumah sakit. Siapa tahu ada korban yang melihat pelakunya."

Hiro tidak merespons.

"Bagaimana kau tahu peledakan bom berikutnya ada di Central Park?" tanya Thomas yang sedari tadi berdiri di samping Sam.

"Berarti kau tahu di mana dia akan menempatkan bomnya lagi setelah ini?" tambah Sam.

"Penjelasannya setelah kalian kembali dari rumah sakit saja." Hiro menguap, semalaman tidak tidur. "Ingatan manusia paling tajam beberapa saat setelah kejadian. Jika terlalu lama, ingatannya bisa memudar dan kalian akan kehilangan hal-hal penting yang mungkin bisa jadi petunjuk tentang pelakunya."

"Jadi kau sudah tahu siapa pelakunya?" tanya Thomas.

"Belum," jawab Hiro santai sambil berjalan menghampiri Karen, yang berdiri menunggu mereka dari kejauhan. "Tapi setidaknya aku sudah tahu polanya. Sisanya tugas kalian."

* * *

Hiro dan Karen menunggu di kantor polisi sambil sarapan hotdog serta *pretzel* yang mereka beli dalam perjalanan pulang. Sam dan Thomas berada di rumah sakit untuk menanyai para korban, berharap mendapatkan petunjuk.

"Mereka lama sekali, ya," kata Karen sambil menyedap kopi, melirik ke arah jam dinding di ruang penyidikan itu yang menunjukkan pukul 09.00.

Hiro yang mencoba tidur dengan menelungkupkan badan di meja hanya mengerang.

"Bagaimana kau tahu si pelaku meletakkan bom di Central Park?" tanya Karen.

"Raja matahari dan diagram bintang," kata Hiro malas. "Bisakah kau diam sebentar, aku mencoba tidur."

Karen menggerutu, tapi Hiro tidak menggubrisnya.

Tidak lama kemudian Sam dan Thomas masuk ke ruang penyidikan dengan wajah lelah dan putus asa.

"Tidak ada satu pun yang melihat orang yang membawa tas berisi bom itu," kata Sam sambil menjatuhkan badan ke kursi.

"Apa yang terjadi?" Hiro menegakkan badan kembali, tapi matanya masih menunjukkan dia sangat mengantuk.

"Sesaat sebelum kejadian, para turis itu berfoto di mozaik," jawab Thomas. "Beberapa menit setelah mereka selesai berfoto, bom meledak. Tak ada yang menyadari ada tas yang diletakkan di sana."

"Kalian sudah melihat hasil foto sesaat sebelum kejadian itu?" Thomas mengambil ponsel, membuka folder yang ada, lalu menunjukkannya pada Hiro.

"Turis-turis itu berasal dari mana?" tanya Hiro sambil mengamati satu per satu orang di dalam foto itu. Dilihat dari wajahnya, mereka sepertinya berasal dari berbagai negara: Asia, Amerika, Eropa.

"Dari Korea," jawab Sam.

"Tapi dari foto ini sepertinya bukan hanya dari Korea." Hiro mengembalikan ponsel itu pada Thomas.

"Mereka bilang, saat itu ada turis dari Eropa yang

mengajak berfoto bersama," jawab Thomas. "Dia berte-riak sambil melambai-lambaikan tangan hingga orang-orang yang kebetulan berada di sana pun berkumpul dan berfoto."

"Mencurigakan."

Sam mengangguk. "Itu yang kupikirkan. Ketika aku bertanya, seperti apa orang yang mengajak itu, jawaban mereka semua sama: wajahnya ramah, berkacamata, beraksen Eropa, menggunakan topi *trucker* sehingga warna rambut dan bentuk wajahnya tak begitu terlihat."

"Tidak ada orang dengan ciri-ciri seperti itu di foto barusan," kata Hiro.

"Itu dia," kata Sam senang karena Hiro sepertinya sepaham dengannya. "Itu yang meyakinkanku bahwa dia pelakunya. Kenapa dia mengajak berfoto kalau wajahnya tidak muncul? Menurut hipotesisku, dia mengajak orang-orang berfoto untuk menyamarkan saat dia menaruh tas, tapi sengaja menyembunyikan diri agar wajahnya tidak dikenali."

"Sayangnya hanya dengan hipotesis kita tidak bisa membuktikan dialah yang memiliki tas berisi bom itu." Thomas menghela napas. "Bahkan dia itu siapa, kita belum tahu."

Hiro manggut-manggut. "Kapan hasil laboratoriumnya keluar?" tanyanya kemudian.

Thomas mengangkat bahu. "Sepertinya paling cepat seminggu lagi."

"Tebakanku, tidak ada hal baru yang akan mereka temukan. Jika dilihat dari jenis bomnya, kemungkinan besar pelakunya orang yang sama yang meledakkan tiga bom sebelumnya," kata Hiro. "Jika bom itu dileakkan di tas, sidik jari dan DNA akan kita dapatkan di tas itu, bukan di bom. Aku yakin dia menggunakan sarung tangan saat merakit bom agar tidak meninggalkan jejak. Tetapi saat membawa tas ke tempat publik, dia tidak akan menggunakan sarung tangan karena mencolok dan pasti dicurigai. Jika tasnya berbentuk ransel, malah aku berani bertaruh ada satu-dua helai rambutnya yang jatuh di tas itu. Sayangnya si pelaku sudah memperhitungkan semuanya hingga memastikan tas itu akan terkoyak sedemikian rupa sehingga sulit mengambil sidik jari, apalagi DNA-nya."

"Bagaimana kau tahu?" Thomas mengerutkan keening. "Bagaimana kau tahu dia bisa memastikan tas itu akan terkoyak sedemikian rupa?"

"Bahan," jawab Hiro. "Dia menggunakan tas yang 90% bahannya berasal dari serat alami sehingga mu-

dah terbakar dan hancur. Di bagian yang dia perkira-
kan tidak bisa hancur, seperti cangklong tas, tidak dia
sentuh dengan tangan kosong. Itu sebabnya di bagian-
bagian tas yang masih bisa kalian selamatkan sama
sekali tidak ada sidik jari maupun DNA. Dia memasti-
kan bagian-bagian yang kemungkinan dia sentuh akan
habis terbakar."

Thomas dan Sam terpaku. Mereka merasa pelakunya
bukan hanya sulit ditemukan; jika memang sepintar
itu, kemungkinan besar *tidak akan* ditemukan.

"Bagaimana kita bisa menangkapnya?" tanya
Thomas putus asa.

"Gampang," jawab Hiro. "Kita harus menemukan
tas berisi bom itu sebelum meledak, sehingga sidik jari
dan DNA-nya masih ada."

"Kau bisa berkata seperti itu berarti tahu polanya,"
kata Sam yang sangat mengenal nada percaya diri da-
lam suara Hiro. "Sekarang jelaskan kepada kami, ba-
gaimana kau tahu pengeboman keempat terjadi di
Central Park?"

Hiro menunjuk botol-botol yang berisi litium, bele-
rang, helium, dan oksigen. "Apa nama kimia benda-
benda di dalam botol itu dalam tabel periodik?"

Thomas dan Sam spontan menatap Karen, karena

mereka berdua sudah berpuluh-puluh tahun tidak lagi mempelajari kimia.

"Li, S, O, He," jawab Karen jelas.

"Li, S, O, He," ulang Hiro. "Pesan yang dikirimkan si pelaku ternyata julukan yang dia buat untuk dirinya sendiri. Seperti tebakanku tentang profilnya: narsis."

Karen mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti."

"Aku tidak heran," balas Hiro dengan gaya sombongnya seperti biasa.

Raut wajah Karen langsung berubah masam.

Sam dan Thomas tersenyum geli.

Hiro mengambil tisu agar sidik jarinya tak menempel dan mengubah urutan botol-botol di meja. "Jika urutannya kuubah menjadi helium terlebih dahulu, kemudian litium, lalu oksigen, dan terakhir belerang, apa yang kita dapat?"

"He, Li, O, S", gumam Sam. *Helios?*

Karen, Thomas, dan Sam ternganga.

Melihat ekspresi ketiga orang di hadapannya, Hiro tahu mereka sudah memahami maksudnya. Dia mengangguk. "Dewa matahari."

"Lalu apa hubungan Helios dengan lokasi pengeboman?" tanya Thomas tidak sabar.

"Pengeboman pertama terletak di Museum Intrepid

di Theater District," Hiro menunjuk lokasi-lokasi pengeboman yang sudah ditandai pin. "Di sebelah barat. Selanjutnya Japan Society di Lower Midtown di sebelah timur. Berikutnya Forbes Gallery di Greenwich Village di barat daya. Jika kuhubungkan dengan Helios, tidak sulit buatku menebak bahwa lokasi pengeboman berikutnya adalah Central Park yang terletak di utara."

Ketiga orang di depannya masih terdiam dengan kening berkerut, tak mengerti.

Hiro menghela napas. "Ini sebabnya aku tidak suka orang bodoh. Aku harus mengurus tenagaku hanya untuk menjelaskan."

"Kali ini ejekanmu kuterima," kata Sam tak peduli, karena yang terpenting sekarang adalah kasus pengeboman ini. "Tapi jelaskan padaku hubungannya."

"Dalam mitologi Yunani, Helios adalah dewa matahari," Hiro menjelaskan. "Apakah sebenarnya matahari? Matahari adalah bintang, bintang paling besar di galaksi Bimasakti. Sekarang kalian paham? Si pelaku ingin membuat tanda kekuasaannya dengan melakukan pengeboman."

Karen langsung teringat kata-kata Hiro sebelumnya tentang "Raja Matahari dan Diagram Bintang". *Jadi itu maksudnya?*

"Aku mengerti!" seru Sam berbinar-binar, paham sekarang.

"Syukurlah," ejek Hiro.

"Dia membuat gambar bintang dengan meledakkan bom," lanjut Sam lebih kepada dirinya sendiri, lalu mengambil spidol.

Dia menarik garis dari Museum Intrepid ke Japan Society, lurus mendatar, seperti dari titik tengah ke angka tiga pada jam. Sam menarik garis lurus lagi ke Forbes Gallery, arah pukul tujuh.

"Jika aku ingin membuat diagram bintang," ujar Sam menarik garis lurus dari Forbes Gallery ke arah pukul dua belas, "berarti memang ke Central Park. Dan berakhir di..."

Sam menarik garis lurus lagi dari Central Park ke arah pukul lima.

"East Village!" Karen dan Thomas berseru hampir berbarengan.

Hiro menepukkan tangan. "Bravo, Detektif!"

"Tapi di mana tepatnya dia akan meledakkan bom?" Sam tidak menggubris tepuk tangan Hiro yang dia tahu sebenarnya ejekan untuk kelambatan berpikirnya. "East Village punya banyak gedung publik. Mana yang dia tuju?"

"Bukan urusanku." Hiro mengangkat bahu. "Sekarang itu tugas kalian."

"Hiro, ini menyangkut nyawa manusia!" teriak Sam setengah memohon. "Jadi tolong bantu kami sampai selesai."

"Nyawa manusia yang tidak aku kenal," ralat Hiro. "Kematian mereka tidak ada hubungannya denganku. Bukan tugasku untuk menyelamatkan mereka."

"Brengsek!" Thomas kehilangan kesabaran. Dia mencengkeram kerah kaus Hiro seraya mendorongnya ke dinding. "Apa kau tidak punya hati?!" bentak Thomas. "Bisa-bisanya kau membiarkan orang membunuh orang-orang yang tak berdosa."

Sam dan Karen berusaha melerai. Sam menahan tubuh Thomas, sedangkan Karen berdiri di antara Thomas dan Hiro, sebagai tameng.

Raut wajah Hiro tak berubah, tetap datar.

"Aku? Membiarkannya?" kata Hiro tersenyum sinis. "Bukannya kalian yang membiarkannya? Hingga dia bisa melakukan empat pengeboman ini?"

Tidak ada yang mengomentari kalimat Hiro.

"Aku tahu sebenarnya kau tidak marah padaku, Thomas," lanjut Hiro sambil merapikan kerah kausnya. "Kau sebenarnya marah pada dirimu sendiri, yang ti-

dak bisa apa-apa untuk menyelesaikan kasus ini dan harus mengandalkan kepandaianku. Bagaimanapun, mencegah timbulnya korban adalah tugas kalian, bukan tugasku. Jangan membagi beban soal menyelamatkan nyawa mereka padaku."

Hiro keluar ruangan, disambut keheningan para polisi yang melihat pertengkaran itu. Karen mengikutinya dengan kikuk.

"Sial!" Thomas menendang kursi. "Aku tidak mengerti kau bisa mengenal bocah yang tak punya hati itu, bahkan bekerja sama dengannya selama ini!"

Sam menghela napas, lalu duduk di meja. "Karena aku paham apa yang membuatnya bersikap seperti itu," kata Sam.

"Apa maksudmu?"

"Sebelum memintanya menjadi konsultan untuk kepolisian New York," Sam mulai menjelaskan, "aku sudah menyelidiki latar belakangnya. Dia genius, IQ-nya 200, keturunan Inggris-Jepang, kuliah di Universitas Columbia untuk mendapatkan gelar master di bidang kimia. Ibunya tinggal di Jepang dan bekerja sebagai guru SMA di Tokyo, sedangkan ayahnya meninggal ketika dia berumur sepuluh tahun."

"Oke, dia sudah tak punya ayah." Thomas memutar

bola mata. "Begitu juga berjuta-juta anak di negara ini, tapi aku yakin mereka tidak sampai tak punya hati seperti bocah itu."

"Aku belum selesai," lanjut Sam. "Ayahnya meninggal karena dibunuh."

Thomas langsung terdiam.

"Ayahnya terbunuh saat berusaha menolong seorang wanita dari perampokan," kata Sam. "Dua perampok itu lantas menganiaya ayah Hiro hingga tewas. Hiro menyaksikan itu semua. Dia berteriak minta tolong, tapi orang-orang yang melihat kejadian itu tak ada yang bergerak untuk membantu, mungkin takut. Setelah perampok-perampok itu pergi, barulah mereka menolong dan polisi datang, tapi sayangnya terlambat."

"Dari mana kau tahu cerita itu semua?" tanya Thomas. "Dia yang mengatakan padamu?"

"Tidak," jawab Sam. "Aku membaca laporannya karena kejadiannya di New York, tepatnya di Brooklyn."

"Itu sebabnya sekarang dia berpikir 'kenapa aku harus menolong orang jika mereka sendiri belum tentu akan ganti menolongku', begitu?" tanya Thomas, lebih kepada dirinya sendiri.

Sam mengangguk. "Kurasa seperti itu."

"Kalian menemukan pelakunya?"

"Seperti yang kubilang, banyak orang yang melihatnya," jawab Sam. "Artinya banyak saksi mata. Pelakunya ditangkap keesokan harinya."

Thomas hanya mengangguk-angguk tanpa berkata apa-apa lagi.

Sam bangkit, berjalan ke luar ruangan. "Kita harus menghadap Kapten Lewis dan melaporkan perkembangan kasus ini karena mulai sekarang harus memecahkannya sendiri, tanpa bantuan Hiro."

* * *

Sepanjang perjalanan pulang, Karen maupun Hiro tidak bicara. Karen fokus menyetir, sedangkan Hiro membuang pandangan ke jendela.

"Kenapa kau diam saja?" tanya Hiro tanpa menoleh.

"Kau ingin aku berkata apa?" Karen bertanya balik.

"Bukankah kau yang biasanya paling ribut agar aku membantu ayahmu?" lanjut Hiro masih menatap ke luar jendela. "Apalagi jika menyangkut nyawa manusia."

Karen meringis. "Dan biasanya kau pasti menuruti-ku." Dia diam sejenak. "Karena aku tahu kau berkata, tidak mau lagi mencari tempat bom berikutnya bukan karena tidak ingin membantu," lanjut Karen. "Tapi kau sendiri masih belum menemukan jawabannya."

"Kenapa kau menyimpulkan seperti itu?"

"Karena aku tahu di balik sifat narsis, sombong, kepedean, dan masa bodohmu itu, sebenarnya kau punya hati yang sangat baik, sangat peduli pada orang lain," jawab Karen lembut. "Hanya saja kau tidak suka menunjukkannya."

"Kau yakin sedang berbicara tentang aku?" tanya Hiro menanggapi deskripsi Karen yang berlebihan, terutama di bagian "punya hati yang sangat baik, sangat peduli pada orang lain".

"Benar, kan?" Karen meringis.

Hiro sejenak terdiam, lalu mendengus. "Kau sok tahu."

10

Di dalam kamar asrama, Hiro memandangi peta New York dari *tablet*. Mencari tahu apa sebenarnya yang menghubungkan Museum Intrepid, Japan Society, Forbes Gallery, dan Strawberry Fields. Jika berhasil menemukan jawabannya, dia dapat menemukan kepastian lokasi di East Village yang bakal dituju si pelaku.

Helios, diagram bintang, gumam Hiro.

Terdengar pintu kamar Hiro diketuk.

"Tunggu sebentar," jawab Hiro sambil berjalan menuju pintu, membukanya, dan melihat William berdiri di sana.

"Ada apa, Will?" tanya Hiro malas.

"Kemarin Profesor Martin mencarimu," kata William. "Dia menitipkan ini padaku untuk diserahkan kepadamu." William menyerahkan setumpuk laporan kepada Hiro.

"Oh, laporan tentang kemajuan penelitian DNA itu, ya?" Hiro menggaruk-garuk kepala saat menerima laporan itu.

"Kau mau masuk dulu?" tanya Hiro sambil membawa laporan itu ke meja.

William tidak menjawab, tapi mengikutinya, dan menutup pintu. "Kenapa kemarin kau tidak kelihatan di kampus?" tanya William yang sekarang duduk di tempat tidur Hiro.

Hiro membolak-balik laporan itu. "Aku di kantor polisi."

"Kau masih menjadi konsultan?" tanya William tak percaya. "Kau menjadi anggota tim penelitian Profesor Martin dan tetap bekerja sebagai konsultan?"

Hiro mengangguk.

"Dia tidak keberatan?"

"Buktinya dia masih menyerahkan laporan ini, kan?" jawab Hiro malas.

William tak bicara lagi setelah itu.

Ketika Hiro sampai di halaman 15, dahinya menger-nyit. Dia menyerap sesuatu yang terasa familier dari sentuhan tangannya. "Kau membaca laporan ini juga, ya?" tanya Hiro pada William.

"Ti... tidak." William tergagap.

"Kaubaca juga tak apa sih." Hiro mengangkat alis. "Bukan hal yang begitu rahasia, toh penelitiannya belum selesai."

"Tapi aku tidak membacanya!"

William berbohong, batin Hiro. Di halaman 15 ada DNA-nya, DNA yang sama dengan di saputangannya waktu itu. Mungkin di halaman 15 dia berkeringat, tapi kenapa harus berbohong? Apa karena dia tidak ingin tampak penasaran dengan penelitian ini, meskipun aku tahu sekali William masuk Universitas Columbia demi menjadi anggota penelitian Profesor Martin?

"Kasus apa yang membuatmu kemarin harus berada di kantor polisi seharian?" tanya William mengalihkan topik.

"Pengeboman di Central Park," jawab Hiro singkat.

"Oh, aku melihatnya di TV." William mengangguk-angguk. "Terjadi di Strawberry Fields, ya? Banyak turis yang meninggal dan terluka. Kalian berhasil menemukan pelakunya?"

Hiro menggeleng.

"Aku heran, bagaimana si pelaku bisa meninggalkan tas ransel berisi bom," desah William, "tepat di tengah-tengah mozaik yang berbentuk matahari, tanpa ketahuan siapa pun."

"Aku juga," timpal Hiro asal.

"Berarti dia pintar sekali, ya?"

"Pintar? Iya. Pintar sekali? Tidak," jawab Hiro sambil mencorat-coret laporan yang dibacanya. "Dia hanya orang pintar biasa yang merasa genius dan narsis."

"Bagaimana kau tahu?"

Hiro menghela napas. "Aku tahu saja."

"Sudah malam, aku kembali ke kamarku saja." William bangkit, berjalan menuju pintu setelah sebelumnya merapikan tempat tidur Hiro yang tadi dia duduki.

Hiro mengangguk.

Begitu pintu ditutup, Hiro menutup laporan, kembali fokus pada peta New York di *tablet*.

Helios, diagram bintang... Hiro termenung. Ada yang janggal, tapi dia belum berhasil menemukannya.

* * *

"Apakah Hiro berhasil menemukan lokasi pengeboman di East Village?" tanya Kapten Lewis. Dia sudah menerima penjelasan lengkap tentang hal yang ditemukan Hiro berkaitan dengan Helios dan diagram bintang.

Sam menggeleng.

"Dia bilang, hanya mau membantu sampai di situ," jawab Thomas.

Mata Kapten Lewis mengarah pada Sam. "Apa kau tidak bisa memaksanya?"

Sam menggeleng lagi.

Kapten Lewis menghela napas. "Kalau kau saja tak bisa memaksanya, apalagi aku. Bocah itu memang keras kepala, tapi mau tak mau harus kuakui kita membutuhkan kepandaianya."

"Jadi bagaimana?" tanya Thomas.

"Tentu saja kalian harus berusaha memecahkannya sendiri," jawab Kapten Lewis, lalu memberi isyarat bahwa percakapan mereka sudah selesai.

Thomas dan Sam keluar dari ruangan dengan lesu.

Matt menghampiri mereka. "Bagaimana? Apa yang Kapten bilang?"

"Tidak ada, hanya kita harus memecahkannya sendiri." Sam menjatuhkan diri ke kursi.

"Media-media mulai memberitakan pengeboman ini

dan ketidakbecusan kepolisian New York,” keluh Sam. “Masyarakat panik. Mereka pikir kejadian 11 September akan terulang lagi.”

“Bagaimana kalau kita mengusulkan untuk diadakan patroli setiap hari di East Village?” saran Matt. “Dan memberitahu orang-orang yang ada di sana agar segera melapor jika ada yang mencurigakan.”

“Apa kau tak berpikir si pelaku akan merasa diawasi sehingga tiba-tiba mengubah modusnya?” tanya Thomas sedikit mengejek. “Kita harus mulai dari awal lagi.”

“Lalu, apa usulmu?” dengus Matt.

“Tidak perlu ada penambahan personel atau jadwal patroli,” jawab Thomas. “Hanya saja para petugas kita diberi pengarahan agar lebih mewaspadaai tempat-tempat publik yang biasanya dikunjungi orang-orang asing atau turis.”

Matt mengerutkan kening. “Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?”

“Dari saksi mata di pengeboman di Central Park kita mendapat ciri-ciri bahwa pelaku bukan orang Amerika,” Thomas menjelaskan. “Dia bahkan diketahui beraksen Eropa. Lokasi pengeboman selama ini museum dan galeri, tempat orang-orang asing datang

tanpa dicurigai. Berlaku juga pada Central Park yang seperti kita tahu, menjadi tujuan wisata di kota ini. Itulah sebabnya kita harus fokus pada tempat-tempat yang biasa dikunjungi orang asing."

Sam dan Matt mengangguk-angguk.

FBI memang beda, batin Matt.

"Baiklah." Sam bangkit dari duduk. "Mari kita beri pengarahan."

* * *

"Aku tidak tahu kau suka makanan India," kata Karen saat berada di Restoran Heart of India di kawasan Little India, New York.

"Aku juga tidak." Hiro memutar-mutar sendok.

Karen menghela napas. "Lalu kenapa kau mengajakku ke sini?"

Hiro tak menjawab.

"Aku tahu, kau masih penasaran dengan lokasi si pelaku akan meletakkan bomnya, kan?" Karen menyipit, tersenyum.

Hiro masih diam saja.

Karen menyandarkan punggung ke kursi sambil menatap aneka makanan yang terhidang di meja. "Aku

tidak bisa memakan makanan penuh rempah begini," gerutunya. "Aku terbiasa makan masakan tidak berbumbu tajam karena..."

"Karena kita diajari untuk menghargai rasa asli yang diberikan alam," lanjut Hiro. "Itu filosofi orang Jepang. Ya, aku tahu, ibuku juga orang Jepang."

"Lalu, kenapa kau masih mengajakku makan di sini?" tuntutan Karen.

"Karena aku butuh tempat untuk berpikir," jawab Hiro. "Pelaku meletakkan bomnya di tempat publik yang banyak dikunjungi wisatawan karena dia sendiri bukan orang Amerika asli. Aku ingin pergi ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan. Little India masuk urutan pertama daftarku."

"Ha!" seru Karen tersenyum penuh kemenangan. "Ternyata kau memang ingin menyelesaikan kasus itu. Aku tahu pada dasarnya kau orang yang peduli pada orang lain."

"Kau delusional," cibir Hiro, segera menyeruput teh *massala*. "Aku hanya ingin menyelesaikan kasus ini dan menemukan pelakunya untuk membuktikan bahwa ada yang lebih pintar daripada dia."

Karen menyipit. "Kesombonganmu membuatmu punya banyak musuh."

"Aku tidak sombong, hanya mengatakan fakta yang sebenarnya," jawab Hiro kalem.

Karen tak berkomentar, selain memutar bola mata.

"Setelah ini kita pergi ke mana?" tanya Karen setelah berhasil menghabiskan sepiring nasi kari dengan susah payah.

"Tompkins Square," jawab Hiro. "Lalu Colonnade Row."

"Collonade Row? Untuk apa? Kau mau melihat pilar bergaya Yunani-nya?" Karen mengernyit.

"Semua tempat yang biasa dikunjungi wisatawan harus didatangi."

"Kenapa kau pikir dia akan..." Kata-kata Karen terhenti karena melihat pria yang cukup familier masuk ke restoran.

Pria tinggi, berambut hitam, berkacamata dengan mata teduh di baliknya tersenyum hangat saat melihat Karen.

"Siapa yang kaulihat?" tanya Hiro melihat pandangan Karen melewatinya.

"Aku tak tahu New York sempit sekali," kata Karen, lalu meneguk teh. "Entah kenapa, di mana pun kita berada, kita selalu bertemu Yunus King."

"Yunus King?" ulang Hiro. Dia enggan memutar badannya untuk melihat sendiri.

Karen mengangguk. "Dia duduk di dekat pintu. Menurutmu apakah dia menguntit kita? Atau dia mengirim orang untuk memata-matai gerak-gerik kita?"

"Imajinasimu terlalu liar," komentar Hiro. Kali ini giliran dia memutar bola mata. "Memangnya apa gunanya dia menguntit kita atau menyuruh orang untuk memata-matai kita? Atau jangan-jangan kau memegang kode aktivasi nuklir Korea Utara?"

"Sekarang imajinasimu yang terlalu liar," balas Karen kesal.

"Apakah dia memegang peta?" tanya Hiro. Dia mengambil tisu dan menulis sesuatu di atasnya dengan pensil yang digunakan untuk menulis pesanan.

"Mmm..." Karen menyipitkan sebelah mata, mencoba fokus untuk melihat benda di genggamannya Yunus. "Iya, peta. Aku heran, dia orang kaya tapi sepertinya tidak kenal GPS."

"Karena dia GPS itu sendiri," kata Hiro pelan, menaruh beberapa lembar dolar di meja, lalu bangkit dari duduk.

"Hah? Apa maksudmu?" tanya Karen bingung. "Hai... Hiro, tunggu aku!"

Hiro berjalan menuju pintu keluar dengan Karen yang tergopoh-gopoh mengikutinya. Saat melewati Yunus, Hiro berhenti, lalu mengeluarkan tisu yang tadi dia tulisi. "Anda sudah memberikan nomor Anda," katanya sambil menyerahkan tisu itu pada Yunus. "Ini nomor saya. Agar adil."

"Terima kasih, walau sebenarnya tidak perlu," jawab Yunus sambil menerima tisu itu. "Karena aku lebih suka berbicara langsung."

"Tetap saja harus meneleponnya dulu kan untuk bertemu dengan Hiro?" timpal Karen.

Yunus tersenyum. "Tidak juga, karena aku selalu tahu di mana bisa bertemu dengannya."

Hiro menatap mata Yunus beberapa saat, lalu pergi ke luar restoran tanpa berkata apa-apa lagi.

Karen mengernyit. *Apa maksudnya?*

11

*H*IRO tidur nyenyak setelah begadang semalaman di laboratorium untuk menebus kontribusinya pada penelitian Profesor Martin ketika ponselnya berdering. "Halo?" jawabnya malas.

"Hiro!" seru Sam dari seberang telepon. "Aku tahu kau sudah tidak mau lagi membantu kami dalam kasus ini, tapi aku harus memberitahumu bahwa aku menerima paket itu lagi. Paket dari Helios."

Mata Hiro langsung terbuka lebar. Dia terduduk di tempat tidur. *Berarti akan ada pengeboman lagi besok*, katanya dalam hati.

"Hiro," lanjut Sam karena tak ada tanggapan dari

Hiro. "Tolong bantu kami menyelesaikan kasus ini. Aku tak peduli apakah kau melakukannya memang untuk menyelamatkan nyawa orang tak berdosa, menunjukkan bahwa kau orang paling pandai di muka bumi, atau bahkan mencari popularitas. Bagiku yang penting kita bisa menemukan pelakunya."

Hiro tak berkata apa-apa.

Sam yang sepertinya putus asa langsung menutup telepon.

Hiro bergegas ke meja belajar dan mengambil *tablet*. Dia kembali fokus pada peta New York dan melingkari tempat-tempat bom itu diledakkan.

Museum Intrepid, Japan Society, Forbes Gallery, dan Strawberry Fields, apa persamaannya? Hiro berpikir keras.

* * *

"Bagaimana?" tanya Thomas.

Sam menggeleng.

"Aku sudah bilang," desah Thomas, "percuma kau meneleponnya. Bocah itu bukan hanya kepalanya yang terbuat dari batu, hatinya juga."

"Lalu, apa yang akan kita lakukan?" tanya Sam sam-

bil melihat paket berisi empat botol yang baru diterimanya. "Kita tahu pasti kapan bom berikutnya akan diledakkan: besok. Pertanyaannya sekarang tinggal: di mana?"

"Kita tahu lokasinya di East Village."

"Tapi kita belum tahu tepatnya *di mana* di East Village." Sam menghela napas. "Tidak mungkin kita meminta semua tempat publik ditutup, karena akan menimbulkan kecurigaan dan berakibat kepanikan massal. Kita juga tidak mungkin menambah personel karena sebanyak apa pun personel kepolisian diturunkan, tidak akan cukup menjaga semua tempat publik yang ada di sana."

"Lalu apa usulmu?" tanya Thomas.

"Aku justru ingin bertanya padamu." Sam menatap peta New York di ruangan itu.

Thomas mengangkat bahu. "Satu-satunya jalan adalah menemukan tempat yang dituju pelaku dengan mencari persamaan tempat yang menjadi lokasi peledakan bom."

"Mari kita urutkan," Sam menunjuk ke titik-titik tempat kejadian perkara di peta. "Pengeboman pertama terjadi di Museum Intrepid di Theater District. Bom diletakkan di bagian *flight simulator*. Pengeboman

kedua terjadi di Japan Society di Lower Midtown, bom diletakkan di bawah tangga Taman Zen. Pengeboman ketiga terjadi di Forbes Gallery di Greenwich Village, bom diletakkan di bagian pameran perhiasan batu luar angkasa, tepatnya di dekat kalung batu bintang. Pengeboman keempat terjadi di Strawberry Field di Central Park, bom diletakkan di mozaik bulat, tepat di atas tulisan *Imagine*. Pertanyaannya sekarang..."

"Apa persamaannya?" lanjut Thomas.

Sam mundur dari peta untuk bisa melihat lebih luas. *Hiro menemukan bahwa pelaku menggunakan pola diagram bintang*, pikir Sam. Berarti memang lokasi berikutnya adalah East Village.

Berjam-jam Sam dan Thomas berkutat pada berkas kasus pengeboman berantai itu, tapi tak membuahkan hasil. Mereka tidak bisa menemukan persamaan apa pun. Waktu menunjukkan pukul delapan malam, Sam maupun Thomas sangat kelelahan.

Saat Sam mengambil kopi, ponselnya berdering dengan nama Hiro tertulis di layar. "Ada apa, Hiro?" tanya Sam.

"Helios."

"Hah?"

"Kau sedang mencari persamaan lokasi-lokasi pengeboman itu, kan?"

"Iya," jawab Sam.

"Persamaannya adalah Helios."

"Kalau itu tak perlu kaukatakan lagi," desah Sam. "Kita semua tahu, pelakunya menjuluki dirinya dengan nama Helios."

"Bukan itu maksudku," kata Hiro tidak sabar. "Suruhan Karen menjemputku dan akan kujelaskan di sana."

Rasa lelah Sam langsung hilang mendengar kata-kata Hiro yang bak perahu karet saat mereka semua hampir tenggelam.

"Kupikir kau tak peduli lagi dengan kasus ini," goda Sam.

"Aku tidak peduli dengan nyawa orang lain," ralat Hiro. "Aku hanya ingin menangkap pelakunya dan menunjukkan bahwa aku lebih pintar daripada dia."

Sam tersenyum. "Apa pun, Hiro. Apa pun alasanmu, yang penting tujuan kita sama: menangkap pelakunya."

* * *

Hiro datang saat jarum jam menunjukkan angka sembilan, bersama Karen yang berkali-kali menguap dan memasang muka masam. Hiro tampak cuek sambil terus mengulum lolipop.

Sam menghampiri kedua orang itu dengan wajah tak sabar. "Kita tidak punya waktu lagi. Jelaskan padaku."

"Di ruangan penyidikan saja," jawab Hiro santai. "Aku juga harus menjelaskannya pada Thomas, kan?"

"Kau datang juga," komentar Thomas saat Hiro masuk ke ruangan.

"Kecewa?"

Thomas mengangkat bahu. "Tidak jika kedatanganmu bisa membantu kami."

"Bukankah sejak awal kalian memang tidak bisa apa-apa tanpa bantuanku, *Special Agent Pike*?" jawab Hiro cuek, lalu memperhatikan peta.

Wajah Thomas memerah mendengar kata-kata Hiro. Dia hampir meledak lagi kalau saja Sam tidak mene-puk bahunya untuk menenangkan.

Karen menghela napas. *Hiro memang lebih cepat mendapatkan musuh daripada teman.*

"Persamaannya adalah Helios," Hiro mulai menjelas-

kan. "Helios dewa matahari Yunani. Dalam beberapa literatur, Helios dikenal dengan nama Apollo, walaupun literatur lainnya menyebutkan bahwa Helios dan Apollo dua dewa berbeda. Helios digambarkan memiliki kereta yang selalu ditungganginya saat hendak turun ke Bumi atau kembali ke Olympus. Ini sebabnya pelaku memilih lokasi pengeboman dengan diagram bintang, karena matahari pada dasarnya adalah bintang. Bintang paling besar di galaksi Bimasakti."

"Pengeboman pertama," Hiro menunjuk lokasi TKP pertama, "terjadi di Museum Intrepid Sea-Air-Space. Bom diletakkan di bagian *flight simulator*. Bagian untuk terbang, seolah menjadi simbol kereta yang ditunggangi Helios.

"Pengeboman kedua terjadi di Japan Society," lanjut Hiro. "Jepang dari bahasa aslinya bernama Nihon, yang ditulis dengan kanji 'Hi' yang dibaca 'Ni' yang berarti 'matahari', dan kanji 'Hon' yang berarti 'akar' atau 'dasar'. Jadi Jepang adalah negeri Matahari yang berdasarkan legenda. Mereka pun memiliki dewa matahari bernama Amaterasu. Amaterasu adalah Helios-nya Jepang."

"Jadi dia mengebom Japan Society karena Jepang adalah negeri Matahari?" potong Sam.

Hiro mengangguk.

"Lalu apa maksud dia meletakkan bom di bawah tangga di Taman Zen?" tanya Thomas.

"Karena Taman Zen adalah pusat Gedung Japan Society," jawab Hiro, "seperti halnya matahari adalah pusat tata surya kita."

Sam manggut-manggut. "Lalu Forbes Gallery? Apa hubungannya Forbes Gallery dengan Helios?"

"Sammy, apa kau ingat di mana pelaku meletakkan bomnya?" Hiro balik bertanya.

"Saat itu sedang ada pameran perhiasan batu luar angkasa dan dia meletakkannya di dekat...," Sam tertegun, paham maksud Hiro, "kalung batu bintang."

"Jadi itu persamaannya!" seru Thomas memukul meja. "Karena dia menjuluki dirinya sendiri Helios, yang berarti dewa matahari, dia memilih tempat-tempat yang berhubungan dengan namanya. Museum Intrepid karena menggambarkan angkasa tempat matahari, Japan Society karena Jepang negeri Matahari, dan pameran perhiasan yang menampilkan kalung batu bintang karena matahari sendiri pada dasarnya bintang."

"Bagaimana dengan Strawberry Fields?" potong

Karen. "Aku tidak melihat hubungannya dengan Helios sebagai dewa matahari."

Hiro berjalan menuju foto-foto TKP di Central Park yang dijajar Sam di meja, lalu mengambil foto tempat pelaku menaruh bomnya.

"Kalian ingat di mana dia meletakkannya?" Hiro mengangkat foto itu dan menunjukkannya pada mereka bertiga. "Di mozaik dengan kata *Imagine* di tengahnya. Sekarang coba lihat mozaik ini, bentuknya seperti apa?"

"Matahari," jawab Sam, Thomas, dan Karen seperti koor.

"Berarti sekarang kita tinggal mencari tempat di East Village yang berhubungan dengan matahari." Sam mengamati peta. "Kau sudah menemukannya, Hiro?"

Hiro menggeleng. "Aku memikirkan semuanya, dari Tompkins Square, Museum Merchant's House, sampai Little India. Aku sempat mengira dia akan menaruh bom di tempat bernama Surya di Little India karena Surya adalah dewa matahari India. Tapi setelah kucari tahu, Surya yang ternyata nama restoran, berada di Greenwich Village."

"Bagaimana dengan Astor Place?" tanya Sam cepat, nadanya terdengar mendesak.

"Apa maksudmu?"

"Astor artinya bintang, menurut bahasa Yunani, kan?" Sam asal menebak.

"Yang artinya bintang adalah astro, astra, atau astrum, bukan astor," dengus Hiro dengan tatapan merendahkan yang sangat dimaklumi Sam. "Lagi pula selama ini pelaku tidak pernah menaruh bom di jalanan, pasti di tempat publik seperti museum atau taman. Jika orang asing meninggalkan tas di jalanan pasti dicurigai. Di Astor Place pelaku tidak bisa melakukan strateginya seperti saat di Strawberry Fields. Jadi sepertinya bukan di Astor Place."

"Lan-tas... di ma-na?" tanya Sam lambat, seakan bertanya pada dirinya sendiri.

Hiro mengangkat bahu. "Aku belum menemukannya."

"Semoga saat kau menemukannya, semuanya belum terlambat," sindir Thomas, mengingatkan momen Hiro berhasil mengetahui bom akan meledak di Central Park tapi ternyata terlambat.

"Lebih baik terlambat daripada tidak bisa menemukannya sama sekali," balas Hiro santai.

Raut wajah Thomas langsung berubah. Mukanya merah dan dia meninggalkan ruangan dengan membanting pintu. "Aku mau ambil kopi!"

Karen dan ayahnya saling pandang, menggeleng dalam kebisuan. Mungkin di dunia ini memang hanya mereka dan ibu kandung Hiro yang tahan dengan sifat Hiro yang seperti itu.

Waktu menunjukkan pukul empat pagi dan cangkir-cangkir bekas kopi bertumpuk-tumpuk. Thomas dan Sam membolak-balik *file* laporan kasus pengeboman itu dan sesekali memperhatikan dengan saksama foto-foto yang berjajar di meja.

Hiro masih berkutat dengan peta, mengamati tempat-tempat di East Village yang kemungkinan berhubungan dengan matahari atau bintang. Ia mengambil *tablet* dari tas, mencari foto gedung-gedung yang biasa dikunjungi wisatawan di daerah East Village. Berapa kali pun dicari, tidak ada gedung yang memiliki simbol matahari.

Jangan-jangan yang kucari salah, batin pemuda itu. Aku seharusnya tidak mencari yang berhubungan dengan matahari. Persamaannya adalah Helios, dan Helios adalah dewa matahari dari Yunani. Itulah yang seharusnya kucari...

"Yunani!" seru Hiro keras.

Sam, Karen, dan Thomas langsung menoleh ke arah Hiro.

"Sam! Secepatnya hubungi tim penjinak bom!" Hiro melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 06.30. "Dan pergilah ke Collonade Row, aku yakin bom itu ada di sana."

Sam mengerutkan kening. "Bagaimana kau tahu kalau...?"

"Kalau kau ingin aku menjelaskan dan menunggu bom itu meledak, akan kujelaskan," kata Hiro dengan ekspresi cepat-kau-pergi-dari-sini.

Sam mengangkat tangan. "Oke! Oke!"

Dia dan Thomas bergegas ke luar ruangan dan menemui Kapten Lewis untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Kantor kepolisian New York langsung ramai setelah Kapten Lewis memberi perintah kepada beberapa tim untuk mengikuti Sam dan Thomas.

"Kau ikut?" tanya Sam pada Hiro dengan terburu-buru.

"Tentu saja," jawab Hiro. "Aku kan sudah bilang akan menemukan pelakunya."

"Dan kau," Hiro menoleh pada Karen, lalu memberi-

kan kunci kamarnya, "bawakan aku baju ganti dan sikat gigi dari kamar asramaku."

Karen mengerutkan kening. "Memangnya aku pembantumu? Aku juga mau pulang dan mandi."

"Lakukan itu setelah kau mengambil bajuku dan mengantarnya ke sini," kata Hiro dengan nada memerintah.

"Aku tidak heran sampai sekarang kau belum punya pacar," gerutu Karen.

"Sebaliknya, aku justru heran kenapa sampai sekarang kau belum punya," balas Hiro.

"Sudah... sudah... hentikan pertengkaran suami-istri kalian," lerai Sam. "Ayo, Hiro!"

* * *

Dugaan Hiro benar adanya. Ada tas yang sengaja ditinggalkan di depan pintu Colonnade Row. Bangunan dengan pilar-pilar ala Yunani itu dikerumuni polisi dan orang-orang yang ingin melihat apa yang terjadi. Tim penjinak bom perlahan-lahan membuka tas dan mengeluarkan isinya.

Sebuah bom dengan *timer* yang menunjukkan bom akan meledak setengah jam lagi!

Para polisi langsung memperluas batas bahaya hingga dua kilometer dan meminta semua orang tetap berada di luar garis polisi untuk mengantisipasi kemungkinan timbul korban. Tim penjinak bom memutuskan untuk meledakkannya segera di situ karena waktunya tidak mencukupi untuk menjinakkannya.

Bom ditempatkan di dalam alat bertekanan tinggi, ditutup rapat, dikunci, kemudian diledakkan. Suara ledakan masih terdengar, tapi sepertinya bom tersebut memang sengaja dibuat bukan untuk merusak karena daya ledaknya tidak begitu besar. Setelah bom diledakkan dan tim penjinak bom memeriksa dan memastikan tidak ada lagi pecahan-pecahan yang kemungkinan bisa meledak atau melukai, semua polisi dan tim forensik diperbolehkan melewati garis dan mengolah TKP.

Sam berjalan menghampiri Hiro dengan tas tempat bom tadi, diikuti Thomas.

"Memangnya apa yang bisa dia lakukan dengan tas itu?" tanya Thomas bingung. "Bukankah sebaiknya tim forensik yang menelitinya?"

"Dia akan melakukan keahliannya," jawab Sam.

Sam menyerahkan tas itu pada Hiro.

Hiro tidak mengambil tas itu karena tidak memakai

sarung tangan seperti Sam dan Thomas, tapi mengoleskan *cotton bud* yang selalu dibawanya ke bagian-bagian tas yang dia rasa disentuh pelaku. Setiap selesai mengoles satu kali, dia menyentuh ujung *cotton bud* yang dia gunakan untuk mengoles itu agak lama, lalu menggeleng.

"Apa yang kautemukan?" tanya Sam.

"Aku tidak menemukan apa-apa," jawab Hiro masih terus mengoles. "Tas ini benar-benar bersih."

"Sudah kubilang, serahkan saja pada tim forensik!" sembur Thomas pada Sam.

"Kalau aku saja tidak menemukan apa-apa, aku tak yakin tim forensik bisa menemukannya," kata Hiro kalem.

Thomas mendengus.

"Bagaimana kau tahu dia menaruhnya di Colonnade Row?" tanya Sam seakan mengalihkan topik.

"Dia menaruh bom di Museum Intrepid sebagai simbolisasi alat transportasi Helios," jelas Hiro masih sembari mengolesi bagian-bagian tas yang lain. "Lalu tiga tempat lainnya sebagai simbolisasi matahari, dirinya. Ada satu lagi yang menjadi jati dirinya, yaitu Yunani, karena dia dewa matahari Yunani. Dia bukan Helios jika tidak berasal dari Yunani. Dia akan bernama

Surya jika dari India, Amaterasu jika dari Jepang, atau Sol jika dari Romawi. Di East Village, tempat yang merupakan simbol Yunani adalah Colonnade Row dengan pilar-pilarnya.”

Sam dan Thomas mengangguk-angguk paham.

Sudah banyak *cotton bud* dipakai dan dibuang, tapi Hiro masih belum menemukan satu pun DNA yang bisa memberi petunjuk tentang pelaku pengeboman itu. Dia hampir putus asa saat sampai di bagian cangkong tas. Dia menyentuh *cotton bud* yang dioleskan ke bagian itu agak lama dan “melihat” sesuatu: rumusan DNA yang pernah dilihatnya sebelum ini. DNA yang sangat familier. Dia menemukan jawaban atas rasa janggalnya malam itu.

“Ada apa?” tanya Sam melihat perubahan raut wajah Hiro.

“Aku tahu pelakunya,” jawab Hiro.

Sam dan Thomas berpandangan.

“Sebenarnya apa yang kautemukan?” tanya Thomas heran.

“DNA pelaku.”

“Bagaimana mungkin kau melakukannya?” tanya Thomas tak percaya. “Kau hanya menyentuhnya, lagi pula tim forensik paling hebat di dunia pun butuh

DNA lain untuk dibandingkan, terutama apabila DNA pelaku tidak ada di *database* kita."

"Karena kebetulan aku tahu DNA si pelaku," desah Hiro.

"Bagaimana kau tahu DNA pelaku sebelumnya?" Thomas tambah mengernyit.

"Lalu bagaimana kau membuktikannya?" potong Sam. "Kita tidak bisa menahannya hanya atas dasar omonganmu, kan?"

"Sudah kubilang aku tahu DNA si pelaku," Hiro menghela napas. "Dan aku masih punya buktinya."

Sam dan Thomas berpandangan lagi.

"Aku laporkan dulu hal ini pada Kapten Lewis," kata Sam.

12

"JADI, kenapa aku dibawa ke sini?"

"Pertama-tama aku harus mengingatkanmu lagi bahwa kau berhak didampingi pengacara," kata Sam sambil berjalan bolak-balik di ruang interogasi.

"Sudah kubilang, aku tak butuh pengacara karena tidak melakukan kejahatan apa pun."

"Berarti kau memutuskan tidak menggunakan hakmu," kata Sam. Matanya tertuju pada pria berkacamata dengan logat Inggris kental di depannya yang tampak gugup. "Apa kau tahu kenapa kau berada di sini?"

Pria itu menggeleng.

"Kau tersangka utama pengeboman berantai di New

York." Kali ini giliran Thomas yang berbicara sambil menjajarkan foto-foto TKP di meja. "Kau tahu berapa banyak korban meninggal dan luka berat karena ulahmu?"

"A... Aku tidak ada hubungannya dengan ini semua."

"Kau pikir kami membawamu ke sini karena akan memberimu medali?" kata Thomas tak sabar. "Kami meneliti semuanya dan menemukan bahwa kau mengunjungi TKP pada saat pengeboman."

"Begitu juga beribu-ribu orang lain! Apakah hanya dengan datang ke sana membuatku menjadi tersangka pengeboman?"

"Tidak," jawab Thomas. "Tapi datang ke sana dan memiliki DNA yang tertinggal di tas tempat bom diletakkan, iya."

"DNA? Bagaimana kalian tahu itu DNA-ku? Aku tidak pernah memberikan sampel DNA-ku pada pemerintah maupun kepolisian, dan berhak menolak memberikannya."

Sam tersenyum sinis. "Tidak perlu, karena kami punya DNA-mu."

"Punya?"

"Ya," Sam mengganggu. "Kami punya DNA-mu

dari keringat yang menempel di laporan Profesor Martin yang kauberikan pada Hiro.”

“Sekakmat,” Thomas tersenyum, “William Sterling Kent.”

* * *

Hiro mengamati interogasi itu dari balik kaca di sebelah ruangan Kapten Lewis. Kaca itu tembus pandang dari tempat Hiro, tapi dari ruang interogasi hanya tampak seperti cermin. Dia masih tak menyangka William adalah Helios, tapi semua petunjuk itu membuktikan bahwa William-lah pelakunya.

Perasaan janggal saat William datang ke kamarnya akhirnya menemukan jawaban. Bagaimana mungkin William tahu tas pembawa bom adalah ransel padahal tasnya terbakar habis? Bahkan polisi pun tak tahu bentuk awalnya. Lalu bagaimana dia juga tahu tas itu diletakkan di tengah-tengah mozaik yang digambarkannya seperti matahari, padahal yang diketahui publik hanyalah pengeboman terjadi di Strawberry Fields? Satu-satunya orang yang mengetahui semua hal itu hanyalah si pelaku!

Hiro pertama kali mengetahui DNA William dari

saputangan yang diberikan William saat jus jeruknya tumpah di baju Hiro. Sayangnya saat itu Hiro membuangnya. Untung saja di halaman 15 laporan Profesor Martin, tangan William yang diam-diam membacanya mulai berkeringat sehingga Hiro memiliki buktinya.

Hiro paham alasan William menggunakan nama Helios sebagai julukannya dan diagram bintang untuk menentukan lokasinya. Nama tengah William: Sterling, berarti bintang.

Ponsel Hiro berdering. Hiro buru-buru keluar dari ruangan. "Halo?"

"Hiro." Suara ibunya. "Kau ada di mana?"

"Kantor polisi."

"Apa yang terjadi?"

"Masalah pekerjaan," jawab Hiro santai. "Ibu kan tahu aku bekerja sebagai konsultan."

"Kau baik-baik saja?"

"Tentu saja."

"Kenapa firasat Ibu masih tidak enak, ya?" Suara ibunya terdengar gelisah.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," kata Hiro mencoba meyakinkan. "Lagi pula aku tidak akan pernah membahayakan diriku sendiri demi orang lain, seperti Ayah."

Ibunya terdiam beberapa saat. "Hiro," katanya kemudian. "Ibu bangga dengan yang ayahmu lakukan walau akhirnya harus kehilangan dia. Apa kau berpikir jika dia membiarkan kejahatan itu terjadi, dia masih akan menjadi orang yang sama? Ayahmu pasti menyesalinya seumur hidup dan mungkin tidak lagi menjadi orang yang Ibu dan kau cintai."

"Aku tidak tahu, Bu," jawab Hiro. "Karena dia sudah tak ada lagi. Aku tak tahu apakah dia akan berubah atau tidak."

"Mungkin sebentar lagi kau akan mengerti perasaan ayahmu, Hiro," kata Ibunya. "Berhati-hatilah di sana."

Telepon ditutup.

Hiro termenung memikirkan kata-kata ibunya. *Aku akan mengerti perasaan ingin mengorbankan diri demi orang lain?* Hiro menggeleng. *Tidak akan.*

Hiro kembali ke ruangan dan bersama Kapten Lewis melihat lanjutan interogasi. Sam memberitahu William bagaimana akhirnya polisi mengetahui pola Helios dan kenapa dia tidak mungkin bisa mengelak.

Wajah William yang tadinya tampak gugup berubah begitu mendengar penjelasan Sam. Dia tersenyum menyeringai dan matanya berkilat. "Jadi Hiro yang memecahkan kasus ini?" tanyanya.

Sam dan Thomas kaget dengan perubahan sikap William. Mereka seolah berbicara dengan dua orang berbeda.

"Apakah dia ada di sini?" tanya William sambil menengok cermin besar di ruang interogasi. "Di balik cermin itu?"

Sam dan Thomas tidak menjawab.

"Hiro, kau mendengarku!" seru William. "Aku tahu kau mendengarku!"

"Diam!" bentak Sam menggebrak meja, tapi tidak digubris William.

"Apa kau tahu aku melakukan ini semua demi kau?!" teriak William menyeringai.

Kapten Lewis yang berada di ruang monitor interogasi dan ikut mendengar teriakan William langsung menoleh ke arah Hiro, tanpa menunjukkan ekspresi apa pun.

"Aku berada di level stratosfer, katamu?" lanjut William diselingi tawa. "Dan kau di level ionosfer? Kau bahkan tidak bisa mencegah banyaknya korban karena pengeboman yang kulakukan. Kalau kau memang sepintar katamu, seharusnya kau bisa melakukannya. Orang-orang itu mati karena kesalahanmu!"

Itu kuucapkan saat berada di ruangan Profesor Martin.

Jadi memang benar ada orang di balik pintu hari itu, batin Hiro. Dan orang itu William.

"Kau pikir kau menang, Hiro?" lanjut William. "Kau pikir kau bisa bebas begitu saja setelah mengambil hal paling berharga yang kumiliki? Bertahun-tahun aku menunggu untuk menjadi asisten Profesor Martin, lalu kau datang dan mengambilnya. Mimpiku untuk menjadi anggota penelitian Profesor Martin pun kau hancurkan, padahal keinginanmu untuk menjadi anggota timnya tidak sebesar keinginanku. Apa kau tahu berapa banyak yang kukorbankan demi mencapai mimpi itu?"

"Profesor Martin-lah yang memilih Hiro, kenapa bukan dia yang kausalahkan?" tanya Thomas.

William menatap mata Thomas, lalu tersenyum sinis, tapi tidak mengatakan apa-apa. Dia menatap lurus ke arah cermin, seolah bisa melihat Hiro di belakangnya. "Ini belum selesai, Hiro." Mata William berkilat. "Kau mengambil milikku yang berharga. Sebagai gantinya, aku mengambil milikmu yang berharga dan sebagai Dewa Matahari, aku akan membakarnya. Membakar dengan api yang paling panas di antara yang terpanas."

Aura gelap yang dikeluarkan William membuat sia-

pa pun yang melihatnya pasti bergidik dan menelan ludah. Tidak ada lagi William yang kikuk, selalu panik, serta tak percaya diri. Tergantikan oleh William yang suram, penuh percaya diri, dan sinis. Rasa dendam memang begitu hebat mengubah sifat orang.

Jantung Hiro serasa berhenti berdetak. Dia tahu William tidak main-main dengan ucapannya.

Dia akan mengambil milikku yang berharga? tanya Hiro dalam hati. *Memangnya apa milikku yang berharga?*

Tersadar akan sesuatu, Hiro mengambil ponsel dan keluar dari ruangan.

"Hiro, kau mau ke mana?" tanya Kapten Lewis, tapi tidak dijawab Hiro.

Hiro memencet-mencet tombol, mencoba menghubungi seseorang, tapi tak ada jawaban. Terus-menerus dia mencoba, tapi hasilnya tetap nihil. Ia merasakan ketakutan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Hiro mengingat-ingat lagi apa yang dikatakan William. Bahwa William belum selesai, bahwa dia akan membakar milik Hiro yang paling berharga, dengan api yang paling panas dari yang terpanas.

"Sial!" Hiro memukul-mukul kepalanya, merasa kesal kenapa otaknya tidak bekerja secepat yang diinginkannya.

Helios, diagram bintang, api yang paling panas dari yang terpanas, Hiro menemukan jawabannya.

Dia berlari ke luar secepatnya dari kantor polisi dan memanggil taksi. Di dalam taksi, Hiro mengambil kartu nama dari dalam dompetnya dan menelepon nomor yang tercantum di kartu itu.

"Ini aku, Hiro," kata Hiro setelah telepon diangkat. "Kau bilang, kau akan membantuku kapan saja jika aku membutuhkan. Dan aku membutuhkan bantuanmu SEKARANG!"

Hiro menutup telepon, lalu dengan cepat memencet nomor lain, menghubungi Sam.

"Ada apa, Hiro?" tanya Sam dari seberang telepon. "Kata Kapten Lewis, tadi kau pergi tergesa-gesa setelah mendengar kata-kata William, seperti orang kesurupan."

"William menculik Karen," jawab Hiro. "Bawa tim penjinak bom ke Hell's Kitchen. SEKARANG!"

13

*H*IRO turun dari taksi di Hell's Kitchen yang terletak di Theater District. Dia memandang gedung-gedung itu dengan putus asa. Dia tak tahu di gedung mana Karen disekap.

Tidak lama kemudian mobil mewah buatan Italia berhenti di dekat tempat Hiro berdiri. Pria berwajah setengah Asia dan berkacamata keluar dari mobil itu, menghampiri Hiro. "Kau menyuruhku menemuimu, tapi tidak mengatakan tempatnya." Yunus menghela napas.

"Aku tahu kau bisa menemukanku," jawab Hiro.

Yunus mendengus, tapi tersenyum. "Jadi, apa yang bisa kubantu?"

"Kau tahu gadis yang selalu bersamaku?"

Yunus mengangguk. "Karen? Kenapa dia?"

"Aku ingin kau menemukannya di antara gedung-gedung ini."

"Kenapa?" tanya Yunus tak mengerti. "Memangnya apa yang terjadi?"

"Dia diculik karena kesalahanku," kata Hiro lirih. "Aku harus menemukannya karena yakin nyawanya dalam bahaya."

Yunus menatap mata Hiro, lalu mengangguk. "Aku mengerti." Dia memberi isyarat pada sopirnya untuk mengambil peta New York dari jok belakang. Setelah menerimanya, Yunus menggelar peta itu di jalan untuk menemukan letak Hell's Kitchen, lalu mulai menyentuhnya.

"Bagaimana?" tanya Hiro tak sabar.

"Ssssst..." Yunus memejamkan mata. "Menemukan orang biasa lebih sulit daripada menemukan kaum kita."

"Apa maksudmu dengan kaum kita?"

Mata Yunus terbuka. "Aku akan menjelaskannya

padamu, tapi nanti, karena saat ini kita harus menemukan temanmu. Aku sudah menemukannya.”

Yunus berlari melewati bangunan-bangunan di antara gang-gang di Hell’s Kitchen, diikuti Hiro.

Mereka sampai di gedung tak terpakai di ujung gang. Gedung itu bobrok dan berlumut.

”Di sini,” kata Yunus.

Hiro mengambil ponsel, mencoba menghubungi Sam, tapi tak ada sinyal sama sekali di tempat itu.

”Sial!” gerutu Hiro.

Yunus membuka pintu gedung yang sudah berkarat dan melangkah waspada ke dalamnya. Gedung itu sepertinya sudah bertahun-tahun tak terpakai karena debu dan sarang laba-laba menyelimutinya di mana-mana.

”Karen!” teriak Hiro yang berjalan di belakang Yunus.

Tiba-tiba terdengar suara erangan dari lantai dua setelah Hiro berteriak. Yunus dan Hiro berlari menaiki tangga, menuju sumber suara.

Di tengah-tengah ruangan di lantai dua itu, Hiro melihat Karen yang mulutnya ditutup lakban, diikat di kursi dengan bom yang menempel di perutnya dengan *timer* yang menunjukkan waktu tinggal setengah jam lagi.

Hiro membuka lakban di mulut Karen.

"Hiro....," isak Karen. Dia lega akhirnya Hiro datang menolongnya.

"Kita harus menghubungi Sam," kata Hiro melihat waktu yang semakin berkurang di *timer*. "Tapi sayangnya di daerah ini tak ada sinyal."

"Berikan ponselmu, biar aku yang meneleponnya," Yunus menyodorkan tangan. "Aku akan ke luar gedung ini secepatnya dan mencari lokasi yang terjangkau sinyal. Kautemani Karen."

Hiro menyerahkan ponsel ke Yunus yang langsung berlari menuruni tangga dan keluar dari gedung.

Sekarang tinggal Karen dan Hiro yang ada di dalam gedung itu dengan bom yang semakin mendekati waktu meledak. Hiro duduk di lantai di depan Karen, hanya diam menatap gadis itu. Baru dia sadar, ini pertama kalinya dia merasa khawatir atas keselamatan orang lain. Hiro yang biasanya tak peduli dan tenang, bisa sampai sepanik itu.

"Apa kau tidak bisa menjinakkannya?" tanya Karen masih terisak.

Hiro menggeleng.

"Bukankah kau tinggal memotong kabel merah atau kabel biru?"

"Kau terlalu banyak nonton film," jawab Hiro. "Jika memang semudah itu, buat apa polisi punya tim penjinak bom?"

Karen menangis lagi.

"Bagaimana kau bisa diculik?" tanya Hiro.

"Saat aku ke asramamu untuk mengambil baju," jawab Karen terbata-bata. "Di depan kamarmu tahu-tahu ada yang membekapku. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi."

Hiro mengangguk-angguk. "Maafkan aku," katanya kemudian. "Ini salahku."

Tangis Karen menjadi keras. "Kita pasti akan mati," isaknya beberapa saat kemudian. "Kau tiba-tiba minta maaf, berarti sebentar lagi kita pasti benar-benar mati. Tuhan sudah memberi pertanda."

"Kau ini...," desah Hiro.

Tak terasa sepuluh menit telah berlalu dan Yunus maupun tim penjinak bom masih belum datang juga.

"Aku punya kekuatan aneh," kata Hiro memecah kebekuan. "Aku bisa mengetahui identitas kimia apa pun dari benda yang kusentuh. Itu sebabnya aku bisa mengetahui banyak hal ketika terjadi kasus hanya dengan menyentuhnya. Bahkan jika menyentuh lebih

lama, aku bisa tahu komposisi DNA yang ada di benda itu. Seperti misalnya...”

“Tidak! Tidak! Aku tak mau dengar!” jerit Karen.

“Kau kenapa?” tanya Hiro, bingung bercampur kesal.

“Kau pernah bilang bahwa kau baru akan menjelaskan kemampuan anehmu itu kalau kau akan mati,” kata Karen serak. “Berarti kau merasa kita akan mati.”

Hiro tak mengatakan apa-apa.

“Kenapa kau tidak pergi saja?” tanya Karen. “Kalau tidak bisa menjinakkan bom ini, setidaknya kau bisa menyelamatkan diri. Kau tak perlu mati bersamaku di sini, Hiro. Pergi saja.”

Hiro terdiam beberapa saat, lalu menatap lurus ke mata Karen. “Aku tidak mau mati bersamamu di sini,” katanya. “Aku juga berpikir untuk pergi dari sini dan menyelamatkan diri. Tapi... tapi aku tidak bisa melakukannya.”

“Kenapa?” tanya Karen bingung.

Hiro termenung.

“Karena aku tidak suka ketidakpastian.”

Ketika *timer* menunjukkan waktu tinggal lima belas menit lagi, terdengar teriakan dari bawah.

"KAREEEEEEN! KAU DI ATAS?"

Hiro bangkit berdiri, lalu membalas teriakan itu.
"Dia baik-baik saja, Sammy!"

Sam naik diikuti tim penjinak bom dan Yunus. Jantungnya hampir berhenti berdetak melihat putrinya diikat di kursi dengan bom waktu menempel di perut.

Dengan sangat berhati-hati, tim penjinak bom berusaha melepaskan bom itu dari tubuh Karen. Tak ada suara yang terdengar. Sepertinya semua orang di ruangan itu berhenti bernapas saking tegangnya. Embusan napas panjang terdengar berbarengan saat tim penjinak bom berhasil melepaskan bom dari tubuh Karen dan dengan hati-hati membawanya ke luar gedung untuk diledakkan.

Karen memeluk erat ayahnya sambil menangis keras-keras. Sam mencium kening Karen dan mengucapkan syukur berkali-kali.

Hiro yang melihat adegan itu hanya tersenyum lega. Ibunya benar, dia sekarang mengerti perasaan ayahnya.

* * *

"Terima kasih," kata Hiro pada Yunus yang baru selesai diambil kesaksiannya di kantor polisi atas penculikan Karen.

"Bukan masalah," Yunus tersenyum.

"Sebenarnya bagaimana cara kerja kekuatan kita?" tanya Hiro.

Yunus melihat sekeliling, lalu memberi isyarat pada Hiro untuk mengikutinya ke luar kantor. Hiro menu-ruti dan berjalan di belakangnya.

"Kekuatan kaum kita bekerja lewat sentuhan," jawab Yunus setelah mereka berada di luar.

"Kaum kita?" Hiro mengerutkan kening.

"*Touché*," kata Yunus. "Itu nama kaum kita, atau setidaknya itu nama yang diberikan Casanova."

"*Touché*? Itu bahasa Prancis, ya? Artinya 'menyentuh', kan?"

Yunus mengangguk.

"Dan Casanova seorang *touché*?" ulang Hiro. "Coba kutebak, dia pasti pembaca pikiran. Bisa menaklukkan begitu banyak wanita pasti karena tahu pasti isi pikiran mereka."

"Kau memang genius," desah Yunus, lalu membetulkan letak kacamatanya.

"*Touché* bekerja melalui sentuhan," Yunus mulai

menjelaskan. "Dan cara kerja kaum *touché* pada umumnya adalah menyerap apa yang disentuh. Ada yang bisa menyerap buku, menyerap data digital, atau seperti kau yang menyerap identitas kimia dari benda yang kausentuh."

"Bagaimana kau tahu tentang kekuatanku?" tanya Hiro.

Yunus tersenyum. "Aku mungkin tidak segenius kau, tapi aku tidak bodoh. Aku hanya menghubungkan keping *puzzle* yang ada."

"Lalu kau sendiri? Apa kekuatanmu?"

Yunus mengangkat telapak tangan kanan. "Aku bisa menemukan siapa pun hanya dengan menyentuh peta."

"Menemukan sesama kaum *touché* lebih mudah daripada menemukan orang biasa," lanjut Yunus. "Karena ketika aku menyentuh peta, kaum *touché* punya 'warna' yang berbeda, sedangkan orang biasa tidak. Itu sebabnya jika harus menemukan orang biasa, aku harus tahu wajahnya dulu. Untung saja saat kau minta bantuanku untuk menemukan Karen, aku pernah melihat wajahnya."

"Tunggu!" Hiro tampak berpikir keras. "Kau bilang

cara kerja kekuatan kita itu menyerap, tapi kenapa kekuatanmu berbeda? Apa yang kau serap?"

"Aku bilang 'pada umumnya'," ralat Yunus. "Jadi pasti ada pengecualian. Dalam hal ini aku. Aku pencari jejak."

Hiro termenung sejenak.

"Berapa banyak orang yang memiliki kekuatan seperti kita?" tanya Hiro. "Dan berapa banyak yang sudah kautemui?"

"Cukup banyak," jawab Yunus. "Kuperkirakan, dari seratus ribu ada satu orang yang merupakan kaum *touché*. Aku menemui beberapa dari mereka, yang bisa menyerap data digital, menyerap tulisan, menyerap ingatan mesin, membaca perasaan, bahkan membaca pikiran."

"Dan menyerap identitas kimia," tambah Hiro merujuk pada dirinya sendiri. "Lalu apa yang akan kau lakukan setelah menemukan kami semua?"

Yunus tersenyum, lalu mengangkat bahu.

"Kau ingin membentuk organisasi kaum *touché* semacam the Avengers?"

Yunus tertawa. "Akan kupikirkan."

"Hiro, kau bilang bahwa kau ingin berbicara dengan William sebelum dia kami bawa ke penjara," Thomas

tiba-tiba datang dan memotong pembicaraan mereka.

"Aku segera ke sana," kata Hiro, lalu kembali menoleh pada Yunus sembari menyodorkan tangan. "Senang bertemu denganmu."

"Aku juga." Yunus menjabat tangan Hiro erat.

"Setelah ini kau akan ke mana?"

"Aku punya rencana untuk kembali ke Indonesia," jawab Yunus.

Hiro mengangguk. "Semoga kita masih bisa bertemu lagi."

"Jangan kuatir." Yunus tersenyum. "Aku akan selalu bisa menemukanmu."

* * *

Hiro menatap tajam William yang duduk di depannya. William membalas dengan tatapan tak kalah menusuk. Tak ada satu pun dari mereka yang bicara.

"Kau pasti senang bisa mengalahkanku," kata William akhirnya dengan sinis.

"Tidak," jawab Hiro. "Aku tidak senang mengalahkan orang yang levelnya di bawahku. Seperti yang kubilang, levelmu stratosfer dan aku ionosfer."

"Lalu untuk apa kau ke sini?" dengus William.

"Aku hanya ingin melihat," Hiro tersenyum merendahkan, "orang bodoh mana yang menghabiskan energi, waktu, dan pikirannya hanya untuk membuktikan bahwa dia pintar, padahal pada akhirnya ternyata dia tidak sepintar yang dia kira."

"Sialan!" William bangkit dari kursi, tapi tertahan karena kedua tangannya diborgol ke meja.

"Seharusnya kau sadar saat Profesor Martin lebih memilihku daripada kau." Hiro menghela napas. "Saat itulah dia memberitahumu bahwa aku lebih pintar daripada kau. Tak perlu berusaha membuktikan sebaliknya. Sampai membunuh orang segala."

Wajah William merah padam.

Hiro berdiri, sekali lagi memandang William. Mungkin untuk terakhir kalinya. Kemudian dia beranjak mendekati pintu sambil berkata, "Sejak awal aku tidak pernah berminat dengan permainan yang kaubuat. Kau yang membuat permainan ini. Kau yang menyebabkan banyak orang mati. Orang-orang itu mati dan terluka karena kesalahanmu, bukan kesalahanku."

Epilog

"**P**OKOKNYA TIDAK KUIZINKAN!" Teriakan Sam menggelegar sehingga seluruh polisi di ruangan itu menoleh kepadanya.

"Halo? Halo? Hiro!" Setelah sadar teleponnya sudah ditutup, Sam membanting gagangnya ke tempat semula.

"Ada apa?" tanya Matt yang sedari tadi memperhatikan Sam. "Bukankah tadi kau bertanya pada Hiro, bagaimana dia bisa tahu William menculik Karen di Hell's Kitchen? Lalu apa jawabannya?"

"Dia bilang, ini masih tentang diagram bintang," dengus Sam. Wajahnya kesal. "Jika kita menggambar

bintang, titik akhir gambar bintang sama dengan titik mulanya. Jadi ketika bom diletakkan di East Village, gambar bintang belum selesai. Gambar tersebut baru selesai setelah bom kembali diledakkan di Theater District, tempat bom pertama diletakkan. William mengatakan, dia akan membakar Karen dengan api yang paling panas dari yang terpanas. Dapur adalah tempat paling panas di rumah karena tempat memasak. Sedangkan api yang paling panas pastilah api neraka, maka api yang superpanas pastilah api yang terletak di dapur neraka. Hell's Kitchen. Begitu penjelasan Hiro."

Matt manggut-manggut. "Lalu kenapa kau marah-marah?"

"Karena kebodohanku." Sam menghela napas. "Karena putus asa saat menyelesaikan kasus ini, aku memberinya janji akan mengabulkan apa pun permintaannya jika dia bisa memecahkan kasus ini."

"Lalu?"

"Dia menagih janjinya," geram Sam.

Matt mengerutkan kening. "Memangnya apa permintaannya hingga membuatmu semarah itu?"

"DIA INGIN BERKENCAN DENGAN PUTRIKU!" Sam menggebrak meja. "DIA BAHKAN TIDAK

PERNAH MENUNJUKKAN TANDA-TANDA SEBELUMNYA BAHWA DIA SUKA PADA KAREN!”

“Tidak pernah menunjukkan? Apa maksudmu?” Matt langsung terbahak-bahak mendengar protes partner-nya itu. “Hiro selalu meminta Karen yang menjemputnya dan tidak mau yang lain, memangnya kau pikir apa sebabnya? Lalu Hiro yang cuek dan tak mau repot selalu mau diganggu Karen dengan ditanya-tanyai untuk dibuat tulisan, kau pikir karena iseng? Dan terakhir saat Karen diculik, kau tahu sendiri dia seperti kesetanan, padahal biasanya tenang. Pada Karen, Hiro cuma mulutnya yang tajam.”

Sam terdiam beberapa saat memikirkan kata-kata Matt. “POKOKNYA AKU TAK AKAN MENGIZINKANNYA!”

* * *

Hiro menutup telepon, mendengus kesal. Dia masuk kembali ke restoran tempat dia makan siang dan mendekati mejanya.

“Kau menelepon Ayah?” tanya Karen sambil menyeringut teh.

Hiro mengangguk sambil memasukkan sesuap spaghetti ke mulutnya.

"Tidak biasanya kau sampai harus keluar hanya untuk menelepon Ayah." Karen menatap Hiro dengan curiga. "Memangnya apa yang kalian bicarakan?"

"Bisnis," jawab Hiro singkat.

Karen memutar bola mata. Jawaban singkat Hiro merupakan tanda dia tidak ingin ditanya-tanya lagi masalah itu. Dia hafal sifat Hiro.

Setelah itu mereka hanya membicarakan kasus pengeboman yang didalangi William hingga selesai makan. Hiro meninggalkan beberapa dolar di meja dan meninggalkan restoran bareng Karen.

"Hiro, aku ingin tahu," kata Karen mencoba menjejri langkah Hiro. "Saat itu kau bilang, kau sebenarnya ingin pergi dan menyelamatkan diri, tapi tidak bisa melakukannya karena tidak suka ketidakpastian. Memangnya apanya yang tidak pasti?"

Hiro menatap Karen.

"Ada apa?" tanya Karen bingung.

Hiro terdiam, menggaruk-garuk rambutnya yang memang acak-acakan seperti biasa, lalu menjawab, "Karena jika aku pergi dan membiarkanmu mati, aku

tidak tahu bagaimana hidupku setelah itu. Hidup tanpa dirimu adalah ketidakpastian, aku tidak tahu bagaimana menjalaninya.”



*It's not so important who starts the game,
but who finishes it.*

(John Wooden)

Profil Penulis

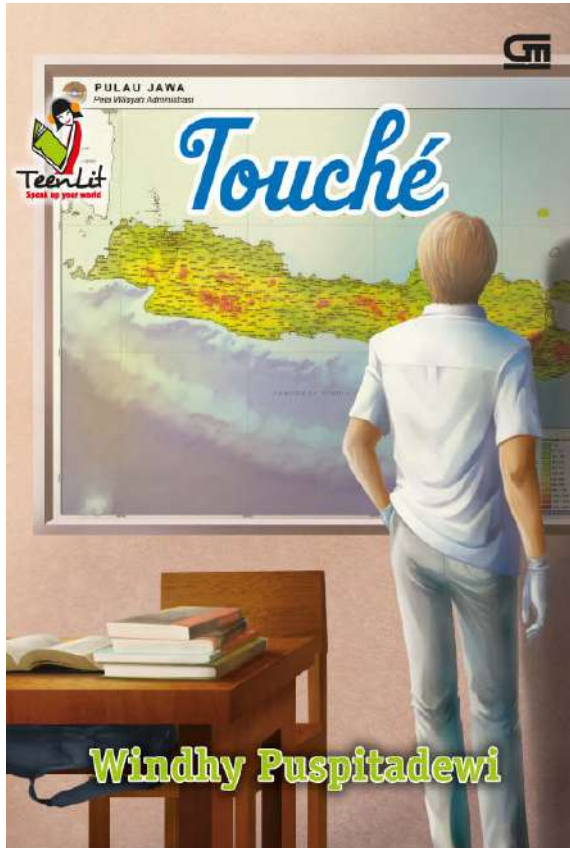


Masih lahir di tanggal 14 Februari, dan masih bisa diajak bicara di:

Twitter: **@windhy_khaze**

E-mail: **my_cool_killer@yahoo.com**

Jangan lupa baca buku sebelumnya.



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com



Gramedia Pustaka Utama

Novel karya Windhy Puspitadewi keren-keren lho.



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com



Gramedia Pustaka Utama

Yang ini tidak kalah seru.



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com



Gamedia Pustaka Utama

Touché

Alchemist

Hiro Morrison, anak genius keturunan Jepang-Amerika, tak sengaja berkenalan dengan Detektif Samuel Hudson dari Kepolisian New York dan putrinya, Karen, saat terjadi suatu kasus pembunuhan. Hiro yang memiliki kemampuan membaca identitas kimia dari benda apa pun yang disentuhnya akhirnya dikontrak untuk menjadi konsultan bagi Kepolisian New York.

Suatu ketika pengeboman berantai terjadi dan kemampuan Hiro dibutuhkan lebih dari sebelumnya. Pada saat yang sama, muncul seseorang yang tampaknya mengetahui kemampuannya. Kasus pengeboman dan perkenalannya dengan orang itu mengubah semuanya, hingga kehidupan Hiro menjadi tidak sama lagi.



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0335-2



9 786020 303352
GM 31201140015